

**IMPLEMENTASI RENCANA STRATEGI PEMERINTAH
DALAM PENGEMBANGAN USAHA BATIK TULIS TENUN
GEDOG**

**(Studi di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban
dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo
Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban).**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

Disusun Oleh:

ARIEM TSULUTS SAIFUL MUKMIN

NIM: 0910313067



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**

MALANG

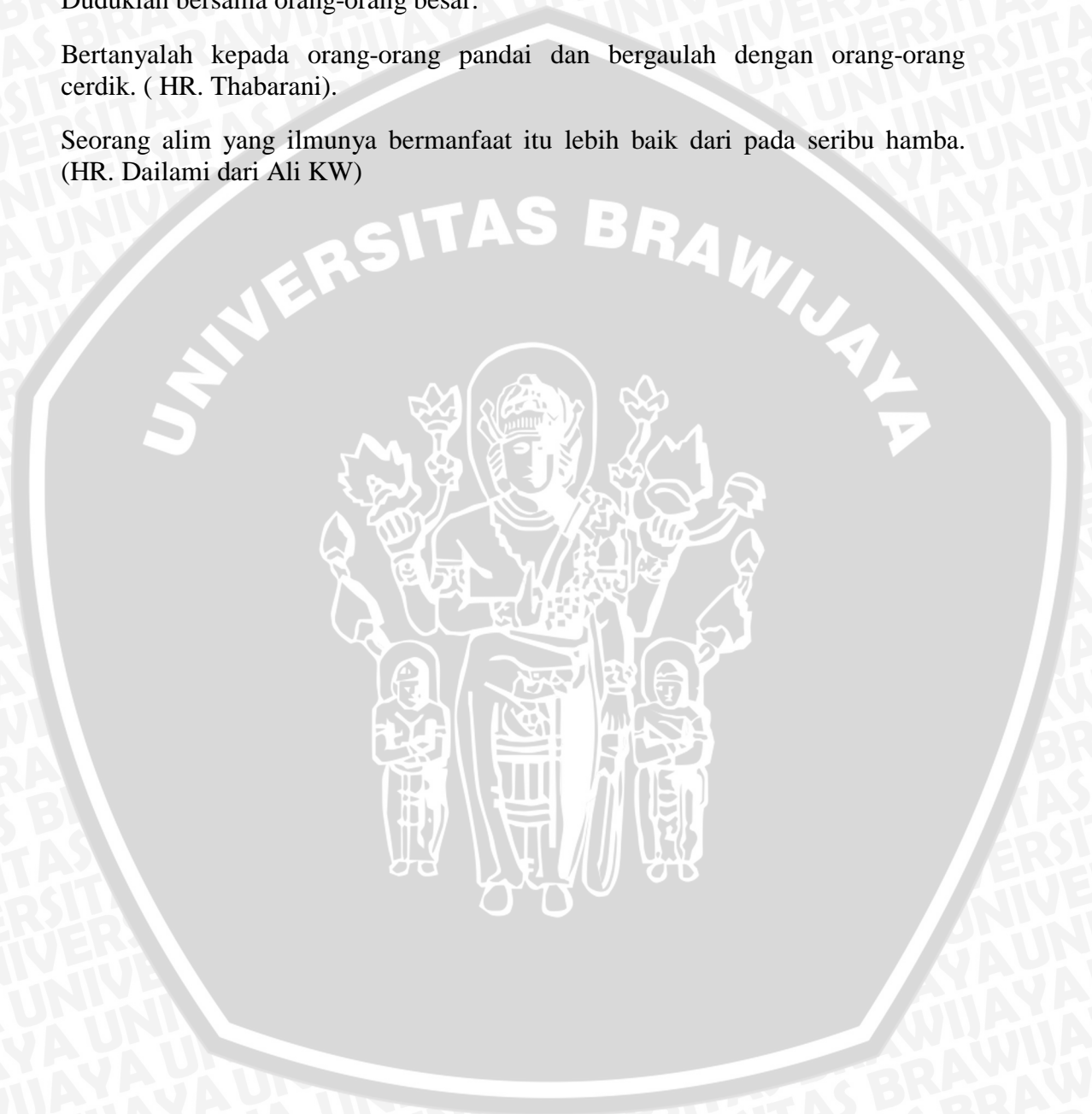
2013

MOTTO

Duduklah bersama orang-orang besar.

Bertanyalah kepada orang-orang pandai dan bergaulah dengan orang-orang cerdik. (HR. Thabarani).

Seorang alim yang ilmunya bermanfaat itu lebih baik dari pada seribu hamba. (HR. Dailami dari Ali KW)



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Implementasi Rencana Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Usaha Batik Tulis Tenun Gedog (Studi di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Disusun oleh : Ariem Tsuluts Saiful Mukmin

NIM : 0910313067

Fakultas : Ilmu Adminstrasi

Jurusan : Ilmu Adminstrasi Publik

Konsentrasi : -

Malang, 24 Juni 2013


Komisi Pembimbing

Ketua



Prof. Dr. Agus Suryono, MS.
NIP. 19521229 197903 1 003

Anggota



Drs. Abdullah Said, Msi
NIP. 19570911 198503 1 003

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

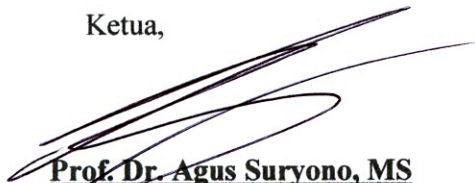
Hari : Senin
Tanggal : 15 Juli 2013
Jam : 10.00 WIB
Skripsi atas nama : Ariem Tsuluts Saiful Mukmin
Judul : Implementasi Rencana Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Usaha Batik Tulis Tenun Gedog (Studi di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban).

Dan Dinyatakan

LULUS

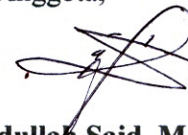
MAJELIS PENGUJI

Ketua,



Prof. Dr. Agus Suryono, MS
NIP: 19521229 197903 1 003

Anggota,



Drs. Abdullah Said, M.Si
NIP: 19570911 198503 1 003

Anggota,



Prof. Dr. Abdul Juli Andi Gani, MS
NIP. 19540704 198103 1 003

Anggota,



Drs. Abdul Wachid, MAP
NIP. 19561209 198703 1 008

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 pasal 70).

Malang, Juli 2013



Ariem Tsuluts Saiful Mukmin

0910313067

RINGKASAN

Ariem Tsuluts Saiful Mukmin, 2013. Implementasi Rencana Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Usaha Batik Tulis Tenun Gedog (Studi di Dinas Perekonomian Dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban). Prof. Dr. Agus Suryono, MS, Drs. Abdullah Said, MSi.

Penelitian ini dilakukan atas dasar untuk mengetahui implementasi renstra pemerintah Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog. Hal ini dikarenakan penurunan omset pada industri kecil khususnya batik tulis tenun gedog. Selain itu, produk industri kecil batik tulis tenun gedog merupakan produk unggulan dari Kabupaten Tuban yang harus dipertahankan. Sehingga dalam pelaksanaan pengembangan diperlukan sebuah keseriusan dalam pembinaan guna mensejahterahkan masyarakat sekitar dan pengusaha di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Fokus penelitian ini meliputi (1) bidang perdagangan dan perindustrian dalam mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog, perkembangan tingkat pendapatan pengusaha melalui kegiatan pengembangan usaha batik tulis tenun gedog dilihat dari segi produksi, tingkat kepuasan konsumen dari pemakaian produk dilihat dari segi kualitasnya (2) Pengembangan usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek (3) faktor pendorong dan penghambat dari pengembangan usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Rencana Strategi berdasarkan program Pengembangan batik tulis tenun gedog berjalan dengan baik dengan hasil yang dikatakan baik pula, walaupun ada sisi kekurangan dari frekuensi pelatihan yang dilakukan. Segala bentuk perhatian pemerintah melalui kegiatan pengembangan usaha batik tulis tenun gedog nampaknya membuahkan hasil positif di mata para pengusaha dan pengrajin. Di mana kegiatan tersebut dapat kembali memulihkan perekonomian masyarakat sekitar dalam mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog. Permasalahan yang muncul hanya bersifat elementer yang bersumber dari frekuensi pelatihan, namun hal tersebut mampu diatasi melalui pendekatan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

Dari hasil penelitian dapat disarankan bahwa Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban harus memperhatikan apa yang menjadikan hambatan-hambatannya adalah kurangnya perhatian terhadap pemerintah dalam memberikan modal usaha serta kurangnya perhatian terhadap pelatihan-pelatihan, ketrampilan dalam mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Kata kunci: Impelementasi Rencana Strategi Dalam Pengembangan Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

SUMMARY

Implementation of the Government Strategic Plan In Business Development Batik Tulis Tenun Gedog (Studies in the the Department of Perekonomian dan Pariwisata Tuban Batik Tulis Tenun gedog and Weaving Gedog in the village of Tuban in the village of Tuban Kerek Kedungrejo District). Prof. Dr.. Agus Suryono, MS, Drs. Abdullah Said, MSi.

The Purpose of this study is to understand about the implementation of strategic government plan Dinas Perekonomian dan Pariwisata , Tuban Regency in developing batik tulis tenun enterprise. This is caused by decreasing of revenue on small industry, especially batik tulis tenun gedong. In other side, product of small industry is the main product from tuban regency that has to be conserved, so that in the realization of developing that is needed the seriousness in empowering to make society life and entrepreneur surrounding it prosper especially in kedungrejo village, kerek subdistrict.

Research method which is used in this study is using descriptive method with qualitative approach. Focus of this research includes 1. Trade and industry sector in developing batik tulis tenun enterprises, progress of revenue entrepreneur level is viewed by production sector, the level of consumer satisfaction from the quality of the product used, 2 developing of batik tulis tenun gedog in kedung rejo villege, kerek subdistrict., 3 driving factors and inhibitory factors from developing of batik tulis tenun gedog in kedung rejo villege, kerek subdistrict. This study is done by observation, interview, and documentation process.

The result of this study shows that the implementation of strategic plan based on developing program of batik tulis tenun gedog is running well with the good result, although there is a weakness by coaching treatment. All of the government attention toward developing program of batik tenun gedok is likely give a good result to entrepreneur and also craftsman, where is that program can make society economy getting better, but that things can be able to be handled with sustainability approach by Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

By the result can de advised that Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban has to make attention what is to be obstacle in process of developing batik tulis tenun gedog enterprises in Kedungrejo Kerek subdistrict.

Keywords: Implementation of Strategic Plan In Business Development Batik Weaving village Gedog Kedungrejo District Kerek.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan berkah-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Sholawat serta salam, semua kebaikan dunia dan akhirat tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ijin-Nya akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Implementasi Rencana Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Usaha Batik Gedog (Studi di Dinas Perekonomian Dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban).**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Gelar Sarjana Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengembangkan Ilmu Administrasi Publik khususnya Administrasi Pemerintahan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi-Universitas Brawijaya Malang, Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS Universitas Brawijaya.
2. Bapak Bapak Dr. Mujibur Rahman Khairul Muluk, S.Sos, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. Minto Hadi, MSi, selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
4. Dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. Agus Suryono, MS. dan Bapak Drs. Abdullah Said, M.Si yang senantiasa sabar memberikan kontribusi dan

bimbingan serta dukungan moral kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Dosen-dosen dan karyawan-karyawati FIA Universitas Brawijaya
6. Seluruh pegawai Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban atas kerjasama dan bantuannya selama penelitian.
7. Bapak Ibu dan keluarga tercinta, atas doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang selalu diberikan.
8. Saudara-saudara saya yang berada di Kediri Kandangan dan di Pati atas doanya dalam menyelesaikan skripsi dengan cepat.
9. Spesial buat seorang yang berinsial DY berada di sekarang di Universitas Erlangga yang selalu memberikan semangat selama mengerjakan skripsi hingga sampai selesai ini.
10. Seluruh sahabat-sahabatku yaitu Fata, Ana, Hendra arie, Langgeng R, Heru Prasetyo, Bathara Topiq, Rohyani, Candra Arysta, Radit, Gunawan P, Lola. Rosery Ayu dan lain-lain yang membuat saya marah dan jengkel selama ini serta memotivasi diwaktu kita masing kuliah.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2009 yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta doanya selama ini.
12. Suluruh Kumpulan KKK yang begitu solid dalam menghibur saya di dalam susah maupun senang serta kalau ada waktu luang kita jalan-jalan lagi.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapan terima kasih.

Semoga Allah SWT, membalas semua kebaikan anda. Harapan penulis karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, Juni 2013

Penulis



DAFTAR ISI

	Hal
MOTTO	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perencanaan Pembangunan Ekonomi	10
1. Pengertian Perencanaan Pembangunan	10
2. Ciri-ciri Perencanaan Pembangunan	10
3. Tahap-tahap Perencanaan Pembangunan	11
4. Pengertian Pembangunan Ekonomi	14
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekonomi	15
6. Pengertian Pembangunan Ekonomi Lokal	16
7. Tujuan Dan Sasaran Pembangunan Ekonomi Lokal	16
B. Perencanaan Strategi	17
1. Pengertian Perencanaan Strategi	17
2. Implementasi Strategi	18
3. Pengertian Strategi	21
4. Syarat-syarat Strategi	23
5. Manfaat Strategi	23
C. Pengembangan Industri Kecil	24
1. Pengertian Pengembangan Industri	24



2. Tujuan Pengembangan Industri	25
3. Bentuk-bentuk Pengembangan Industri	27
4. Pentingnya Pengembangan Industri	29
5. Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pengembangan Industri	30
6. Strategi Pengembangan Industri Kecil	34
D. Industri Kecil	36
1. Pengertian Industri Kecil	36
2. Pengelompokan Industri Kecil	39
3. Manfaat Industri Kecil	41
4. Kelebihan dan Kelemahan Industri Kecil	42
E. Usaha Kecil Menengah	45
F. Perkembangan Usaha Batik di Indonesia	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Fokus Penelitian	54
C. Lokasi Dan Situs Penelitian	56
D. Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Instrumen Penelitian	59
G. Analisa Data	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dan Situs Penelitian	64
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
a. Kondisi Geografi	64
b. Jumlah Penduduk	67
a.) Struktur Organisasi Dan Tupoksi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban	69
b.) Visi Dan Misi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban	74
c.) Tujuan Dan Sasaran Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban	76
2. Gambaran Umum Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek	80
a.) Lokasi	80
b.) Jumlah Penduduk	82
c.) Sosial Ekonomi dan Perekonomian Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban	82
d.) Asal Mula Batik Tulis Tenun Gedog Desa Kedungrejo	84
e.) Struktur Organisasi Pengrajin Batik Gedog	88
f.) Proses Pembuatan Batik Gedog	89
B. Penyajian Data Dan Fokus Penelitian	98
1. Implementasi Rencana Strategi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban	98
a. Bidang Perdagangan	105

a.) Pembangunan Pusat Informasi dan Promosi Bisnis Berbasis Teknologi Dan Informasi (IT)	105
b.) Pelatihan Memulai Usaha (Kewirausahaan)	107
c.) Pelatihan Strategi Pemasaran	109
b. Bidang Perindustrian	110
a.) Kegiatan Pembinaan Sentra - Sentra Industri	110
b.) Pengembangan Kampung Batik	112
c.) Kegiatan Pelatihan Ketrampilan Bagi Industri Kecil.	116
d.) Pemberian Pinjaman Modal	118
2. Pengembangan Usaha Batik Tulis Gedog Di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban	122
a. Strategi Pengembangan Pasar	122
b. Strategi Pengembangan Produk Baru	128
3. Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dalam Masyarakat Melalui Pengembangan Batik Tulis Tenun Gedog Di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek	131
1. Faktor Pendorong	131
a. Tenaga Kerja	131
b. Kualitas Pengembangan Produk	133
c. Besarnya Potensi Batik Tulis Tenun Gedog	134
2. Faktor Penghambat	135
a. Lemahnya Akses Terhadap Sumber-Sumber Permodalan	135
b. Lemahnya Jaringan Usaha	137
C. Analisis Pembahasan	138
1. Implementasi Rencana Strategi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban	138
a. Bidang Perdagangan	142
a.) Pembangunan Pusat Informasi Dan Promosi Bisnis Berbasis Teknologi Dan Informasi (IT)	142
b.) Pelatihan Memulai Usaha (kewirausahaan)	144
c.) Pelatihan Strategi Pemasaran	145
b. Bidang Perindustrian	148
a.) Kegiatan Pembinaan Sentra - Sentra Industri	148
b.) Pengembangan Kampung Batik	150
c.) Kegiatan Pelatihan Ketrampilan Bagi Industri Kecil.....	152
d.) Pemberian Pinjaman Modal	153
2. Pengembangan Usaha Batik Tulis Gedog Di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban	156
a. Strategi Pengembangan Pasar	156
b. Strategi Pengembangan Produk Baru	158
3. Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek	160
1. Faktor Pendorong	160

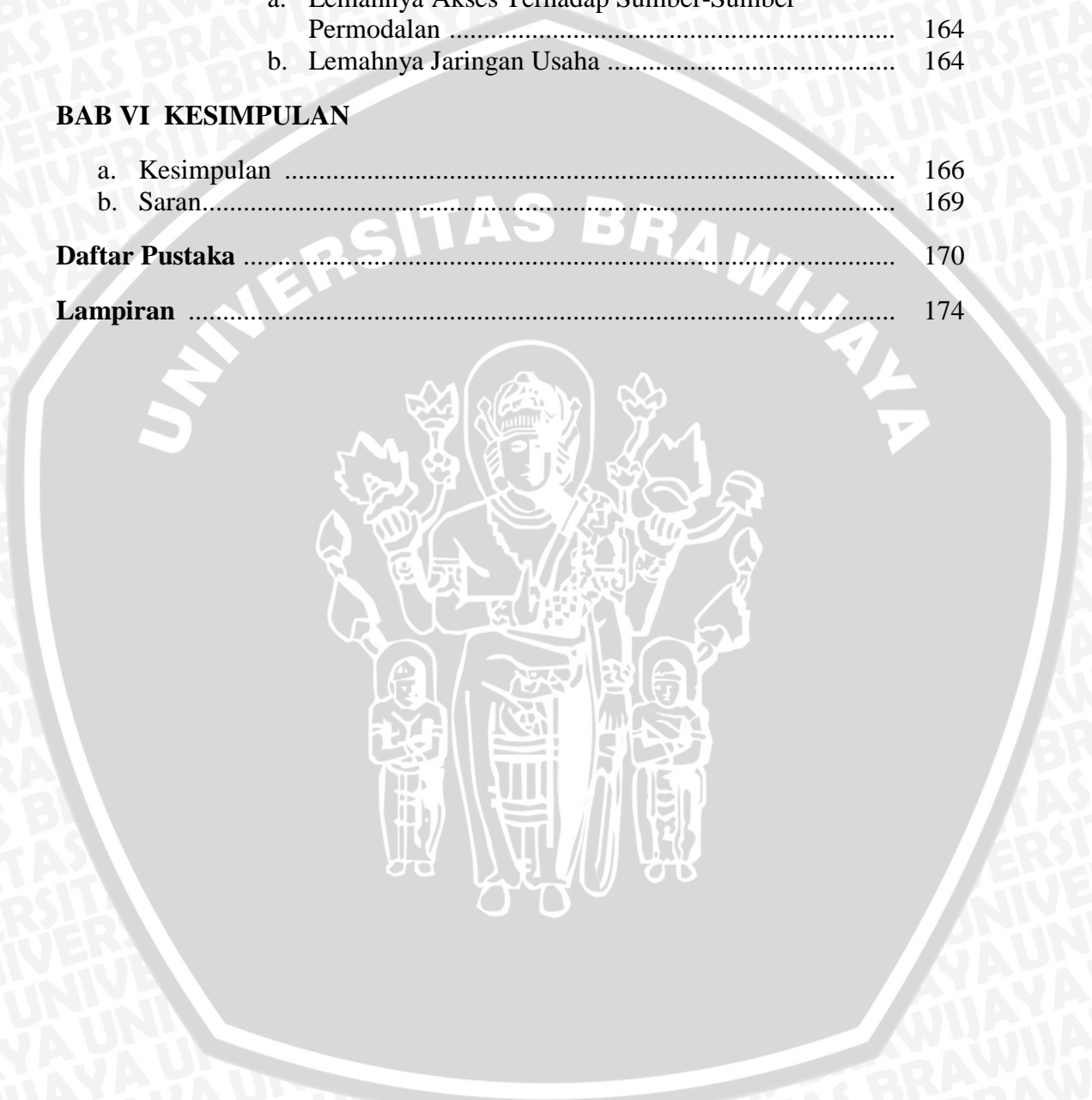
a. Tenaga Kerja	160
b. Kualitas Pengembangan Produk	161
c. Besarnya Potensi Batik Tulis Tenun Gedog	163
2. Faktor Penghambat	164
a. Lemahnya Akses Terhadap Sumber-Sumber Permodalan	164
b. Lemahnya Jaringan Usaha	164

BAB VI KESIMPULAN

a. Kesimpulan	166
b. Saran.....	169

Daftar Pustaka	170
-----------------------------	-----

Lampiran	174
-----------------------	-----

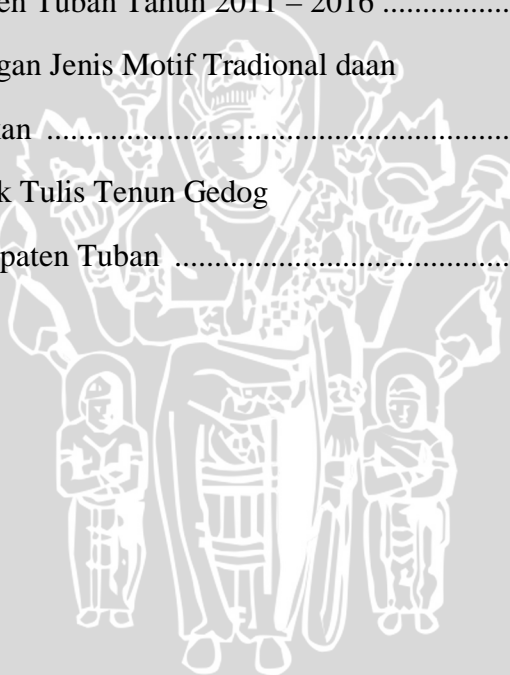


DAFTAR GAMBAR

	Hal
Daftar Gambar 1 Lingkaran Ketergantungan atau Kelemahan Industri Kecil	43
Daftar Gambar 2 Model Analisis Data Kualitatif	62
Daftar Gambar 3 Peta Administrasi Kabupaten Tuban	81
Daftar Gambar 4 Struktur Organisasi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.....	69
Daftar Gambar 5 Susunan Organisasi Unit Teknis Dinas Kabupaten	70
Daftar Gambar 6 Peta Administrasi Kecamatan Kerek	81
Daftar Gambar 7 Struktur Pengurusan BKL “Lembayung Senja Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban	88
Daftar Gambar 8 Kepengurusan Pengarajin Batik Tulis Tenun Gedog Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek	89
Daftar Gambar 9 Kampung Batik	114
Daftar Gambar 10 Pelatihan Ketrampilan Batik	117

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Tuban	68
Tabel 2 Keadaan Perekonomian Dan Mata pencaharian	83
Tabel 3 Keadaan Jumlah Penghasilan	84
Tabel 4 Matrik Program Prioritas Pembangunan tahun 2013	99
Tabel 5 Prioritas dan Arah Kebijakan Umum RKPD Tahun 2013	100
Tabel 6 Penetapan Indikator Kinerja Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban Tahun 2011 – 2016	102
Tabel 7 Data Perbandingan Jenis Motif Tradional daan Motif yang dikembangkan	105
Tabel 8 Pengusaha Batik Tulis Tenun Gedog Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia yang kaya akan sumber daya alam membuat kita untuk bisa kreatif, inovatif dan mempunyai gagasan-gagasan baru guna mengelola sumber daya alam tersebut. Sebagai negara yang mempunyai sumber daya alam yang sangat luas menjadikan negara-negara tetangga tertarik untuk ikut memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam tersebut, tidak hanya dari negara tetangga tetapi dari manca negara masuk ke Indonesia untuk mengelola sumber alam yang ada di Indonesia ini. (Santoso, 1996 : 108).

Sumber daya manusia di Indonesia sangatlah lemah, inilah masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini. Di pihak lain, kekayaan sumber daya alam Indonesia menunjukkan potensi yang menggembirakan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat Indonesia. Pertama, jumlah penduduk yang besar menggambarkan kebutuhan masyarakat yang besar pula seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, energi dan kesempatan kerja. Kedua, jumlah penduduk yang besar mencerminkan potensi yang dapat dikerahkan untuk mengolah sumber daya alam yang ada untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Sumber : (<http://www.ibid.AmirSantoso.com>).

Kualitas sumber daya manusia adalah suatu benda ekonomi yang langka dan oleh karenanya diperlukan pengorbanan dan keberanian untuk memperoleh suatu usaha yang cukup. Untuk mendapatkan kualitas sumber daya manusia yang

tinggi diperlukan suatu strategi pengembangan sumber daya manusia yang relevan dengan tingkat pembangunan. Pembangunan sumber daya adalah proses peningkatan pengetahuan, dan ketrampilan.

Pengembangan sumber daya manusia adalah salah satu kondisi yang perlu bagi semua jenis pembangunan baik sosial, politik, budaya maupun ekonomi.

Masalah utama dalam pengembangan sumber daya manusia ada dua yaitu :

1. Masalah kekurangan tenaga kerja berkualitas tinggi.
2. Masalah kurang dimanfaatkannya tenaga kerja (*Under utilized manpower*).

Jadi pengembangan sumber daya manusia tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (mengembangkan otak manusia) dan menyediakan kesempatan kerja dan peluang lebih luas bagi tenaga kerja yang tidak dimanfaatkan atau yang kurang dimanfaatkan. Tujuan dari strategi pengembangan sumber daya manusia adalah meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan bagi pertumbuhan ekonomi, sosial, dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dari apa yang diharapkan.

Oleh karena itu, agar potensi sumber daya manusia dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan maka tidak ada salahnya apabila tenaga kerja mampu menciptakan lapangan kerja baru, maka usaha kecil menengah sangatlah perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara lebih lanjut seperti pendidikan, pelatihan, penyuluhan, pendampingan serta perlu dilakukan berbagai penelitian.

Karena selama ini kita mengetahui bahwa banyak permasalahan yang sering dihadapi dalam pengembangan usaha kecil dan menengah.

Sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh, dapat menciptakan masyarakat adil dan makmur merata, baik materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945 yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pentingnya peranan usaha kecil dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dan selanjutnya diikuti dengan peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil. Inti dari peraturan ini adalah adanya pengakuan dan upaya untuk memperdayakan mereka.

Hal ini sebagaimana yang terungkap dalam PP tersebut :

“Bahwa usaha kecil merupakan bagian integral dari perekonomian nasional yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang penting dan strategi dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional yang kokoh, usaha kecil perlu diberdayakan agar dapat menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang dan menjadi usaha menengah.”

Mengingat besarnya potensi usaha kecil dan menengah dalam penciptaan lapangan pekerjaan baru, maka UKM perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara berkelanjutan. Karena selama ini kita ketahui, masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha kecil.

Pada saat ini sektor ekonomi lebih diarahkan pada bidang ini dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung seperti UU No 5 Tahun 1984 tentang perindustrian untuk mengatur serta memberikan perlindungan terhadap pembangunan industri-industri di Indonesia. Pengembangan sektor industri sesuai dengan kondisi bangsa ini adalah sektor industri kecil. Industri kecil sebagai pelaku ekonomi baik yang berskala besar maupun kecil memiliki daya tahan yang cukup tangguh jika dibandingkan dengan industri besar.

Industri kecil menempati posisi strategis dalam perekonomian di Indonesia yang tidak perlu diragukan lagi. Dari segi penyerapan tenaga kerja, sekitar 90% dari seluruh tenaga kerja Indonesia bekerja pada sektor usaha kecil. Peran industri kecil yang sangat besar pada masa resesi 1998 dan selama proses pemulihan ekonomi semakin mengukuhkan posisi usaha kecil sebagai pelaku ekonomi yang sangat penting.

Beberapa keunggulan industri kecil dibandingkan industri besar antara lain (Subanar, 2001:6-7):

1. Inovasi dalam teknologi dapat dengan mudah dilakukan dalam upaya pengembangan produk
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam industri kecil.
3. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang cukup banyak atau penyerapan terhadap tenaga kerja cukup tinggi.
4. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat disbandingkan dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis.
5. Terhadap dinamisme manajerial dan peran kewirausahaan.

Dari keunggulan-keunggulan tersebut yang menonjol adalah adanya kemampuan penyerapan tenaga kerja. Contohnya pada tahun 1981-1982 sebagai akibat resensi telah diputuskan hubungan kerja sebanyak 1.644.000 orang, pada saat yang bersamaan industri kecil yang per unitnya terdiri dari jumlah pekerjaan 1 sampai dengan 50 orang, telah menciptakan kesempatan kerja bagi 2.650.000 orang. Industri kecil memang mempunyai fleksibilitas yang besar dari pada USB (Unit Skala Besar), antara lain karena dalam USB pengambilan keputusan dan inovasi pada umumnya terhambat oleh birokrasi dan kaku. Bagi orang-orang yang kreatif dan inovatif, hal demikian kurang menarik dan terdapat kecenderungan

mendirikan usaha sendiri; berwiraswasta biasanya dimulai dengan industri-industri skala kecil dan dapat berpotensi dan berkembang.

Agar Industri kecil menjadi pusat perhatian karena kontribusinya yang besar dalam perekonomian riil. Industri kecil menghadapi kendala-kendala dalam mempertahankan atau mengembangkan industri (bisnis), antara lain kurang pengetahuan pengelolaan usaha, kurang modal, dan lemah di bidang pemasaran. Selain itu, kondisi pasar yang dihadapi industri kecil adalah situasi pasar yang monopolistik juga merupakan masalah tersendiri sehingga industri kecil sulit berkembang.

Kabupaten Tuban yang terletak pada posisi yang cukup strategis pada ruas jalan pantura antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tuban memiliki potensi unggulan dan fungsi diberbagai sektor yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu : sektor kepariwisataan, perdagangan dan jasa, industri kecil/kerajinan rumah tangga, pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Dari beberapa sektor di atas, sektor industri kecil maupun sentra-sentra batik tulis tenun gedog perlu mempengaruhi dan membantu promosi Kabupaten Tuban ketingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan kunjungan peneliti dalam pra riset pada tanggal 2 Oktober 2012 mendapat data dari Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban tahun 2011 nilai investasi sentra Industri Kecil Menengah (IKM) batik tulis tenun gedog adalah sebagai berikut : batik tulis tenun gedog desa Gaji Kecamatan Kerek sebesar Rp. 16.200.000,00, batik tulis tenun gedog desa Jarorejo Kecamatan Kerek Rp. 5.400.000,00, batik

tulis tenun gedog Margorejo Kecamatan Kerek sebesar Rp. 60.000.000,00, batik tulis tenun gedog desa Karanglo Kecamatan Kerek sebesar Rp. 15.000.000,00, batik tulis tenun gedog desa Kedungrejo Kecamatan Kerek sebesar Rp. 150.000.000,00.

Sumber : (Data Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) 2011 Dinas Perekonomian dan Pariwisata).

Dari data tersebut, diatas karena Sentral Industri desa Kedungrejo Kecamatan Kerek memiliki inventasi terbesar yaitu Rp. 150.000.000,00 maka peneliti tertarik untuk ditentukan sebagai pengambilan sampel selain dari Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban. Di sentral industri, desa Kedungrejo Kecamatan Kerek mempunyai pekerja sebanyak 200 orang yang sebagian besar sebagai pekerja sambilan selain buruh tani yang merupakan pekerjaan pokok. Dari hasil pekerjaan membantuk inilah mereka mendapat tambahan penghasilan setiap hari dan menambah peningkatan ekonomi masyarakat.

Dari pokok pemikiran diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian/ Riset di Sentra-sentra industri Pengrajin batik tulis gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Usaha kecil yang bisa menembus pasar nasional dan bisa meningkatkan ekonomi di masyarakat karena dengan usaha sentra batik tulis gedog tersebut dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat maupun para pencari kerja agar mempunyai pekerjaan yang bisa diandalkan untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul : **“Implementasi Rencana Strategi Pemerintah Dalam**

Pengembangan Usaha Batik Gedog (Studi di Dinas Perekonomian Dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban”).

B. Rumusan masalah

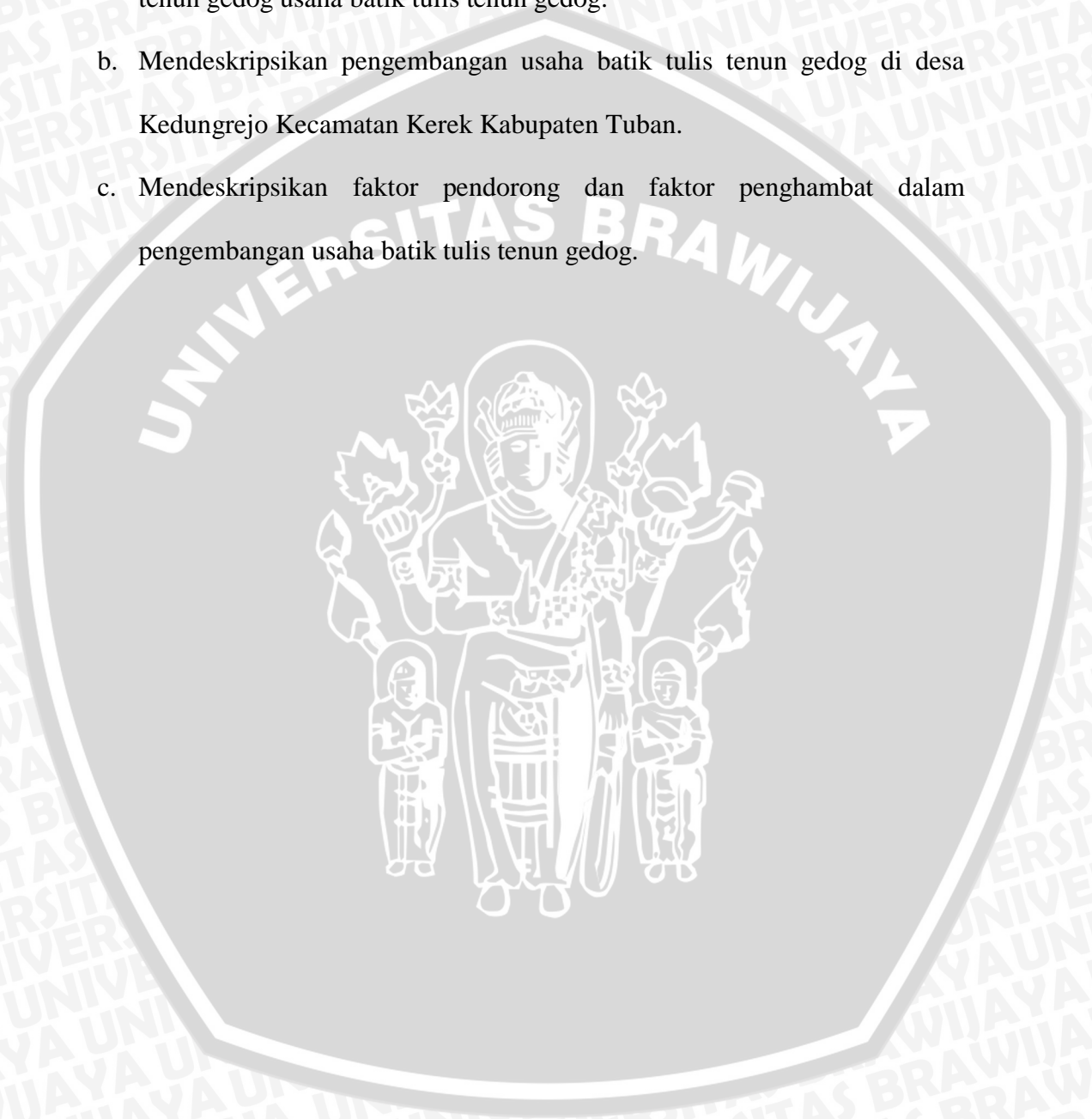
Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas terbatas hanya kepada masalah yang berkaitan dengan implementasi rencana strategi dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat kabupaten Tuban terutama dari sisi pendapatan industri kecil. Oleh karena itu pokok permasalahan yang akan dibahas peneliti adalah :

1. Bagaimana implementasi rencana strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Tuban dalam pengembangan usaha batik tulis tenun gedog?
2. Bagaimana pengembangan usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban?
3. Apa faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengetahui strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk pengembangan usaha batik tulis tenun gedog. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan implementasi rencana strategi yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Tuban dalam pengembangan usaha batik tulis tenun gedog usaha batik tulis tenun gedog.
- b. Mendeskripsikan pengembangan usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.
- c. Mendeskripsikan faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan usaha batik tulis tenun gedog.



D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian serta hasil kegiatan penelitian ini secara akademis maupun praktis serta berguna bagi pihak terkait, antara lain:

a. Kontribusi Akademis

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan, khususnya dilingkungan pemerintah Kabupaten Tuban dalam merumuskan suatu formulasi kebijakan yang tepat dalam pengembangan usaha kecil khususnya usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

b. Kontribusi Praktis

Hasil dari penelitian ini, yaitu peneliti sebagai suatu sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan studi mengenai kebijakan daerah dalam rangka proses pengembangan usaha kecil khususnya usaha batik tulis tenun gedog di desa kecamatan kerek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perencanaan Pembangunan Ekonomi

1. Pengertian Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan merupakan suatu hal yang sangat penting karena pembangunan berkaitan dengan perubahan keadaan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Menurut Tjokroamidjojo (1987 : 12) perencanaan pembangunan adalah suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber pembangunan (termasuk sumber-sumber ekonomi) yang terbatas untuk mencapai tujuan yaitu keadaan sosial yang lebih baik secara efisien dan efektif. Sedangkan Soekartawi (1990 : 78) mengartikan perencanaan pembangunan sebagai suatu proses pemikiran dan penentuan menyeluruh yang sudah dipertimbangkan sedemikian rupa, dibuat secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan untuk masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembangunan adalah suatu proses sistematis pemikiran dan penentuan serta pengarahan sumber-sumber pembangunan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pada masa yang akan datang.

2. Ciri-ciri Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan memiliki ciri-ciri tersendiri yang dapat memudahkan untuk membedakan dengan perencanaan yang lain. Menurut Tjokroamidjojo ciri-ciri suatu perencanaan bersifat usaha pencapaian tujuan-tujuan pembangunan biasanya berkaitan dengan peranan pemerintah sebagai

pendorong pembangunan (*agent of development*). Dengan demikian, maka menurut Tjokroamidjojo (1987 : 49-52) cirri-ciri perencanaan pembangunan, yaitu:

- a. Usaha yang mencerminkan rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang tetap (*steady social economic growth*).
- b. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan perkapita.
- c. Usaha mengadakan perubahan struktur ekonomi.
- d. Adanya perluasan kesempatan kerja.
- e. Adanya usaha untuk melakukan pemerataan pembangunan
- f. Adanya usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
- g. Adanya kemampuan membangun secara bertahap yang lebih didasarkan kepada kemampuan nasional.
- h. Terdapatnya usaha secara terus menerus untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka perencanaan pembangunan harus dilakukan sebaik mungkin. Dalam perencanaan pembangunan penggunaan sumber daya yang ada harus bisa dimanfaatkan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembangunan nasional.

3. Tahap-tahap Perencanaan Pembangunan

Dalam suatu perencanaan pembangunan, yang merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan, ada beberapa tahap yaitu dilakukan dalam penyusunan menurut Tjokroamidjojo (1987 : 57-60), yaitu :

a. Penyusun rencana

Perencanaan rencana terdiri dari unsur-unsur, yaitu :

1.) Tinjauan keadaan

Tinjauan keadaan atau review ini dapat berupa tinjauan sebelum memulai suatu rencana (*review before take off*) atau suatu tinjauan tentang pelaksanaan rencana sebelumnya (*review of permormance*).

2.) Perkiraan keadaan masa yang akan dilalui rencana

Sering juga disebut sebagai *forecasting*. Dalam gal ini diperlukan data-data statistik sebagai hasil penelitian dan teknik-teknik proyeksi mekanisme informasi untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan masa depan.

3.) Penetapan tujuan rencana (*plan objective*) dan pemilihan cara-cara pencapaian tujuan tersebut

Dalam hal ini seringkali nilai-nilai politik sosial masyarakat memaikan peranan yang cukup penting.

4.) Indentifikasi kebijaksanaan dan kegiatan usaha yang diperlu dilakukan dalam rencana

Suatu kebijaksanaan atau *policy* mungkin perlu didukung oleh program-program pembangunan.

5.) Tahap persetujuan rencana

Proses pengambilan keputusan disini mungkin bertingkat-tingkat, dari putusan di bidang teknis kemudian memasuki wilayah proses politik.

b. Penyusunan program rencana

Dalam tahap ini dilakukan perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan atau sasaran dalam jangka waktu tertentu, suatu perincian jadwal pekerjaan, jumlah dan jadwal pembiayaan serta penentuan lembaga atau kerjasama antar lembaga mana yang akan melakukan program-program pembangunan.

c. Pelaksanaan rencana

Dalam hal ini seringkali perlu dibedakan antara tahap eksplorasi, tahap konstruksi, tahap operasi. Hal ini perlu ditimbang karena sifat kegiatan usahanya berbeda. Dalam tahap pelaksanaan operasi perlu dipertimbangkan kegiatan-kegiatan pemeliharaan.

d. Pengawasan atas pelaksanaan rencana

Pengawasan memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- 1.) Mengupayakan supaya pelaksanaan rencana berjalan sesuai dengan rencananya.
- 2.) Apabila terdapat penyimpangan maka perlu diketahui seberapa jauh penyimpangan tersebut dan apa sebabnya.
- 3.) Dilakukannya tindakan korektif terhadap adanya penyimpangan-penyimpangan.

Untuk itu diperlukan suatu sistem monitoring dengan mengusahakan pelaporan dan *feedback* yang baik dari pelaksanaan rencana.

e. Evaluasi

Evaluasi ini membantu kegiatan pengawasan, dalam hal ini dilakukan suatu evaluasi tentang situasi sebelum rencana dimulai dan evaluasi tentang pelaksanaan rencana sebelumnya. Dari hasil-hasil evaluasi ini dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau penyesuaian akan dilakukan (pelaksanaan) perencanaan itu sendiri (Tjokroamidjoo, 1987 : 57-60).

Berdasarkan uraian diatas, perencanaan pembangunan bisa dilihat sebagai sistem yang berkesinambungan. Jadi dalam melakukan perencanaan pembangunan sesuai tahap-tahap tertentu agar pelaksanaan pembangunan bisa berjalan dengan baik dalam rangka mencapai tujuan yang akan ditentukan.

4. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan menghitung adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi negara (*economic growth*) pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempelancar proses pembangunan ekonomi

Sumber : (http://id.wikipedia.org/wiki/pembangunan_ekonomi).

Ciri-ciri pembangunan ekonomi antara lain, kenaikan *Gross Domestik Produk* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) dalam jangka panjang (lebih dari 5 tahun), kenaikan *Income Per Capita* (IPC), pengendalian jumlah penduduk, peningkatan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membawa perubahan.

Sumber : (<http://tatieidho.wordpress.com>).

Dampak pembangunan ekonomi; pertama dampak positif meliputi terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, pendapatan masyarakat akan bertambah sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat, fasilitas umum dapat terpenuhi, terjadi perubahan struktur ekonomi dari agraris ke industri. Kedua dampak negatif meningkatkan urbanisasi, Terjadinya pencemaran lingkungan, perusakan lingkungan hidup karena industri yang tidak terkontrol.

Sumber : (<http://safarila.blog.friendster.com>).

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekonomi

a. Faktor Ekonomi :

1. Sumber daya alam
Sumber daya alam merupakan faktor input yang akan diubah menjadi output. Sumber daya alam beraneka ragam menjadikan kekayaan akan bahan baku untuk dijadikan beraneka jenis produk tanpa harus mengimpor dari negara lain.
2. Sumber daya manusia
Sumber daya manusia merupakan tenaga kerja yang potensial untuk menggerakkan roda pembangunan ekonomi suatu negara.
3. Pembentukan modal
Pembentukan modal merupakan pendapatan yang ditabung untuk diinvestasikan ke produk dalam bentuk bahan baku peralatan, pabrik baru dan infrastruktur yang dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi suatu negara.
4. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kemajuan IPTEK merupakan kemajuan dalam pengetahuan dan hasil riset akan mendapatkan penemuan-penemuan baru dengan teknologi baru, sehingga dapat meningkatkan produktifitas lebih cepat.
5. Kewirausahaan
Kewirausahaan merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menangkap peluang bisnis yang dapat menggerakkan roda perekonomian dari penduduk dari produk hulu hingga untuk mendapatkan keuntungan.

b. Faktor Non Ekonomi

1. Sosial
Keadaan sosial masyarakat merupakan kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan yang dimiliki dapat menciptakan tingkat ketentraman masyarakat suatu negara.

2. Politik
Suhu politik negara akan dapat mempengaruhi keadaan ketenangan masyarakat suatu negara.
3. Institusional
Kelembagaan akan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat suatu negara.

Sumber : (<http://tatieidho.wordpress.com>).

6. Pengertian Pembangunan Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi lokal adalah usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah.

Sumber : (<http://www.kendarikota.go.id/pdf/konsep%20PEL.ppt>).

Pembangunan ekonomi lokal dimaksudkan untuk menggambarkan proses dimana pemerintah daerah maupun masyarakat mengorganisir aktifitas bisnis maupun lapangan kerja untuk tujuan bersama. Tujuan dari pembangunan ekonomi lokal adalah untuk memberikan kesempatan kerja serta mampu memperbaiki masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada. Dengan demikian pemerintah lokal dapat saja berwujud pemerintahan propinsi, kota atau kabupaten, kecamatan bahkan kumpulan desa/ kelurahan.

Sumber : (http://www.smecca.com/kajian/files/.../03_pengkajian_peningkatan.pdf).

7. Tujuan Dan Sasaran Pembangunan Ekonomi Lokal

1. Terlaksananya upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal melalui pelibatan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani dalam suatu proses yang partisipatif.
2. Terbangun dan berkembangnya kemitraan dan aliansi strategi dalam upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal diantara stakeholder secara sinergis.
3. Terbangunnya sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal.
4. Terwujudnya pengembangan dan pertumbuhan UKM secara ekonomis dan berkelanjutan.

5. Terwujudnya peningkatan PAD dan PDRB
6. Terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat, berkurangnya pengangguran, menurunnya tingkat kemiskinan.
7. Terwujudnya peningkatan pemerataan antar kelompok masyarakat, antara sektor dan antar wilayah.
8. Terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal.

Sumber : (<http://.kendarikota.go.id/pdf/konsep%20PEL.ppt>).

B. Perencanaan Strategi

1. Pengertian Perencanaan Strategi

Istilah perencanaan strategi (renstra) pada mulanya lebih banyak dikenal di lingkungan militer, yang berarti perencanaan operasi ke arah lawan dengan memperhitungkan berbagai kemungkinan, keuntungan dan kelemahannya serta mempertimbangkan kondisi real yang dimiliki, serta kondisi lingkungan yang ada, bahkan dengan berupaya memperhitungkan kekuatan lawan, agar operasi militer dapat berhasil dengan baik. Menurut Riyadi-Bratakusumah (2004 : 227) Bruton dan Hildreth (2000) menyatakan :

“the origins of strategic planning can be traced to military organizations. In a war an army must determine its strengths and weaknesses. From this information it then determines its advantages over its and, thus at what point to attack that adversary.”

(perencanaan strategi sebenarnya dapat diterapkan pada organisasi militer. Dalam peperangan seorang tentara harus mengoptimalkan kekuatan dan kelemahan. Dari informasi ini kemudian mengoptimalkan keuntungan dari musuh dan, oleh sebab itu pada poin apa harus menyerang musuh tersebut).

Dalam melakukan perencanaan strategis, berbagai aspek yang dimungkinkan dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan operasi, benar-benar diperhitungkan secara matang, detail, dan komprehensif, sehingga kecenderungan mencapai keberhasilan sangat tinggi.

Perencanaan strategis mulai dikenal di lingkungan militer Amerika Serikat pada abad 20. Pada tahun 1950-an konsep tersebut dicoba diterapkan dalam sistem manajemen dan hasilnya konsep ini dapat berjalan dengan efektif dan bermanfaat dengan perkembangan dunia usaha pada waktu itu. Perencanaan strategis itu sendiri Menurut *Mintberg* (dalam, Riyadi-Bratakusumah 2004 : 278), berkembang karena adanya kebutuhan sektor swasta untuk menilai dan memformulasikan atau mereformasikan pratek-pratek perusahaan, struktur, kebijaksanaan, dan arah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ekonomis.

2. Implementasi Strategi

Setiap strategi yang dibuat, menuntun implementasinya. Tanpa adanya implementasi, maka suatu strategi tidak mempunyai arti apa-apa. Implementasi strategi merupakan satu proses tersendiri dan sering tidak dipandang sebagai bagian integral dari pengambilan keputusan.

Implementasi adalah operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu. *Higgins* (dalam, Salusu 1996 : 409), menyatakan bahwa implementasi adalah rangkuman dari berbagai kegiatan yang didalamnya sumber daya manusia menggunakan sumber daya lain untuk mencapai sasaran dari strategi. Kegiatan tersebut menyetuh semua jajaran manajemen mulai manajemen puncak sampai pada karyawan lini paling bawah.

Sifat dari implementasi adalah tidak dapat beroperasi tanpa adanya faktor-faktor ini harus dikendalikan secara baik. Untuk menjamin bahwa strategi baru itu akan berhasil, diperlukan kebijaksanaan organisasi yang akan menyiapkan semua fasilitas yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul selama implementasi. Kebijaksanaan itu berkaitan dengan

pedoman pelaksanaan, metode kerja, prosedur, peraturan-peraturan, formulir-formulir, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk memberikan dorongan dan motivasi bagi karyawan dalam menyukseskan pencapaian sasaran organisasi.

Alexander (dalam, Salusa 1996 : 431) mengungkapkan, beberapa masalah yang sering dijumpai dalam melaksanakan suatu strategi :

a. Jangka waktu pelaksanaan.

Jangka waktu pelaksanaan ternyata jauh lebih lama daripada yang direncanakan karena timbulnya banyak masalah baru yang tidak diantisipasi, tidak diprediksi sebelumnya. Sementara itu, selama kegiatan implementasi berlangsung, koordinasi tidak berjalan secara efektif, apalagi banyak karyawan yang tidak memiliki ketrampilan yang memadai untuk melaksanakan kewajiaban.

b. Pelaksanaan analisis SWOT.

Saat analisis SWOT dilakukan, masalah yang berkaitan dengan faktor eksternal telah banyak dibicarakan. Namun pada saat pelaksanaannya, faktor-faktor itu banyak sekali dilupakan dan kurang terkontrol. Akibatnya adalah aktivitas organisasi kadang-kadang terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal yang tidak terkendali itu sehingga hasil yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan.

c. Kualitas kepemimpinan.

Kualitas kepemimpinan yang kurang memadai, pengarahan dari para pimpinan unit kerja yang sering kali kurang tepat juga, semuanya merupakan sumber rintangan dalam menyukseskan implementasi strategi. Instruksi-instruksi kepada karyawan eselon bawah sangat tidak mencukupi dan bahkan pelatihan yang disyaratkan jarang dilakukan. Ini melemahkan posisi karyawan terdepan karena interpretasi terhadap tugas yang harus diemban sering berbeda dari yang sebenarnya. Selain itu, monitoring atas pelaksanaan tugas sangat lemah.

Wernham (dalam, Salusa 1996 : 432) menambahkan beberapa masalah yang sering dijumpai pada saat implementasi straegis yaitu :

- a. Sumber daya, apakah manusia, uang, atau material tidak selamanya tersedia pada saat dibutuhkan. Bisa terjadi bahwa sumber daya jauh lebih sedikit dari pada yang direncanakan, atau unit kerja lain yang lebih diprioritaskan.
- b. Penyesuaian perilaku karyawan terhadap strategi baru dan strktur baru tidak jarang menimbulkan masalah yang cukup memakan waktu.

- c. Kurangnya informasi mengenai berbagai faktor yang diberkaitan dengan strategi baru itu, lebih menambahkan jumlah masalah.
- d. Sebagai akibat dari kurangnya informasi itu, produk atau pelayanan yang diberikan kepada konsumen tidak sesuai dengan spesifikasi yang dikehendaki.
- e. Di antara unit-unit kerja dalam organisasi, tidak jarang dijumpai tujuan-tujuan yang bertentangan satu dengan yang lain, sehingga membutuhkan waktu lama bagi manajemen untuk menyelesaikannya.

Apabila suatu keputusan stratejik menghasilkan strategi induk, *Higgins* (dalam, Salusu 1996 : 435-436), mencoba menawarkan sistem implementasi yang dianggapnya mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam pelaksanaannya.

Tawaran tersebut terdiri dari tiga komponen, yakni :

- a. Perencanaan integral dan sistem pengendalian;
Kegiatan yang dilaksanakan pada komponen ini adalah pembuatan perencanaan antara dan perencanaan operasional. Dalam pelaksanaannya perencanaan antara disebut dengan program, yang mencakup ruang lingkup yang cukup luas, waktu yang memadai, cukup komprehensif, dan memiliki rincian yang cukup detail agar dapat menerjemahkan strategi dalam tugas operasional. Perencanaan operasional ini berlaku untuk jangka waktu satu tahun, namun periode ini bisa bervariasi antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lain. Dengan kata lain perencanaan operasional menjadi pendukung perencanaan antara ke dalam rencana yang pasti, yaitu kegiatan yang memberikan hasil yang diinginkan. Kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya disebut prosedur. Kunci keberhasilan dari prosedur ini terletak pada rencana keuangan atau rencana pembiayaan (anggaran). Karena dari anggaran tersebut dapat dilihat apakah rencana operasional mampu mencapai sasaran yang dikehendaki dalam strategi.
- b. Kepemimpinan, motivasi, dan sistem komunikasi;
Kepemimpinan, motivasi, dan sistem komunikasi ini dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan seorang pemimpin atau manajemen puncak dalam menggerakkan karyawan menuju sukses.
- c. Manajemen sumber daya manusia dan kultur organisasi;
Komponen ini biasa ditangani oleh bagian personalia. Fungsi utamanya menempatkan karyawan, perekrutan, saringan, pelatihan, dan orientasi dalam perencanaan personalia. Selanjutnya juga berfungsi saat karyawan mulai bekerja, yang mencakup pelatihan dan pengembangan, penyediaan kompensasi dan motivasi, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, evaluasi dan pengendalian, perbaikan produktivitas, dan perbaikan komunikasi dalam organisasi

Dari keseluruhan penjelasan komponen-komponen implementasi strategi di atas yang lebih penting adalah kemauan politik dari pimpinan puncak atau manajemen puncak dalam mengelola organisasi.

Thompson dan Strickland (dalam, Salusu 1996 : 436), mengungkapkan bahwa :

”Kunci sukses implementasi strategi adalah menyatukan organisasi secara total untuk mendukung strategi dan melihat apakah setiap tugas administratif dan aktivitas dilakukan menurut cara yang memadukan secara tepat semua persyaratan sehingga pelaksanaan dari strategi itu dapat dinikmati”.

Pernyataan ini mengandung tuntutan akan perlunya komitmen. Maka hanya dengan komitmen strategik dari jajaran pimpinan dan pelaksana, keinginan itu dapat direalisasikan. Para eksekutif harus secara terus menerus mengamati apakah strategi itu dilaksanakan dengan baik. Tanpa komitmen dari manajemen puncak dan terutama semua eselon atas, kecil kemungkinan pelaksanaan strategi akan memberikan hasil yang gemilang.

3. Pengertian Strategi

Konsep strategi pada umumnya selalu dikaitkan dengan perang karena peranglah yang seringkali menggunakan term atau istilah strategi dalam rangka menggunakan peperangan (*the war*) atau pertemuan (*the battle*). Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah cara atau siasat perang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Daryanto, 1997 : 560).

Dalam perkembangan strategi tidak hanya terbatas dan berhubungan dengan militer saja tetapi lebih luas. Seperti yang dikemukakan Suryono (2004 :79-80), bahwa strategi merupakan sebagai seni dan ilmu untuk mendistribusikan dan menggunakan sarana-sarana untuk kepentingan tertentu. Strategi sebagai

sebuah seni memerlukan kepekaan intitusi atau filing. Sedangkan strategi sebagai ilmu pengetahuan merupakan kepekaan suatu hal yang terus-menerus berkembang untuk menemukan cara-cara baru inovasi terutama dalam kaitannya dengan perkembangan penggunaan teknologi.

Pengertian strategi menurut Suryono (2004 : 80), pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan : kebijaksanaan melaksanakan, penentuan tujuan yang hendak dicapai dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-sarana tersebut. Strategi selalu berkaitan dengan tiga hal utama yaitu tujuan (*ends*), sarana (*means*) dan cara (*ways*). Untuk menetapkan sasaran strategi digunakan metode SMART (sebagai singkatan dari spesifik, *measurable*, *achievable*, *relevant* dan *tiemd*). Oleh karena itu strategi perlu didukung oleh suatu kemampuan (*capability*), untuk mengantisipasi kesempatan atau peluang (*opportunity*) yang ada.

Sedangkan pengertian strategi menurut Kenneth R. Adrews yang diterjemahkan oleh Enna Tamimi (1985 :19), menyebutkan bahwa strategi adalah pola keputusan yang menentukan dan mengungkapkan sasaran, maksud, atau tujuan yang menghasilkan kebijaksanaan utama dan merencanakan untuk pencapaian tujuan-tujuan.

Dari ketiga definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara atau usaha atau tindakan yang dilakukan melalui pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah secara efektif dan efisien dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki dan berdasarkan pertimbangan yang wajar.

4. Syarat-syarat Strategi

Orientasi strategi bertumpu pada implikasinya di dalam kehidupan sehari-hari agar penyusunan strategi dapat berjalan dengan tepat sasaran dan diimplikasikan secara efektif, maka ada tiga hal mutlak yang perlu diperhatikan (Siagian, 1999 : 88-89).

1. Strategi yang dirumuskan harus konsisten dengan situasi yang dihadapi organisasi. Strategi yang dirumuskan harus menuju disatu pihak memperoleh manfaat dari berbagai peluang yang diperkirakan akan timbul dan di lain pihak akan memperkecil dampak berbagai faktor yang bersifat negatif dan bahkan berupa ancaman bagi organisasi dan kelangsungannya.
2. Strategi harus memperhitungkan secara realistis kemampuan suatu organisasi dalam menyediakan berbagai daya, sarana, prasarana dan dana yang diperlukan untuk mengoperasiak strategi tersebut.
3. Strategi yang telah ditentukan dioperasikan secara teliti. Tolak ukur tepat tidaknya suatu strategi bukan terlihat pada proses perumusan saja akan tetapi juga mencakup pada operasionalkan atau pelaksanaanya.

5. Manfaat Strategi

Strategi pada umumnya merupakan perlindungan mengenai rangkaian kebijaksanaan secara ilmiah, menurut Sondang ada empat tujuan pokok dalam penyusunan kebijaksanaan pembangunan :

- a. Tercapainya kondisi umum yang mendorong pembangunan
- b. Disadarinya potensi serta manfaat pembangunan baik oleh kalangan pemerintah maupun masyarakat.
- c. Terlaksananya sejumlah investasi dalam kelompok dasar.
- d. Terlaksananya langkah-langkah kebijaksanaan dalam rangka memberikan kemudahan dan dorongan bagi kegiatan-kegiatan investasi

Strategi ditetapkan oleh organisasi sebagai kelanjutan dari perencanaan kegiatan yang dilakukan. Penentuan strategi ini tentunya tidak lepas dari rantai kegiatan yang akan di capai pada masa yang akan datang. Secara implisit Sondang (1999 : 90-94) mengungkapkan manfaat dari penerapan strategi pada organisasi antara lain :

1. Memperjelaskan makna dan hakikat suatu perencanaan melalui identifikasi rincian yang lebih spesifik tentang bagaimana organisasi harus mengelola bidang-bidang yang ada di masa mendatang.
2. Merupakan langkah-langkah atau cara yang efektif untuk implementasinya kegiatan dalam rangka penetapan sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.
3. Sebagai penuntun atau rambu-rambu dan arahan pelaksanaan kegiatan di bidang.
4. Dapat mengetahui secara kongkret dan jelas tentang berbagai cara untuk mencapai sasaran atau tujuan serta prioritas pembangunan pada bidang tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki.
5. Sebagaimana rangkaian dari proses pengambilan keputusan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.
Mempermudah koordinasi bagi semua pihak agar mempunyai partisipasi dan persepsi yang sama tentang bentuk sifat interaksi, interdependensi dan interelasi yang harus tetap tumbuh dan terpelihara dalam mengelola jalannya roda organisasi, sehingga akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kemungkinan timbulnya konflik antara berbagai pihak yang terkait. Dengan demikian strategi dapat berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

C. Pengembangan Industri Kecil

1. Pengertian Pengembangan

Kata pengembangan yang termuat dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “proses, cara, perbuatan, mengembangkan “ (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997 : 414). Kemudian Ndraha (1983 :184) mengungkapkan bahwa istilah pengembangan berasal dari kata “kembang” yang berarti meningkatkan atau menambahkan sesuatu yang sudah ada baik kualitatif maupun kuantitatif, jadi ada sesuatu yang bertambah.

Menurut S. Pamuji (1985 : 7) juga mengemukakan bahwa pengembangan adalah :

“Sebagai suatu pembangunan yaitu merubah sesuatu sehingga menjadi baru dan dimiliki nilai yang lebih tinggi. Dengan demikian juga mengandung makna sebagai pembaharuan yaitu melakukan usaha-usaha dengan kebutuhan, menjadi lebih baik atau manfaat”.

Dalam memudahkan industri pemahaman konsep pengembangan, maka pengembangan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memajukan atau meningkatkan atau memperbaiki suatu yang sudah ada.

Dari beberapa definisi pengembangan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pengembangan merupakan segala usaha atau perbuatan untuk memajukan, memperbaiki, secara teratur dan bertahap, serta meningkatkan sesuatu yang sudah ada sesuai apa yang diharapkan.

2. Tujuan Pengembangan Industri

Menurut Dumairi (1996 : 48) tujuan dari pengembangan industri adalah :

- a. Sebagai argumentasi penciptaan lapangan kerja.
- b. Memiliki keunggulan komparatif dan mengembangkan persaingan yang baik dan sehat serta mencegah persaingan yang tidak jujur.
- c. Sebagai loncatan teknologi dengan kata lain pengembangan industri akan menggunakan teknologi yang lebih canggih niscaya akan memberikan nilai tambah yang sangat besar.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pengembangan industri pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju taraf hidup yang lebih baik dimana didalamnya juga termasuk peningkatan mutu sumber daya manusia yang ada. Khususnya bagi pengembangan industri kecil, pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat membantu memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin.

Di dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1984 sesuai dengan pasal 3 menguraikan bahwa tujuan tersebut meliputi :

- a. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, SDA dan hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.
- b. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik, maju, sehat dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya.
- c. Meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional.
- d. Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pengembangan industri.
- e. Memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri.
- f. Meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, disamping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri.
- g. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka mewujudkan Wawasan Nusantara.

- h. Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional.

Pembinaan dan pengembangan industri kecil dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dan dilakukan secara terarah dan terpadu serta berkesinambungan untuk mewujudkan usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha yang lebih maju. Pengembangan industri kecil dilaksanakan dengan klasifikasi dan meningkatkan perkembangan usahanya.

Pada era reformasi ini, industri kecil menjadi prioritas dalam proses industrialisasi. Peningkatan pengembangan industri ini ditempuh dalam rangka memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta meningkatkan pemerataan pendapatan. Selain itu juga mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan tujuan tersebut diharapkan pembangunan yang akan dilaksanakan mampu dicapai dengan baik sesuai rencana.

3. Bentuk-bentuk Pengembangan Industri

Pengembangan industri kecil sebagai salah satu strategi kebijakan nasional memiliki peran penting dalam membangun dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Sumbangan industri kecil dalam sektor pembangunan nasional merupakan wujud nyata yang tidak perlu disangsikan lagi, seperti dapat menyerap banyak tenaga kerja. Di sisi lain, potensi yang dimiliki oleh industri kecil yang cukup besar dan tersebar diseluruh pelosok tanah air, utamanya didaerah pedesaan. Oleh karena itu, langkah-langkah pengembangan harus segera diterapkan untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada.

Upaya pengembangan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. Menurut Syarial Syarif (1991 :

3), bahwa bentuk-bentuk pengembangan meliputi :

1. Perangkat lunak meliputi :
 - a. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.
 - b. Pembinaan usaha.
 - c. Bantuan promosi dagang.
 - d. Keringanan dan kemudahan yang diberikan pada pengusaha kecil dalam rangka mendorong berkembangnya usaha
2. Perangkat keras meliputi :
 - a. Menyediakan fasilitas bersama, misalnya koperasi sentral usaha pada sentral-sentral industri kecil.
 - b. Bantuan langsung pada pengusaha industri kecil seperti penyediaan tempat usaha dan bantuan permodalan.

Di sisi lain, pembinaan atas iklim usaha sebagai faktor eksternal dalam berusaha juga perlu mendapatkan perhatian karena hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri kecil. Untuk itu, menurut Syaifudin (1995 : 24-25) diperlukan kebijakan-kebijakan yang mampu :

1. Menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya usaha kecil. Yang dalam hal ini diperlukan kebijakan-kebijakan yang dapat :
 - a. Memperbesar partisipasi golongan ekonomi lemah dalam kegiatan ekonomi.
 - b. Menciptakan situasi yang lebih kondusif sehingga pembangunan yang cenderung padat modal bergeser pada situasi yang lebih memperluas kesempatan bagi pencaharian rakyat banyak.
 - c. Mengubah situasi ekonomi yang terlanjur terpusat dan ekstraktif menjadi lebih tersebar manfaatnya bagi rakyat banyak.
 - d. Mendistribusikan faktor produksi yang telah terlanjur dikuasai sekelompok orang, agar kepemilikan dan penguasaannya lebih terdistribusi pada rakyat banyak.
2. Mewujudkan usaha kecil menjadi usaha yang efisien, sehat dan memiliki tingkat pertumbuhan tinggi sehingga mampu menjadi kekuatan ekonomi rakyat dan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan ekonomi nasional.
3. Mendorong usaha kecil agar dapat berperan maksimal dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber dan sumber pendapatan.

4. Menciptakan bentuk-bentuk kerjasama yang dapat memperkuat kedudukan usaha kecil dalam kompetisi ditingkat nasional maupun internasional.

Perhatian yang sangat serius dari pemerintah sangat diperlukan dalam pembinaan industri kecil. Dengan pembinaan ini sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, permodalan, teknologi, dan perluasan pasar.

4. Pentingnya Pengembangan Industri.

Industri mempunyai arti penting dalam rangka memantapkan struktur perekonomian negara, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperluas lapangan kerja, selain itu industri kecil memberikan kemungkinan besar dalam menarik investasi dari dalam maupun dari luar negeri.

Pada dasarnya pengembangan kawasan industri di daerah berarti akan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru, karena dengan pengembangan industri akan diikuti oleh pengembangan sektor-sektor yang lain seperti perdagangan. Konsep pengembangan kawasan industri bertumpu pada asumsi antara lain : tingkatnya hidup masyarakat akan meningkat dengan adanya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika industri berkembang; industri akan berkembang pesat jika ada penciptaan kawasan industri, pengembangan industri akan menyebar ke wilayah sekitarnya.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tampaknya merupakan pukulan telak bagi pemerintah dalam membangun perekonomian nasional. Banyaknya pemutusan kerja pada industri besar telah memperburuk permasalahan yang telah ada sebelumnya, seperti kemiskinan dan pengangguran. Seperti yang telah disampaikan oleh Saleh (1986 : 1).

“Harapannya bahwa pertumbuhan ekonomi semakin pesat dari sektor industri modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih ada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertitik tolak dari kenyataan inilah maka ekstensi industri kecil telah mengambil tempat penting dalam kesempatan kerja dalam rangka pemerataan pembangunan, tapi industri kecil yang telah memajukan sebagai struktur sosial yang dapat menyerap tenaga kerja.

Adapun beberapa alasan yang menjadi aspek penting oleh industri kecil dan kerajinan rumah dalam perekonomian Indonesia, yaitu :

1. Sebagai besar populasi industri kecil dan pengrajin rumah tangga beralokasi didaerah pedesaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang makin meningkat serta luas garapan yang relatif berkurang industri kecil merupakan jalan keluar.
2. Beberapa industri kecil dan kerajinan banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat dan menyebabkan biaya produksi dapat ditekan.
3. Harga jual yang relatif rendah serta tingkat pendapatan kelompok yang rendah sesungguhnya merupakan suatu kondisi yang tersendiri memberikan peluang bagi industri dan kerajinan rumah tangga tetap bertahan.
4. Tetap adanya permintaan terhadap jenis komoditi yang tidak dapat diproduksi secara masal (misalnya batik tulis tenun gedog dan ukir-ukiran dan sebagainya).

Dari wacana yang telah dipaparkan diatas, akan memberikan masukan bahwa pembinaan industri merupakan suatu hal yang sangat penting bagi upaya menciptakan pemerataan pendapat, kesempatan berusaha dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

5. Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pengembangan Industri

Dalam proses kegiatan memproduksi suatu barang dan jasa, diperlukan adanya faktor-faktor pendukung yang mampu mendorong kelancaran pelaksanaan

proses produksi tersebut. Faktor-faktor pendukung yang biasa disebut sebagai produksi ini intinya akan berperan sebagai input dalam aktivitas produksi. Untuk itu agar produksi dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan ketepatan dalam mengkombinasikan sebagai faktor produksi tersebut.

Dalam pendirian suatu bidang usaha baik kecil maupun besar, tentunya didasarkan pada satu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pencapaian tersebut akan dapat berjalan dengan baik jika perusahaan mempunyai kemampuan untuk dapat mengelola secara optimal segala sumber yang dimiliki. Adapun yang dimaksud dengan sumber-sumber yang dikelola oleh perusahaan dalam ilmu manajemen Soekarno (1986 : 46) ialah:

- a. *Man* : tenaga kerja manusia.
- b. *Money* : uang yang diperlukan.
- c. *Methods* : cara atau sistem yang dipakai.
- d. *Materials* : bahan-bahan yang diperlukan.
- e. *Machines* : mesin-mesin yang diperlukan.
- f. *Markets* : pasar, untuk melempar hasil-hasil produksi.

Sumber-sumber tersebut diatas selalu dapat diperlukan/dibutuhkan dalam dunia usaha, baik usaha kecil maupun besar sebagai faktor-faktor produksi. Faktor produksi juga dibutuhkan dalam industri kecil. Dan keenam faktor tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Dalam meningkatkan faktor manusia (*man*), kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh pengusaha kecil sangatlah terbatas dan lemah. Untuk itu maka diperlukan adanya upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pemberian

berbagai macam bentuk pendidikan, pelatihan dan ketrampilan, keahlian dan wawasan yang pada akhirnya bisa menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan produktivitas kerja secara optimal dengan lebih mengoptimalkan faktor-faktor produksi.

Faktor uang (*money*), memiliki andil yang sangat besar dalam suatu kegiatan usaha karena uang inilah yang akan digunakan untuk membayar upah karyawan, membeli bahan baku, peralatan dan sebagainya. Dalam industri kecil, faktor uanglah menjadi kendala-kendala dalam pengembangan usaha. Hal ini, tampaknya respon pihak pemerintah maupun swasta untuk memberikan berbagai macam fasilitas, baik berupa bantuan modal maupun bentuk kredit dengan bunga lunak.

Suatu rangkaian proses kegiatan dalam mencapai suatu tujuan akan dapat berjalan dengan baik jika dalam pelaksanaannya menggunakan suatu cara (*methods*). Cara yang akan digunakan ini juga untuk mempertimbangkan bentuk pekerjaan dan tujuan yang ingin dicapai serta berbagai fasilitas yang tersedia. Untuk melaksanakan pekerjaan dalam industri kecil masih didominasi dengan menggunakan menggunakan ketrampilan tangan dan dengan sedikit bantuan mesin yang masih sederhana, sehingga hasil produksinya sangat dipengaruhi oleh tangan manusia. Disamping itu juga perlu memberikan pelatihan-pelatihan dan pendidikan tentang seni kewirausahaan agar menambah wawasan dan kemampuan pengusaha kecil dalam mengembangkan usahanya.

Material atau bahan baku merupakan unsur penting dalam kegiatan produksinya. Tanpa bahan baku proses produksi akan terhenti. Dalam industri

kecil, kemampuan yang sangat terbatas dalam memasok bahan baku merupakan salah satu kendala. Hal ini dikarenakan bahan baku yang secara kuantitas sangat terbatas, atau juga karena faktor lokasi dan kemampuan finansial yang menjadikan bahan baku ini sulit didapatkan. Untuk itu, dengan adanya persaingan antar sesama pengusaha sejenis, baik yang berskala kecil maupun yang lebih besar. Maka peran pemerintah yang menjadi faktor untuk kelancaran dalam memproduksi usaha industri kecil yang diperlukan dalam memasarkan produk-produknya kepada masyarakat atau kepada pasar.

Penggunaan mesin dalam suatu proses produksi akan memberikan nilai ekonomis yang besar. Hal ini, disebabkan produksi yang dihasilkan oleh mesin lebih efisien dan efektif. Karena itulah pemerintah hendaknya perlu memperhatikan tentang pengadaan mesin dan peralatan lain bagi industri kecil agar bisa meningkatkan hasil dan mutu produksinya.

Suatu yang terpenting dalam suatu proses produksi ialah faktor pasar (*market*). Setelah semua faktor terpenuhi maka kegiatan ujung dari proses produksi suatu barang adalah penjualan. Hal ini sangat penting, karena tanpa pasar yang jelas, maka barang produksinya akan sia-sia, dan barang yang telah diproduksi pun akan susut nilainya karena termakan waktu.

Dari hasil penjelasan diatas maka gambaran bahwa kelemahan-kelemahan yang mengakibatkan keterbelakangan industri kecil hampir terdapat pada seluruh faktor produksinya. Karena itulah peran pemerintah sangat diperlukan dalam bimbingan kepada industri dalam mengembangkan potensi usaha serta dapat

menyerap/menyediakan lapangan pekerjaan yang tidak perlu diragukan lagi bagi masyarakat.

6. Strategi Pengembangan Industri Kecil

Strategi merupakan suatu cara yang sistematis atas berbagai langkah dan kebijakan yang akan ditempuh bagi penyelenggara pengembangan yang efektif sesuai dengan situasi, kondisi dan sumber daya yang dimiliki oleh pengusaha tersebut.

Pelaksanaan pengembangan yang baik memerlukan suatu strategi yang baik pula. Hal ini, perlu dilakukan agar nantinya selama proses kegiatan berlangsung materi-materi yang akan disampaikan dapat diterima secara utuh dan memberikan respon sumber daya positif. Bagi para pengusaha dalam rangka mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Ginandjar Kartasasmita, strategi pengembangan usaha kecil adalah sebagai berikut (<http://www.Ginandjar.com>) :

1. Peningkatan akses kepada asset produktif, terutama modal, disamping juga teknologi, manajemen, dan segi-segi lainnya yang penting.
2. Peningkatan akses pada pasar, yang meliputi suatu spektrum kegiatan yang luas, mulai dari pencadangan usaha, sampai pada informasi pasar, bantuan produksi, dan prasarana serta sarana pemasaran. Khususnya, bagi usaha kecil di pedesaan, prasarana ekonomi yang dasar dan akan sangat membantu adalah prasarana perhubungan.
3. Kewirausahaan, seperti yang telah dikemukakan diatas. Dalam ini, pelatihan-pelatihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk berusaha teramat penting.
4. Kelembagaan, kelembagaan ekonomi dalam arti luas adalah pasar. Maka memperkuat pasar adalah penting, tetapi hal itu harus disertai dengan pengendalian agar bekerjanya pasar tidak melenceng dan mengakibatkan melebarnya kesenjangan. Untuk itu diperlukan intervensi-intervensi yang tepat, yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang mendasar dalam suatu ekonomi bebas, tetapi tetap menjamin tercapainya pemerataan sosial (*social equality*). Untuk itu, memang diperlukan pranata-pranata yang dirancang secara tepat dan digunakan secara tepat pula. Di antaranya

adalah peraturan perundangan yang mendorong dan menjamin berkembangnya lapisan usaha kecil sehingga perannya dalam perekonomian menjadi bukan hanya besar, tetapi lebih kukuh.

5. Kemitraan usaha. Kemitraan usaha merupakan jalur yang sangat penting dan strategis bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat. Salah satu pola keitraan yang juga akan besar artinya bagi pengembangan usaha kecil jika diterapkan secara meluas adalah pola subkontrak (*sub-contracting*), yang memberikan kepada industri kecil dan menengah peran sebagai pemasok bahan baku dan komponen, serta peran dalam pendistribusian produk usaha besar.

Strategi yang akan diterapkan dalam upaya pengembangan industri kecil menurut Hetifah Sjaifudin (1995 : 66-75) ialah:

1. Strategi Peningkatan Kemampuan Finansial

Berkembangnya beberapa model penguatan finansial bagi usahawan kecil akhir-akhir ini menunjukkan telah semakin menguatnya komitmen pemerintah, upaya pemerintah tersebut terwujud dengan membantu pengembangan usaha kecil melalui “penyertaan modal sementara”.

2. Pengembangan Pemasaran

Pada era pasar bebas dimana dunia menjadi tanpa batas (*borderless*) terdapat penyatuan pasar domestik dengan pasar internasional, hal ini merupakan peluang, tantangan dan sekaligus ancaman bagi pengusaha bagi pengusaha kecil. Terdapat tiga cara strategi pengembangan pemasaran yaitu :

- a. Meningkatkan akses usaha kecil kepada pasar.

Caranya adalah menciptakan pola hubungan produksi subkontrak dan promosi. Yang berkaitan dengan pola subkontrak yang lebih diprioritaskan bagi usha-usaha industri secara vertikal. Pola yang diambil ini yaitu subkontrak member manfaat positif bagi pengusaha kecil karena secara ekonomis usaha kecil menjadi subkontrak untuk memperoleh jaminan pasar dan kontinuitas produksi. Pola ini terkadang bisa memecahkan masalah juga dalam masalah permodalan.

- b. Proteksi pasar

Bentuk proteksi dalam hal ini melalui konsumsi. Sekitar 10% dari total anggaran pemerintah digunakan untuk mengkonsumsi produk-produk buatan usaha kecil. Selanjutnya penuutupan sektor usaha tertentu dari intervensi seperti ekspor tekstil diprioritaskan bagi para industri kecil. Hal ini, patut dipertanyakan mengenai seberapa jauh peluang yang bisa dimanfaatkan oleh industri kecil mengingat adanya keterbatasan pengusaha teknologi dapat menjadi hambatan untuk bersaing dipasar internasional, terlebih dengan diterapkannya standarisasi produk (ISO 9000), *property right* serta *ecolabeling*. Seberapa besar keuntungan yang diraih oleh para usaha kecil serta beban biaya yang harus ditanggungnya belum jelas.

- c. Menggeser struktur pasar monopoli menjadi bersaing

Langkah ini sangat stategis mengingat kendala utama usaha kecil untuk berkembang selama ini ialah pasar, modal bukanlah kendala utama mereka.

Alternatif yang ditawarkan disini antara lain penghapusan proteksi *infant industry* mendorong terciptanya iklim persaingan dan orientasi lembaga koperasi kearah bisnis. Dalam konteks ini berfungsi sebagai control sangat diperlukan.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Diharapkan dapat terjadi melalui perbaikan sistem pendidikan formal, peningkatan keterkaitan dunia pendidikan dengan pasar kerja melalui sistem pemagangan pusat-pusat penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan SDM dan teknologi.

4. Strategi Pengaturan dan Perijinan

a. Pengaturan dan perijinan

Secara formal dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatur dan memantau perkembangan usaha kecil. Ada empat jenis perijinan yang harus dipenuhi untuk mendirikan usaha kecil yaitu ijin tempat usaha (kelayakan usaha, lokasi serta dampak terhadap lingkungan), ijin usaha industri serta ijin perdagangan. Pada lokasi tertentu usaha kecil tidak wajib memiliki SITU, namun sertifikasi masih tetap harus dipenuhi antara lain melalui surat bebas ijin tempat usaha (SBITU) untuk usaha kecil yang berlokasi di LIK (lokasi industry usaha) serta surat tanda pendaftaran industri kecil untuk sentra-sentra industri.

b. Perencanaan Tata Ruang

Mewujudkan gagasan untuk lebih memperhatikan kepentingan usaha kecil melalui : (1) pelibatan kepentingan usaha kecil dalam perencanaan kota, (2) proses konsultasi sebagai mekanisme untuk mendapatkan masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan, (3) pengakuan sungguh-sungguh terhadap peran dan fungsi usaha kecil bagi lingkungan masyarakat kota.

c. Fungsi kelembagaan

Dalam hal intitusi, reorganisasi di dinas koperasi dan pembinaan pengusaha kecil, dinas perindustrian dan perdagangan, departemen dalam negeri serta BAPPENAS adalah merupakan inisiatif untuk mengembangkan usaha kecil serta terpadu dan berjangka panjang yang sejalan dengan upaya untuk mengetaskan kemiskinan. Bidang pembinaan, pengawasan dan pengembangan industri kecil dilebur kedalam struktural vertikal (*sub sector*) member peluang bagi swasta maupun lembaga non pemerintah lainnya untuk terlibat bagi swasta maupun lembaga non pemerintah untuk terlibat dalam pengembangan usaha kecil secara bersama-sama.

D. Industri Kecil

1. Pengertian Industri Kecil

Sebelum menjabarkan tentang pengertian industri kecil, terlebih dahulu akan disampaikan tentang pengertian industri. Istilah industri mempunyai dua arti.

Pertama, industri dapat diartikan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis.

Kedua, industri dapat pula merujuk pada ke suatu sektor ekonomi yang di

dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. (Dumairy, 1996 : 227).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa industri memiliki arti sebagai “perusahaan atau pabrik yang menghasilkan barang-barang” (Daryanto, 1997 : 282). Sedangkan menurut UU No 5 Tahun 1984, industri didefinisikan kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Di Indonesia, belum ada batasan mutlak tentang industri kecil yang dapat dijadikan sebagai pedoman umum. Pengertian industri kecil masih bermacam-macam. Hal ini dikarenakan masing-masing kalangan yang terkait dengan industri kecil, baik dari pihak pemerintah, swasta maupun ilmuwan memiliki konsep yang berbeda-beda mengenai konsep industri kecil ini. Bahkan istilah yang dipakai pun bermacam-macam seperti industri formal, usaha kecil, industri rumah tangga, industri kecil atau usaha sub sistem. Namun pada dasarnya mempunyai makna substansi yang sama.

Menurut SK. Menperindag Nomor 254 Tahun 1997, industri kecil diartikan sebagai suatu kegiatan usaha industri yang memiliki nilai inventasi sampai dengan 200 juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Industri kecil tergolong usaha kecil. Oleh karena itu perlu batasan yang tegas tentang pengertian usaha kecil. Hal ini dimaksudkan agar terdapat konsistensi pemahaman atas kedua konsep tersebut.

Menurut UU Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil adalah suatu usaha yang mempunyai kekayaan bersih maksimum 200 juta rupiah di luar tanah dan bangunan atau mempunyai omset penjualan maksimum 1 miliar rupiah per tahun.

Menurut Deperindag bersama dengan Badan Pusat Statistik (2002) industri kecil adalah:

“Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan sebesar 1 miliar rupiah atau kurang”.

Merujuk kepada beberapa pengertian industri yang telah diuraikan tersebut, maka pada prinsipnya industri itu terkait dengan unsur-unsur tertentu, antara lain :

- a. Kelompok-kelompok perusahaan atau kelompok produksi yang mengolah barang homogeny atau sejenis.
- b. Perubahan wujud fisik suatu benda, baik melalui proses mekanik maupun kimia dengan melibatkan faktor-faktor produksi.
- c. Orientasi kegiatan industri dititik beratkan kepada dua target yang mendasar, yakni 1) untuk mendapatkan manfaat/nilai yang lebih tinggi dari semula, dan (2) sebagai jawaban alternatif atas kelangkaan suatu produk dengan cara substitusi.

Pada instasi lain, Departemen perindustrian dan perdagangan dan bank Indonesia memberikan batasan industri kecil atas dasar besarnya asset yang ditanamkan. Menurut kedua instansi ini, yang dimaksudkan dengan industri kecil

adalah “usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan) bernilai kurang dari 600 juta”. Sedangkan menurut Kadin, industri kecil adalah “usaha yang memiliki modal kerja kurang dari 150 juta dan memiliki nilai usaha kurang dari 600 juta”.

Pengertian ini disampaikan oleh Hindarsyah yang menyatakan bahwa industri kecil ialah “usaha yang memberikan faedah bentuk fisik atau kimia dari suatu barang sehingga dapat memenuhi kebutuhan”. Lalu oleh H.Y Kusumanto memberikan pengertian industri kecil adalah suatu usaha dalam proses produksi yang didalamnya ada perubahan bentuk atau fisik barang dalam proses itu faktor manusia dengan kalkulasinya lebih menentukan dari faktor alam.

2. Pengelompokan Industri Kecil

Industri kecil yang ada memiliki berbagai macam profil bentuk usaha. Untuk memudahkan dalam rangka pembinaannya, maka industri kecil dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Industri lokal
Adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari lokasinya.
2. Industri sentra
Adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan usaha yang menghasilkan barang sejenis.
3. Industri mandiri
Adalah kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasikan teknologi produksi yang cukup canggih (Saleh, 1986 : 50).

Sedangkan menurut A.R Soehoed (1982 :135), menyampaikan pengelompokan industri kecil berdasarkan pemasaran produksinya dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Industri yang menghasilkan produk-produk (komponen-komponen) bagi industri menengah dan besar.
2. Industri yang menghasilkan barang-barang jadi untuk pasar-pasar umum
3. Industri kecil yang lebih tepat lagi kerajinan yang membuat barang-barang yang bercitra seni, umumnya untuk daerah pariwisatanya.
4. Industri kecil atau yang lebih tepat lagi industri pedesaan yang memberikan jasa dan membuat barang untuk pemesanan terbatas diwilayah pedesaan.

Sedangkan menurut Syahrir Syarif (1991 -65) pengelompokan industri kecil berdasarkan jenis produksinya dapat dibagi dalam :

1. Industri pangan kecil
Jenis industri ini meliputi pengolahan produk pertanian dalam arti luas. Mulai dari industri pengolahan tanaman pangan hortikultural, perkebunan. Usaha pengolahan dan pengawetan hasil-hasil perikanan serta industri makanan dan minuman, termasuk didalamnya industri tembakau.
2. Industri kecil sandang
Jenis industri ini terdiri dari industri pemintalan serat tumbuhan dan hewan, tenun, pecelupan dan pewarna. Termasuk dalam jenis adalah industri batik, pakaian jadi, tekstil, industri barang jadi kulit serta industri pengawetan dan penyamanan kulit.
3. Industri kecil kimia dan bangunan
Yang termasuk dalam industri kecil kimia dan bangunan antara lain industri kertas, percetakan dan penerbitan, industri pengerajinan kayu, karet olahan, komonen karet, plastik, keramik serta industri vulkanisirban dan industri kimia dasar.
4. Industri kecil kerajinan
Jenis kerajinan ini meliputi industri kayu, rumput dan bambu, industri kecil anyam-anyaman dari bamboo, rotan dan serat, kerajinan ukir kayu, alat-alat musik tradisional dan modern serta industri yang menghasilkan barang galian dan logam.
5. Industri kecil logam
Sedangkan yang termasuk lingkup industri logam meliputi industri tempa, pengecoran logam, komponen dan suku cadang, industri mesin dan alat-alat pertanian, mesin-mesin listrik beserta perlengkapannya dan bagian-bagiannya, industri pembuat kapal kayu, industri logam untuk pembangunan dan industri jasa reparasi, alat-alat pengangkutan dan pengetahuan baik dari besi, baja maupun non general mental.

Dari berbagai pengelompokan yang ada, Isono Sadoko (1995 : 38-39) mempertegas pengelompokan industri kecil berdasarkan heterogenitas dari beberapa segi sebagai berikut :

1. **Sektoral**
Usaha terdiri dari bermacam-macam jenis usaha (produksi) dan jasa.
2. **Strategi dan motivasi**
Pengusaha kecil diklasifikasikan menjadi usaha-usaha untuk bertahan hidup, beradaptasi dan akumulasi, sumber penghasilan tambahan, spesialisasi atau diversifikasikan.
3. **Lokasi**
Usaha kecil banyak terdapat diperkotaan dan pedesaan baik berupa usaha yang tidak menetap maupun yang menetap baik secara terpisah maupun beraglomerasi.
4. **Latar belakang perusahaan**
Tingkat pendidikan yang beragam dari segi teknis hingga nonteknis, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, anak-anak hingga orang dewasa, sebagai kepala rumah tangga maupun anggota keluarga etnis maupun asal daerah dan lainnya.
5. **Orientasi terhadap pasar penjualan**
Produsen yang berorientasi ke pasar konsumen, atau kepada usaha menengah keatas, termasuk juga jasa membersihkan kantor atau perbaikan/perawatan peralatan pemerintah, atau usaha pengantara dalam proyek pembangunan atau perindustrian.
6. **Orientasi terhadap pasar tenaga kerja**
Menggunakan tenaga kerja yang berupah atau tidak berupah dengan pola rekrutmen tenaga kerja dari lingkungan keluarga, tetangga setempat atau daerah asal.
7. **Orientasi pada pasar keuangan**
Pola pembentukan berasal sari pola sendiri, pinjam dari keluarga atau lingkungan rumah tangga, arisan, rentenir, BPR, koperasi, kelompok simpan pinjam, kelompok usaha bersama dan lain-lain.

3. Manfaat Industri Kecil

Industri kecil juga memberikan manfaat sosial (*social benefits*) yang sangat berarti bagi perekonomian menurut Saleh (1986 : 5) antara lain sebagai berikut :

- a. Industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
- b. Industri kecil mempunyai kedudukan komplemente terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang.

4. Kelebihan dan Kelemahan Industri Kecil

Menurut Harjanto dalam bukunya kewirausahaan (2009 : 60) industri kecil memiliki kekuatan atau kelebihan sendiri yaitu:

1. Memiliki kebebasan untuk bertindak. Bila ada perubahan, misalnya perubahan produksi baru, teknologi baru dan perubahan mesin baru, usaha kecil bisa bertindak dengan cepat untuk menyesuaikan dengan keadaan yang berubah tersebut. Sedangkan pada perusahaan besar, tindakan cepat tersebut susah dilakukan.
2. Fleksibel. Perusahaan kecil sangat luwes, ia dapat menyelesaikan dengan kebutuhan setempat. Bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran produk usaha kecil pada umumnya menggunakan sumber-sumber setempat yang bersifat lokal. Beberapa perusahaan kecil, diantaranya menggunakan bahan baku dan tenaga kerja bukan lokal yaitu dari daerah lain atau impor.
3. Tidak mudah goncang. Karena bahan baku dan sumber daya lainnya kebanyakan lokal, maka perusahaan kecil tidak rentan terhadap fluktuasi bahan baku impor. Bahkan bila bahan baku impor sangat mahal sebagai akibat tingginya nilai mata uang asing, maka kenaikan mata uang asing tersebut dapat dijadikan peluang oleh perusahaan kecil yang menggunakan bahan baku lokal dengan memproduksi barang-barang untuk keperluan ekspor.

Beberapa keunggulan industri dibandingkan industri besar antara lain (Subanar, 2001 : 6-7):

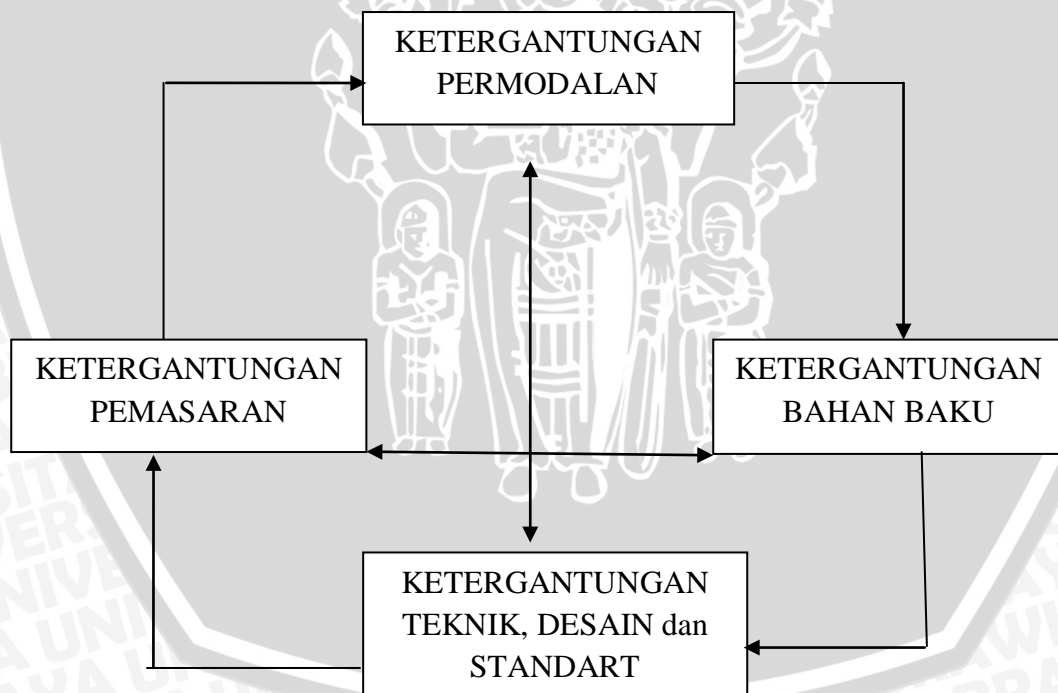
1. Inovasi dalam teknologi dapat dengan mudah dilakukan dalam upaya pengembangan produk
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam industri kecil.
3. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja cukup tinggi.
4. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat disbanding dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis.
5. Terdapatnya dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan

Pengembangan industri kecil ini ternyata menemui hambatan, diantaranya seperti yang dikemukakan Harjanto dalam bukunya kewirausahaan (2009 : 61-62) adalah sebagai berikut:

1. Kelemahan Struktural, yaitu kelemahan dalam struktur perusahaan semisal kelemahan manajemen, pengendalian mutu, penguasaan teknologi,

permodalan dan terbatasnya akses pasar. Kelemahan faktor struktur yang saling terkait dengan faktor yang lain kemudian membentuk lingkaran ketergantungan yang tidak berujung pangkal dan membuat usaha kecil terdominasi dan rentan.

2. Kelemahan Kultur, yaitu merupakan kelemahan yang menyebabkan kelemahan-kelemahan struktur. Kelemahan kultur mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses permodalan, pemasaran, dan bahan baku, seperti:
 - a. Informasi peluang dan cara memasarkan produk.
 - b. Informasi untuk mendapatkan bahan baku yang baik, murah, dan mudah didapat.
 - c. Informasi untuk memperoleh fasilitas dan bantuan pengusaha besar dalam menjalin hubungan kemitraan untuk memperoleh bantuan permodalan dan pemasaran.
 - d. Informasi tentang tata cara pengembangan produk, baik desain, kualitas, maupun kemasannya.
 - e. Informasi untuk menambah sumber permodalan dengan persyaratan yang terjangkau.



Gambar 1 : Lingkaran Ketergantungan atau Kelemahan Industri Kecil

Keterangan : secara structural, salah satu kelemahan usaha kecil yang paling menonjol adalah kurangnya permodalan. Akibatnya terjadi ketergantungan pada

kekuatan pemilik modal. Karena pemilik modal juga lebih menguasai sumber-sumber bahan baku. Selain menguasai sumber-sumber bahan baku, pemilik modal juga menguasai akses dan informasi pasar, dan dengan demikian ketergantungan usaha kecil terhadap bahan baku menjadi ketergantungan terhadap pasar. Oleh karena yang menguasai pasar banyak mengetahui dan langsung mengenal pasar baik standar kualitas, motif maupun jumlahnya, maka standar produk, desain produk, teknik produk, dan jumlah produk ditentukan oleh pemilik informasi pasar yang sekaligus penyandang dana.

Akibat dari ketergantungan tersebut, otomatis harga jual produk yang dihasilkan usaha kecil secara tidak langsung ditentukan oleh penguasa pasar dan pemilik modal, maka terjadilah pasar monopsoni. Demikian juga, harga jual bahan baku dan bunga modal yang ditanggung oleh usaha kecil ditentukan oleh penguasa pasar dan modal. Karena harga jual barang-barang yang dihasilkan usaha kecil ditentukan oleh pemilik informasi pasar yang juga sebagai pemilik informasi bahan baku, maka ia akan menentukan harga jual bahan baku (monopoli). Dengan kondisi ini, maka batas keuntungan pengusaha kecil ditentukan oleh batasan harga jual produk dan batas harga beli bahan baku. Terjadilah repatriasi keuntungan yang mengakibatkan permodalan usaha kecil jumlahnya tetap kecil. Kondisi tersebut mengakibatkan ketergantungan pengusaha kecil yang menjadi buruh pada perusahaan sendiri dengan upah yang ditentukan oleh batasan keuntungan dari pemilik modal sekaligus pasar dan penguasa sumber-sumber bahan baku.

Sumber: *Hardjanto, Imam 2009 : 62.*

E. Usaha Kecil Menengah (UKM)

UKM adalah jenis usaha yang paling banyak jumlahnya di Indonesia, tetapi sampai saat ini batasan mengenai usaha kecil di Indonesia masih beragam. Pengertian kecil didalam usaha kecil bersifat relatif. Sehingga perlu adanya batasannya, yang dapat menimbulkan definisi-definisi usaha kecil dari beberapa segi. Sedangkan Definisi usaha mencakup paling tidak dua aspek, yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan usaha ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang diserap dalam gugusan atau kelompok usaha tersebut (Partomo dan Soejoedono,2004).

Departemen Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah (KUMKM, 2004) mendefinisikan Usaha Kecil sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, 00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Mempunyai omzet penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000, 00 (satu milyar rupiah).
- c. Milik warga Negara Indonesia.
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
- e. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum (termasuk koperasi).

Industri kecil memiliki total aset maksimal Rp 600 juta, termasuk rumah dan tanah yang ditempati dengan tenaga kerja dibawah 250 orang (KADIN dalam

Suhendar, 2002). Menurut Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, kriterianya dilihat dari segi keuangan dan modal yang dimiliki, yaitu :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
- b. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1 miliar/tahun.

Menurut Departemen Keuangan yang tercantum dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 40/KMK.06/2003, menyebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak 100 juta per tahun.

Untuk kriteria usaha menengah:

- a. Untuk sektor industri, memiliki total aset paling banyak 5 milyar rupiah
- b. Untuk sektor nonindustri, memiliki kekayaan bersih paling banyak 600 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 3 milyar rupiah.

Sedangkan INPRES No. 10 Tahun 1999 mendefinisikan usaha menengah adalah unit kegiatan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari 200 juta rupiah sampai maksimal 10 milyar rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha). Pengertian UKM dilihat dari kriteria jumlah tenaga kerja yang dimiliki berbeda antara negara yang satu dengan yang lain. Di Indonesia, Biro Statistik mempunyai kriteria usaha kecil jika karyawannya 5 sampai 19 orang dan jika kurang dari 5 orang digolongkan usaha rumah tangga, serta usaha menengah terdiri atas 20 sampai 99 orang. Partomo dan Soedjoedono (2002) menyebutkan kriteria umum UKM dilihat dari ciri-cirinya pada dasarnya bisa dianggap sama,

yaitu sebagai berikut: (1) Struktur organisasi yang sangat sederhana, (2) Tanpa staf yang berlebihan, (3) Pembagian kerja yang “kendur”, (4) Memiliki hirarki manajerial yang pendek, (5) Aktivitas sedikit yang formal, dan sedikit menggunakan proses perencanaan, (6) Kurang membedakan aset pribadi dari aset perusahaan.

Menurut Gaedeke dan Tootelian (dalam, Partomo dan Soedjoedono (2002), UKM memiliki 4 karakteristik, yaitu: (1) kepemilikan, (2) operasinya terbatas pada lingkungan atau kumpulan pemodal, (3) wilayah operasinya terbatas pada lingkungan sekitarnya, meskipun pemasaran dapat melampaui wilayah lokalnya, dan (4) ukuran dari perusahaan dalam industri bersangkutan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam bidang usaha yang sama.

Sedangkan menurut Balton dalam Partomo dan Soedjoedono (2002), menyatakan bahwa pimpinan atau pengurus UKM pada umumnya kurang atau tidak mengenyam pendidikan formal atau mempunyai pendapat yang lemah terhadap perlunya pendidikan dalam pelatihan.

Sejarah perekonomian di dunia menunjukkan bahwa UKM memiliki peranan yang penting dalam perekonomian. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat di Jepang, dikaitkan dengan besaran sektor usaha kecil. Kedua, dalam penciptaan lapangan pekerjaan di Amerika Serikat setelah perang dunia II, sumbangan UKM ternyata tidak bisa diabaikan (Anderson dalam Partomo dan Soedjoedono, 2002).

Walaupun UKM dipandang sebelah mata oleh para pesaing dari perusahaan skala besar, tetapi UKM memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan usaha besar, antara lain:

- (1) Inovasi dalam teknologi yang dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk.
- (2) Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil.
- (3) Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja.
- (4) Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan besar yang pada umumnya memiliki birokrasi. Terdapatnya dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan.

Partomo dan Soedjoedono (2002) berpendapat, pada kenyataannya UKM memiliki kendala-kendala dalam mempertahankan dan pengembangan usaha (bisnis), antara lain kurangnya pengetahuan pengelolaan usaha, kurang modal, dan lemah di bidang pemasaran. Untuk mengatasinya UKM harus memiliki strategi bisnis yang tepat yang perlu diambil, diantaranya adalah:

- (1) Untuk dapat mengembangkan UKM perlu dipelajari terlebih dahulu tentang ciri-ciri kelemahan serta potensi-potensi yang tersedia serta perundangundangan yang mengaturnya.
- (2) Diperlukan bantuan manajerial agar tumbuh inovasi-inovasi mengelola UKM berdampingan dengan usaha-usaha besar.

(3) Secara vertikal dalam sistem gugus usaha, UKM bisa menjadikan diri komplemen-komplemen usaha bagi industri perusahaan produsen utama. Maka diperlukan suatu strategi UKM menjalin kerja komplementer dengan usaha-usaha besar.

Kerja sama yang terjalin bisa berbentuk koperasi dan secara bersama-sama beroperasi masuk dalam usaha tertentu. Di Indonesia kemitraan usaha yang berbentuk koperasi merupakan strategi bisnis yang sangat penting, sehingga pemerintah menganggap perlu membentuk departemen khusus untuk menangani UKM dan koperasi.

F. Perkembangan Usaha Batik di Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan yang paling luas di seluruh dunia. Terletak di Asia Tenggara dan terdiri atas bermacam-macam pulau, serta jumlahnya lebih dari dua ratus ribu. Luas tanahnya kira-kira lima kali ganda daripada Jepang dan penduduknya lebih dari dua ratus juta orang. Mengenai teknik celup dan tenun tradisional, kata orang tekniknya juga mencapai sebanyak jumlah pulau atau suku. Motifnya atau warnanya berbeda berdasarkan masing-masing desa. Oleh karena itu, Indonesia adalah negara Jepang terkemuka dalam bidang celup dan tenun tradisional.

Selain batik yang sangat disenangi oleh orang Jepang dengan namanya "Jawa Sarasa", di Indonesia ada teknik celup dan tenun seperti ikat, simbut, tritik, pelangi, pentol, dan lain-lain. Diantaranya, batik, ikat, pelangi, dan tritik (semua itu memang bahasa Indonesia) sudah menjadi kata-kata internasional. Latar belakang yang penginternasionalan kata-kata bahasa

Indonesia tersebut berdasarkan hasil usaha peneliti ilmu Antropologi orang Belanda seperti Rouffaer, Jasper, dan sebagainya. Sejak akhir abad ke-19 sampai permulaan abad ke-20, hal itu mulai diperkenalkan oleh Rouffer di Eropa. Daerah penghasil batik adalah sekitar Sumatera selatan (Palembang dan Jambi), Pulau Jawa, Pulau Madura, dan sebagian Pulau Bali. Di dalam Pulau Jawa, daerah pedalaman (terletak Yogyakarta dan Surakarta), dan daerah pesisir yang diwakili Pekalongan dan Cirebon merupakan dua daerah penghasil batik terbesar. Tentang sejarah batik, asal usulnya belum terang karena tidak ada data, literatur, dan benda nyata kain-kain. Semua itu sudah menjadi busuk sebab iklim Indonesia adalah iklim tropis yang suhu tinggi dan kelembaban udara tinggi.

Kemudian, pembatik terpilih kerajinan tangan yang halus bagi wanita dan perempuan keluarga raja dan bangsawan kraton. Pembatik makin lama makin menjalar di dalam kraton. Akan tetapi, orang awam tidak dapat membatik karena bahan bakunya jarang ada dan terlalu mahal. Pada akhir abad ke-16 di daerah pesisir, perdagangannya mendapat kemajuan pesat sekali, sebab itu usaha dagang daerah itu berkembang. Sehingga sejumlah besar bahan baku batik (kain putih dan lilin) diimpor dari India, Timor atau Sumatera, harganya turun secara besar-besaran. Jadi, orang awam juga bisa membuat batik yang lambang penguasa para raja dan bangsawan. Kemudian, pada permulaan abad ke-17, bahan celup bernama "soga" ditemukan, dan pada akhir abad ke-17, mulai membatik dengan maksud untuk penjualan dan keuntungan. Setelah itu, di bawah kekuasaan Belanda dimajukan pembuatannya.

Menurut Djoemena (1990:51) Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang sehingga menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa. Adapun kegunaan batik antara lain adalah sebagai busana dan perlengkapan serta sebagai hiasan pada berbagai upacara adat.

Menurut Soekanto (1984:12-17) dalam industri batik dikenal adanya batik tulis dan batik cap. Sesuai dengan namanya, batik tulis dibuat dengan menggunakan jari untuk menuliskan motif pada kain, sedangkan batik cap dibuat dengan bantuan alat pencetak batik atau cap.

Dalam dunia batik dikenal adanya istilah batik pesisiran dan batik pedalaman. Termasuk batik pesisiran adalah batik yang berasal dari wilayah Tuban, Madura, Gresik dan daerah pantai lainnya, dengan ciri penggunaan warna cerah serta motif yang mencerminkan kekayaan laut. Sedangkan batik pedalaman meliputi daerah Surakarta dan Yogyakarta, dengan ciri penggunaan warna lembut dengan motif klasik atau kejawen.

Di Tuban, pekerjaan membatik telah menjadi mata pencaharian bagi masyarakatnya. Batik tulis yang diproduksi di Tuban dikenal dengan batik tulis *gedog*. Salah satu daerah pusat penghasil batik tulis gedog Tuban adalah Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dimana desa ini memiliki sumber pengrajin terbanyak dengan motif terlengkap serta sebagai produsen batik tulis terbesar di Tuban.

Beberapa pengrajin di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek telah mendirikan organisasi yang diharapkan dapat mewedahi aspirasi mereka dalam kegiatan membatik. Organisasi tersebut bernama kesatrian dengan jumlah anggota 20 orang. Tenaga kerja yang berjumlah 20 orang tersebut menurut Staley dan Morse dapat diklasifikasikan sebagai industri kecil. Sebagai industri kecil, eksistensi industri batik tulis tenun gedog kesatrian dipengaruhi kondisi perekonomian negara. Pada kurun waktu 1997 hingga sekarang, industri batik tulis gedog kesatrian telah mengalami perubahan dalam pola kegiatan industrinya akibat krisis moneter dan peristiwa bom Bali. Berdasarkan hal itu, maka rumusan masalah dalam penelitian in adalah bagaimanakah perkembangan industri batik tulis gedog kesatrian dalam kurun waktu 1997 hingga sekarang, serta bagaimana pula tingkat kesejahteraan pengrajin batik tulis gedog kesatrian terkait dengan pendapatan mereka pada kurun waktu tersebut. Dengan demikian akan diketahui perkembangan industri batik tulis gedog kesatrian pada kurun waktu 1997 hingga sekarang meliputi hal-hal diatas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa metode memiliki arti sebagai “cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal Ilmu pengetahuan” (Daryanto, 1997 : 439). Sedangkan, metode sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *methos* yang berarti cara atau jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya sehingga dapat memahami objek yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan dalam memecahkan masalah.

Penelitian adalah kegiatan dalam rangka memberikan pemecahan atas suatu permasalahan, mengembangkan dan menguji kebenarannya suatu pengetahuan. Dalam suatu penelitian selalu menggunakan metode. Metode itu, sendiri harus ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Penentuan metode ini, harus disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan relevan sehingga dapat dimanfaatkan dalam analisis serta interpretasi data.

Metode penelitian menurut (Kartono, 1986 : 16), adalah “cara-cara berfikir dan berbuat untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu metode ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan, mempersiapkan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta lingkungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005 : 54).

Definisi pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, dijelaskan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008 : 4). Penggunaan jenis penelitian ini dipandang lebih mendukung dalam memberikan arti dan makna yang berguna dalam menyerap permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian merupakan yang dimaksudkan untuk pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008 : 6).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penempatan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya

dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Faktor dalam hal ini dapat berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya yang apabila keduanya ditempatkan secara berpasangan akan menimbulkan sejumlah tanda tanya atau kesulitan (Moleong, 2008 : 93).

Fokus dari penelitian ini adalah:

1. Implementasi Rencana Strategi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban diantaranya :
 - a. Bidang Perdagangan.
 - a.) Pembangunan pusat informasi dan promosi bisnis berbasis teknologi dan informasi (IT)
 - b.) Pelatihan memulai usaha (kewirausahaan)
 - c.) Pelatihan strategi pemasaran
 - b. Bidang Perindustrian
 - a.) Kegiatan Pembinaan sentra - sentra industri
 - b.) Pengembangan Kampung Batik
 - c.) Kegiatan pelatihan ketrampilan bagi industri kecil.
 - d.) Pemberian pinjaman modal bagi industri kecil
2. Pengembangan usaha batik tulis gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, melalui :
 - a.) Strategi Pengembangan Pasar
 - b.) Strategi Pengembangan Produksi Pasar
3. Faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

- a. Faktor Pendorong
 1. Tenaga kerja
 2. Kualitas Pengembangan Produk
 3. Besarnya Potensi Batik Tulis Tenun Gedog
- b. Faktor Penghambat
 1. Lemahnya Akses Terhadap Sumber-Sumber Permodalan
 2. Lemahnya Jaringan Usaha

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian tersebut dilakukan serta tempat penelitian dapat mengungkapkan keadaan yang senyatanya dari objek yang diteliti tersebut. Lokasi yang akan dijadikan penelitian ini adalah di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Dan yang menjadi Situs Penelitian adalah:

1. Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.
2. Industri kecil batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Pemilihan lokasi dan situs penelitian adalah secara *purposive* dengan didasarkan pada aspek kemudahan dalam kemudahan dalam akses informasi. Selain itu juga alasan penelitian menentukan lokasi dan situs penelitian di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban adalah desa karena desa tersebut merupakan pusat produksi dari industri kecil batik tulis tenun gedog yang tidak lain produk unggulan dari Kabupaten Tuban itu sendiri yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Dan berdasarkan pengamatan selama ini bahwa

keberadaan industri kecil batik tulis tenun gedog tersebut mampu menyangga perekonomian banyak elemen masyarakat, selain produksi padi. Mulai dari pengusaha, penjual kelas outlet hingga kelas asongan diterminal, dan karyawan pabrik pengolahan menggantungkan hidup dari bisnis batik tulis tenun gedog tersebut. Tetapi dalam perkembangannya industri batik tulis tenun gedog masih mengalami kendala dalam perkembangannya yaitu minimnya tingkat permodalan, pemasaran dan kurangnya ketrampilan SDM. Dengan alasan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian pada industri batik tulis tenun gedog yang berpusat pada desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan sumber-sumber penyediaan informasi yang mendukung dan menjadi pusat perhatian bagi penelitian. Sumber data merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Menurut Maleong (2002 : 112) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan-tindakan, selebihnya untuk data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari interview atau bertanya langsung. Sehingga untuk memperoleh data-data dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian dapat dilakukan dengan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait. Data primer dapat berupa opini subyek atau orang secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda kejadian atau kegiatan serta hasil pengujian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi :

- a. Kepala Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.
 - b. Pengusaha Batik Tulis Tenun Gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.
2. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau bisa juga dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah :

- a. Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.
- b. Pengusaha Industri Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah mengadakan penelitian baik langsung maupun tidak langsung terhadap apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data yang dilakukan peneliti secara langsung dengan mengadakan wawancara/tanya jawab secara langsung guna memperoleh data yang diperlukan terutama yang berhubungan dengan judul penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencatat dan memanfaatkan data yang ada di instansi yang berkaitan dengan penelitian yang dokumen atau catatan-catatan yang berhubungan dengan topik permasalahan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2006), peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika. Yang menjadi Instrumen disini antara lain :

Yang termasuk Instrumen dalam penelitian ini antara lain : petugas Dinas Perekonomian dan Pariwisata bidang Perindustrian sebagai salah satu pelaksana kebijakan pemerintah dalam menjalankan program-program khususnya industri batik tulis tenun gedog.

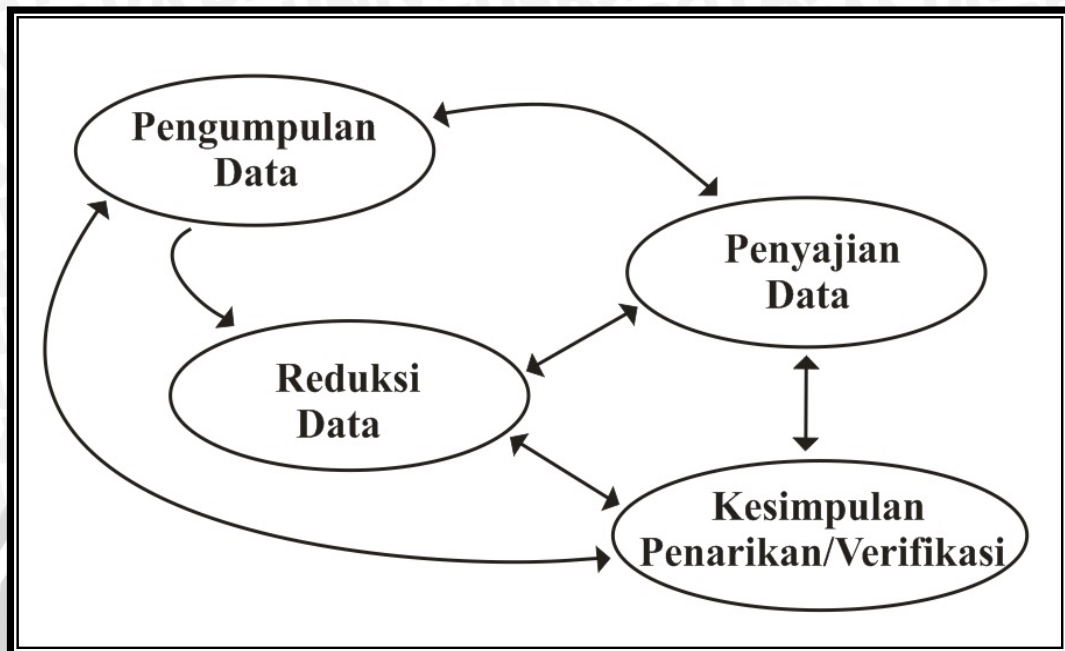
Untuk menganalisa berbagai fenomena di lapangan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi;
2. Reduksi data
Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian data Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif.

G. Analisa Data

Analisis data yang digunakan peneliti selama penelitian berlangsung, memiliki alur kegiatan yang mengambil model analisis data dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan dalam analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut Miles dan Huberman diterjemahkan oleh (Sugiyono, 2009 : 247), yaitu :

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diversifikasi.
2. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan/keputusan.
3. Penarikan kesimpulan (verifikasi), merupakan dari pengumpulan data, penganalisa mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi, sehingga diharapkan peneliti dapat menarik kesimpulan.



Gambar 2 : Model Analisis Data Kualitatif

(Sumber : Miles dan Hiberman, dalam Sugiyono, 2009 : 247)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bagaimana alur dalam analisis data kualitatif, dan dapat dijelaskan bahwa :

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemberian fokus, penyederhanaan, abstraksi dan informasi data mentah (*raw method*) yang terdapat dalam buku catatan lapangan. *Data reduction* berlangsung terus menerus dalam keseluruhan perjalanan proyek penelitian. Tujuannya adalah untuk mempertajam, menetapkan fokus dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, hingga kesimpulan akhir dapat ditarik atau diverifikasi.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu susunan informasi yang teroganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan memeriksa data *display* akan memudahkan memahami apa yang sedang terjadi dan terus harus melakukan apa (analisis lebih lanjut atau tindakan).

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan dan verifikasi. Kesimpulan akhir baru ditarik setelah tidak ditemukan informasi lagi mengenai kasus yang diteliti, kemudian kesimpulan yang telah ditarik akan diverifikasi baik dengan kerangka fikir penelitian maupun dengan kolega peneliti. Dalam artian, makna yang muncul dari data yang telah diuji dengan berbagai cara hingga diperoleh validasi dan akuratisasinya.

Jadi analisis adalah merupakan proses kegiatan pengalisan dari data-data yang telah dikumpulkan yang selanjutnya diuraikan, diinterpretasikan dan diverifikasi untuk menarik kesimpulan sehingga akan memperoleh makna dan hasil sebagaimana mestinya.

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis terhadap data-data ialah ketika peneliti berada dilapangan (bersamaan dengan pengumpulan data) sampai dengan pembuatan laporan penelitian, karena penelitian kualitatif adalah berbentuk siklus, yaitu setiap informasi baru harus diikuti perkembangannya sebagian data terbaru untuk membuktikan kebenaran suatu fenomena dilapangan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan adalah deskriptif, karena sifatnya memberikan penjelasan tentang peran yang dilakukan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam mengembangkan industri kecil batik tulis tenun gedog di Kabupaten Tuban di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Situs Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

a. Letak Geografi

Kabupaten Tuban terletak pada jalur pantai utara Pulau Jawa, tepatnya pada wilayah perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Secara administratif, Kabupaten Tuban berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa dengan luas wilayah 183.994,561 Ha. Letak astronomi Kabupaten Tuban berada pada koordinat $111^{\circ} 30'$ sampai dengan $112^{\circ} 35'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 40'$ sampai dengan $7^{\circ} 18'$ Lintang Selatan dengan batas - batas wilayah :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bojonegoro
- Sebelah Barat : Kabupaten Rembang dan Blora (Jawa Tengah).

(Sumber : RKPD Kabupaten Tuban)



Gambar 3 : Peta Administrasi Kabupaten Tuban

Daerah yang melingkupi panjang wilayah pantai yang memiliki Kabupaten Tuban adalah sepanjang 65 km dari mulai dari Palang di ujung Timur sampai Kecamatan Bancar di ujung Barat. Luas wilayah laut yang dimiliki Kabupaten Tuban adalah 22.608 Km². Secara administrasi pemerintahan Kabupaten Tuban terdiri dari 20 Kecamatan dengan jumlah 328 desa/kelurahan (311 desa dan 17 kelurahan) serta terbagi lagi menjadi 1.733 RW (Rukun Warga) dan 6.469 RT (Rukun Tetangga).

Secara geologi Kabupaten Tuban termasuk dalam cekungan Jawa Timur utara yang menunjang pada arah barat-timur mulai Semarang sampai Surabaya. Sebagian besar wilayah Kabupaten Tuban termasuk dalam Zona Rembang yang merupakan bantuan endapan dan umumnya berupa batuan karbonat. Zona Rembang didominasi oleh perbukitan kapur. Ditinjau dari susunan litologi, Kabupaten Tuban tersusun dari batuan sedimen yang kaya akan sumberdaya alam yaitu berupa bahan tambang galian golongan C dan golongan A . Bahan galian

golongan C diantaranya : pasir silica, ball clay, phospat, dolomite dan strass. Sedangkan bahan galian tambang golongan A berupa Minyak Bumi.

Sebagian besar jenis batuan di wilayah Kabupaten Tuban terdiri dari : Miocene Sedimentary Facies, Miocene Limenston Facies, Pleistocene Facies, Alluvium, Pleistocene Sedimentary Facies, Piocene Sedimentary. Jenis batuan yang banyak terdapat adalah jenis bantuan Miocene lomenstone facies yaitu 27,16% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Tuban.

Ketinggian daratan di Kabupaten Tuban berkisar antara 0 – 500 meter diatas permukaan laut (dpl). Bagian utara Kabupaten Tuban berupa daratan rendah dengan ketinggian 0 -15 meter diatas permukaan laut, bagian selatan dan tengah juga merupakan daratan rendah dengan ketinggian 5 -500 meter. Daerah yang berketinggian 0 – 25 meter terdapat disekitar pantai dan sepanjang Bengawan Solo sedangkan daerah yang memiliki ketinggian diatas 100 meter terdapat di Kecamatan Motong.

Luas wilayah Kabupaten Tuban sebagian besar tanahnya tidak memiliki sifat tidak mudah erosi, dari luas 200.226,97 Ha, daerah yang terkena erosi adalah seluas 66.915,73 Ha. Sebagian besar wilayah Kabupaten Tuban merupakan kawasan yang beriklim kering 94,73% dengan kondisi bervariasi dari agak kering sampai dengan sangat kering meliputi 19 kecamatan, sedangkan sisanya kurang lebih 5,27% merupakan kawasan yang cukup basah yang berada di Kecamatan Singgahan. Luas daerah menurut jenis lahan di Kabupaten Tuban terdiri dari lahan sawah (*wetland*) 54.860.530 Ha dan lahan kering (*drylad*) seluas 129.134,031 Ha.

Sebagaimana di hujan dan musim kemarau. Hujan rata-rata di Kabupaten Tuban tertinggi terjadi pada bulan Desember dengan curah hujan 1.214 mm per tahun.

Sumber : RKPD Kabupaten Tuban

b. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Karena disamping menjadi obyek pembangunan penduduk sekaligus menjadi pelaku pembangunan. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mendapatkan data yang akurat tentang jumlah penduduk yang ada disuatu daerah. Beberapa metode dipakai dalam menghitung jumlah penduduk di Kabupaten Tuban diantaranya adalah melalui Sensus Penduduk, Survei Kependudukan, Registrasi Penduduk dan Penghitungan Kepadatan Penduduk.

Jumlah penduduk di Kabupaten Tuban tahun 2004-2010 menurut hasil proyeksi penduduk mencapai 1.084.383 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki 535.655 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 548.728 jiwa. Berdasarkan pencacahan Sensus Penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Tuban sementara adalah 1.117.539 orang, terdiri dari atas 551.869 laki-laki dan 565.670 perempuan. Dari hasil Sensus Penduduk 2000-2010 tersebut bahwa penyebaran penduduk di Kabupaten Tuban tidak hanya bertumbuh di wilayah-wilayah Kecamatan Tuban dan sekitarnya, melainkan tersebar di beberapa Kecamatan. .

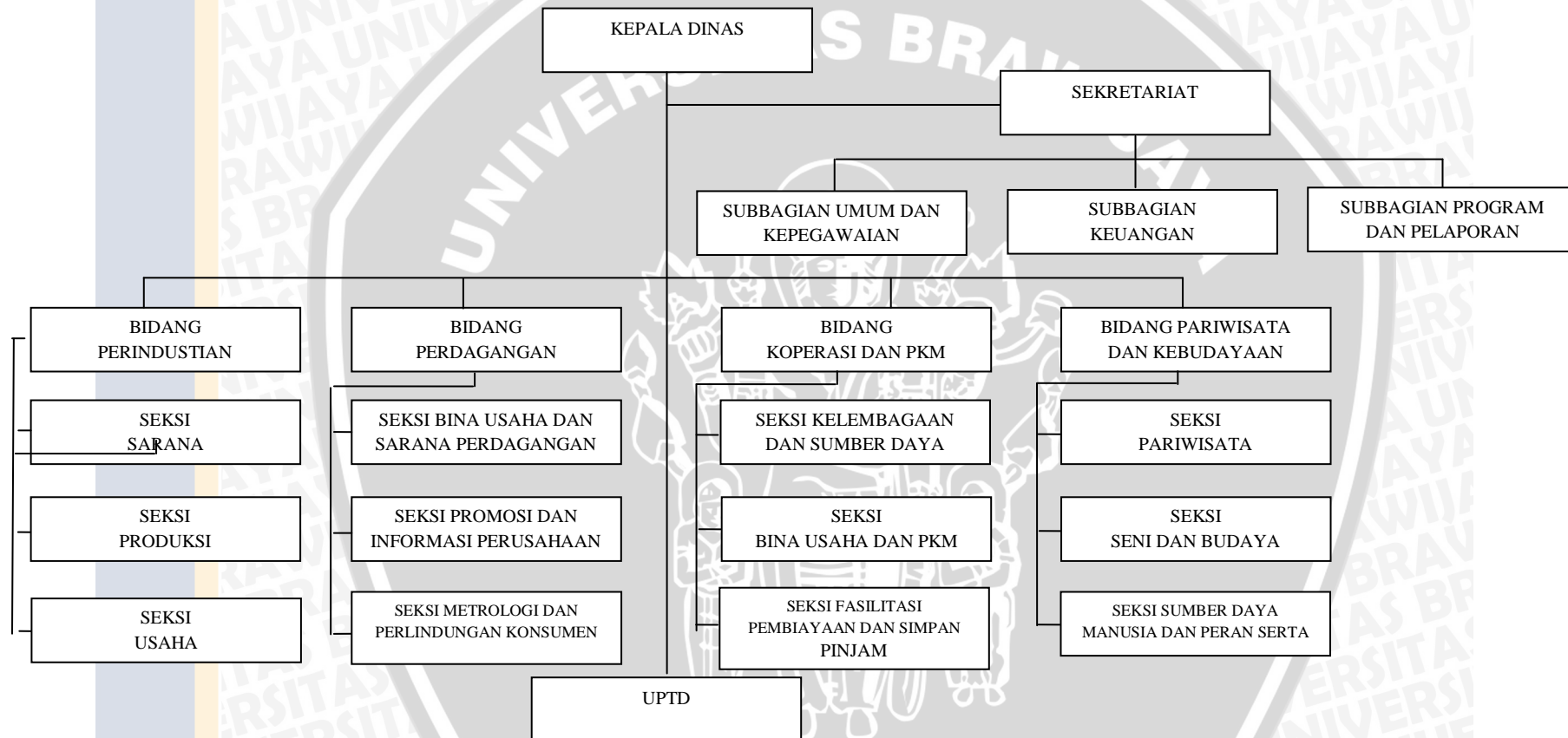
(Sumber : BPS Kabupaten Tuban)

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kabupaten Tuban Perkecamatan Tahun 2000-2010

Kecamatan	Laki- laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki- laki + Perempuan
Kenduruan	13.051	13.293	26.344
Bangilan	21.391	22.144	43.535
Senori	18.753	19.575	38.328
Singgahan	19.422	19.654	39.076
Montong	25.733	25.202	50.935
Parengan	25.409	26.112	51.521
Soko	38.819	39.741	78.560
Rengel	28.004	28.290	56.394
Grabagan	18.167	18.294	36.461
Plumpang	36.835	37.405	74.240
Widang	23.223	24.166	47.389
Palang	37.557	38.733	76.444
Semanding	49.838	51.733	101.571
Tuban	39.958	42.004	81.962
Jenu	24.745	25.330	50.075
Merakurak	26.811	27.488	54.299
Kerek	31.740	32.713	64.453
Tambakboyo	19.175	19.375	38.550
Jatirogo	26.041	26.412	52.453
Bancar	27.197	27.752	54.453
Rata-rata	551.869	565.670	1.117.539

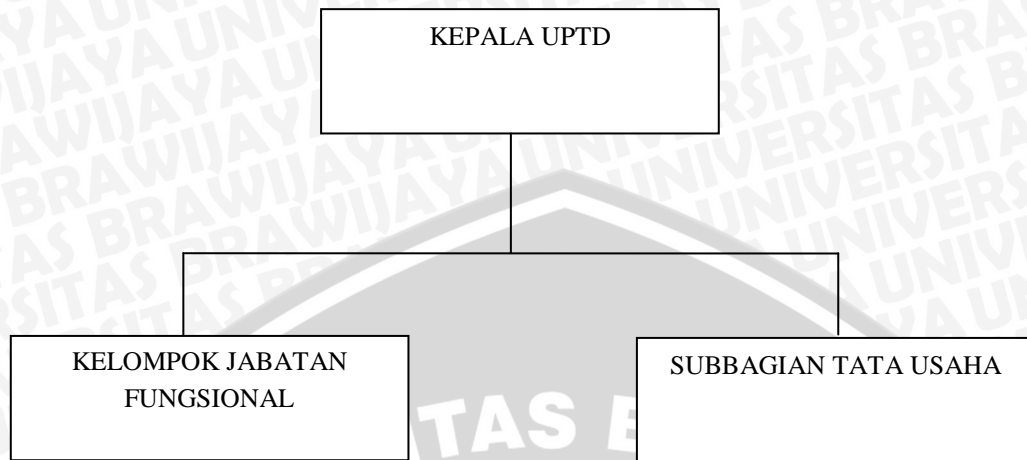
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban/BPS

a.) Struktur Organisasi Dan Tupoksi Masing-Masing



Gambar 4 : Struktur Organisasi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban

Sumber : Perda Kab. Tuban Nomor 3 Tahun 2008



Gambar 5 : Susunan Organisasi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kabupaten Tuban.

Sumber : Perda Kab. Tuban Nomor 3 Tahun 2008 tentang Struktur Dinas Perekonomian Dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

Tugas Pokok Dan Fungsi Masing-Masing Bidang Dalam Organisasi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dibentuk berdasarkan Perda No . 3 Tahun 2008 tentang struktur organisasi dinas daerah yang di tindak lanjuti dengan Perbup No 39 Tahun 2008 tentang tugas pokok dan fungsi. Adapun tugas pokok dan fungsi adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan kebijaksanaan teknis dibidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil dan menengah serta kebudayaan dan pariwisata;
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil menengah serta kebudayaan dan pariwisata;
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di dibidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil menengah serta kebudayaan dan pariwisata;

- d. Penyelenggaraan urusan administrasi umum, kepegawaian, keuangan, serta program dan pelaporan;
- e. Perumusan kebijakan pengelolaan dan pengamanan barang milik daerah yang menjadi tanggung jawab Dinas;
- f. Pembinaan terhadap Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD); serta
- g. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Dengan susunan organisasi terdiri dari : Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang-Bidang, yang meliputi : Bidang Perindustrian, Bidang Perdagangan, Bidang Koperasi dan PKM, Bidang Pariwisata dan Kebudayaan serta Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD). Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sekretariat

Dipimpin oleh Sekretaris yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas, mempunyai tugas menyelenggarakan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan serta penyusunan program dan pelaporan. Sekretariat membawahkan dan mengkoor-dinasikan :

- a. Subag. Umum dan Kepegawaian;
- b. Subag. Keuangan;
- c. Subag. Program dan Pelaporan.

2. Bidang Perindustrian

Dipimpin oleh Kepala Bidang yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas, mempunyai tugas merumuskan

kebijakan, melaksanakan koordinasi dengan perangkat daerah dalam menyusun program, petunjuk teknis dan melaksanakan pembinaan, pengawasan, pengendalian, pelaporan serta pelayanan administratif di bidang sarana, produksi dan usaha industri. Bidang Perindustrian membawahkan dan mengkoordinasikan :

- a. Seksi Sarana;
 - b. Seksi Produksi;
 - c. Seksi Usaha.
3. Bidang Perdagangan

Dipimpin oleh Kepala Bidang yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas, mempunyai tugas merumuskan kebijakan, melaksanakan koordinasi dengan perangkat daerah dalam menyusun program, petunjuk teknis dan melaksanakan pembinaan, pengawasan, pengendalian, pelaporan serta pelayanan administratif di bidang bina usaha dan sarana perdagangan, promosi dan informasi perusahaan, serta metrology dan perlindungan konsumen. Bidang Perdagangan membawahkan dan mengkoordinasikan :

- a. Seksi Bina Usaha dan Sarana Perdagangan;
 - b. Seksi Promosi dan Informasi Perusahaan;
 - c. Seksi Metrologi dan Perlindungan Konsumen.
4. Bidang Koperasi dan PKM

Dipimpin oleh Kepala Bidang yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas, mempunyai tugas merumuskan

kebijakan, melaksanakan koordinasi dengan perangkat daerah dalam menyusun program, petunjuk teknis dan melaksanakan pembinaan, pengawasan, pengendalian, pelaporan serta pelayanan administratif di bidang kelembagaan dan sumberdaya, bina usaha dan PKM, serta fasilitasi pembiayaan serta simpan pinjam. Bidang Koperasi dan PKM membawahkan dan mengkoordinasikan :

- a. Seksi Kelembagaan dan Sumber Daya;
- b. Seksi Bina Usaha dan PKM;
- c. Seksi Fasilitasi Pembiayaan dan Simpan Pinjam.

5. Bidang Pariwisata dan Kebudayaan

Dipimpin oleh Kepala Bidang yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas dan mempunyai tugas merumuskan kebijakan, melaksanakan koordinasi dengan perangkat daerah dalam menyusun program, petunjuk teknis dan melaksanakan pembinaan, pengawasan, pengendalian, pelaporan serta pelayanan administratif di bidang pariwisata, seni dan budaya, serta sumber daya manusia dan peran serta masyarakat. Bidang Pariwisata dan Kebudayaan membawahkan dan mengkoordinasikan :

- a. Seksi Pariwisata;
- b. Seksi Seni dan Budaya;
- c. Seksi Sumber Daya Manusia dan Peran Serta Masyarakat.

6. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD)

Dipimpin oleh seorang Kepala UPTD yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas, mempunyai tugas melaksanakan tugas teknis dinas. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) terdiri dari :

1. UPTD Perekonomian dan Pariwisata Kecamatan Tuban
2. UPTD Perekonomian dan Pariwisata Kecamatan Tambakboyo
3. UPTD Perekonomian dan Pariwisata Kecamatan Jatirogo
4. UPTD Perekonomian dan Pariwisata Kecamatan Singgahan
5. UPTD Perekonomian dan Pariwisata Kecamatan Rengel
6. UPTD Pasar Baru Tuban
7. UPTD Pasar Jatirogo
8. UPTD Pasar Bangilan
9. UPTD Pasar Montong
10. UPTD Pasar Hewan
11. UPTD Tempat Rekreasi

b.) Visi, Misi

Visi merupakan rumusan mengenai keadaan masa depan yang diinginkan, cita dan citra yang ingin diwujudkan melalui nilai-nilai luhur pada periode waktu tertentu.

Sesuai Perda No. 03 Tahun 2008 yakni Dinas Perekonomian dan Pariwisata merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang melaksanakan urusan perekonomian masyarakat di bidang koperasi, usaha kecil menengah,

perdagangan, perindustrian dan pariwisata dengan tugas merumuskan, melaksanakan dan mengendalikan kebijakan teknis dibidang Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM serta Pariwisata maka ditetapkan Visi Dinas Perekonomian dan Pariwisata untuk tahun 2011-2016 sebagai berikut :

VISI

Terwujudnya masyarakat Tuban yang lebih maju dan Sejahtera, berbasis sumberdaya lokal dan ekonomi kerakyatan melalui bidang Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM serta Kepariwisataaan”

MISI

1. Memberdayakan dan mengembangkan koperasi dan UMKM agar memiliki daya saing;
2. Peningkatan kualitas dan kuantitas perdagangan melalui fasilitasi dan pembinaan usaha perdagangan secara merata dan berkeadilan;
3. Meningkatkan daya saing industri kecil, menengah dan besar melalui fasilitasi, pembinaan, pendampingan promosi dan pemasaran guna menciptakan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat;
4. Mengembangkan potensi dan daya saing kepariwisataan daerah melalui peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan obyek wisata serta mempromosikan wisata yang berorientasi pada perkembangan industri kepariwisataan;

5. Melestarikan dan mengembangkan potensi budaya daerah sebagai warisan budaya nasional dan lokal sehingga dapat berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

c.) Tujuan dan Sasaran Dinas Perekonomian dan Pariwisata.

a. Tujuan

Guna merealisasikan pelaksanaan Misi, perlu ditetapkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu lima tahun kedepan sebagai arah pelaksanaan program pembangunan, maka sesuai dengan visi misi Dinas Perekonomian dan Pariwisata ditetapkan tujuan sebagai berikut :

1. Memberdayakan dan mengembangkan koperasi dan UMKM agar memiliki daya saing, dengan tujuan :
 - Meningkatkan pemberdayaan koperasi dan UMKM;
 - Meningkatkan kualitas SDM pengurus/pengelola koperasi
 - Meningkatkan penanaman jiwa kewirausahaan
2. Peningkatan kualitas dan kuantitas perdagangan melalui fasilitasi dan pembinaan usaha perdagangan secara merata dan berkeadilan, dengan tujuan :
 - Mewujudkan iklim perdagangan yang mampu mendorong daya saing usaha ekonomi masyarakat;
 - Meningkatkan dan mengembangkan usaha perdagangan;
 - Mewujudkan sistem distribusi yang fektif dan efisien serta mendorong persaingan usaha;
 - Meningkatkan pembinaan pedagang kaki lima;

- Meningkatkan pembinaan perlindungan konsumen.
3. Meningkatkan daya saing industri kecil, menengah dan besar melalui fasilitasi, pembinaan, pendampingan promosi dan pemasaran guna menciptakan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan tujuan :
- Meningkatkan kemampuan ketrampilan sentra-sentra industri kecil;
 - Membuka akses peluang pasar dan peluang melalui internet;
 - Meningkatkan kemampuan sentra-sentra dalam pengelolaan usaha;
 - Meningkatkan IKM untuk mengembangkan usaha dan pembinaan perijinan;
 - Peningkatan pengorganisasian usaha dan efisiensi;
 - Meningkatkan pengembangan teknologi dan peralatan tepat guna bagi sentra industri kecil.

b. Sarana.

Sasaran merupakan suatu kondisi yang ingin dicapai dalam jangka waktu pendek, biasanya satu tahun, sebagai penjabaran dari tujuan yang telah ditetapkan. Sasaran pembangunan Dinas Perekonomian dan Pariwisata sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemberdayaan koperasi dan UMKM, dengan sasaran :
 - Meningkatnya jumlah koperasi dan UMKM yang difasilitasi perkuatan modal.

- Meningkatnya pengembangan koperasi wanita dan pelaku UMKM wanita
2. Meningkatkan kualitas SDM pengurus/pengelola koperasi, dengan sasaran :
 - Meningkatnya sistem pengelolaan keuangan secara tertib sesuai standar akuntansi koperasi.
 - Tersedianya data perkembangan koperasi yang lebih akurat.
 - Meningkatnya pengelolaan manajemen secara professional.
 - Meningkatkan mutu pengendalian dan pengawasan oleh pengawas koperasi secara optimal.
 - Meningkatnya pemahaman terhadap aturan unit simpan pinjam bagi pengurus koperasi.
 3. Meningkatkan penanaman jiwa kewirausahaan, dengan sasaran :
 - Meningkatnya pelatihan kewirausahaan
 - Memudahkan pemberian modal usaha
 4. Mewujudkan iklim perdagangan yang mampu mendorong daya saing usaha ekonomi masyarakat, dengan sasaran :
 - Meningkatnya peningkatan sarana prasarana perdagangan.
 5. Meningkatkan dan mengembangkan usaha perdagangan, dengan sasaran :
 - Meningkatnya bimbingan teknis kepada pelaku usaha perdagangan.
 - Meningkatnya peserta kemitraan usaha.
 - Meningkatnya jumlah UKM yang difasilitasi merk dagang.

- Meningkatnya even pameran yang diikuti.
6. Mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien serta mendorong persaingan usaha, dengan sasaran :
- Tercapainya evaluasi harga dan pelaporan.
 - Menurunnya jumlah rumah tangga miskin.
 - Terlaksananya wilayah operasi pasar murah.
7. Meningkatkan kemampuan ketrampilan sentra-sentra industri kecil, dengan sasaran :
- Bimbingan dan pelatihan ketrampilan di sentra-sentra industri kecil
8. Membuka akses peluang pasar baru melalui internet, dengan sasaran :
- Terciptanya akses peluang pasar baru melalui internet.
9. Meningkatkan kemampuan sentra-sentra dalam pengelolaan usaha, dengan sasaran :
- Meningkatnya kemampuan ketrampilan pengrajin sentra industri kecil.
 - Meningkatnya kemampuan manajemen usaha bagi industri kecil.
 - Meningkatnya kemampuan pengembangan sentra dalam upaya pembentukan desa/ kampung batik
 - Tersedianya sistem data base profil industri kecil menengah.
10. Meningkatkan IKM untuk mengembangkan usaha dan Pembinaan Perijinan, dengan sasaran :
- Meningkatnya IKM untuk pengembangan pengrajin garam beryodium.

- Meningkatnya IKM untuk pengembangan usaha pembuatan tepung.
- Meningkatnya IKM untuk pengembangan sentra makanan minuman.
- Meningkatnya IKM untuk pengembangan sentra batik dan kerajinan.

11. Peningkatan pengorganisasian usaha dan efisien, dengan sasaran :

- Meningkatnya pengorganisaian usaha dan efisiensi.
- Meningkatnya pengenalan Gugus Kendali Mutu (GKM).

12. Meningkatkan pengembangan teknologi dan peralatan tepat guna bagi sentra industri kecil, dengan sasaran :

- Pelatihan pengembangan dan penggunaan teknologi baru
- Pelatihan dan pengembangan penggunaan teknologi tepat guna

(Sumber : Renstra Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban Tahun 2011-2016)

2. Gambaran Umum Situs Penelitian

Situs Penelitian dalam hal ini adalah di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

a.) Lokasi

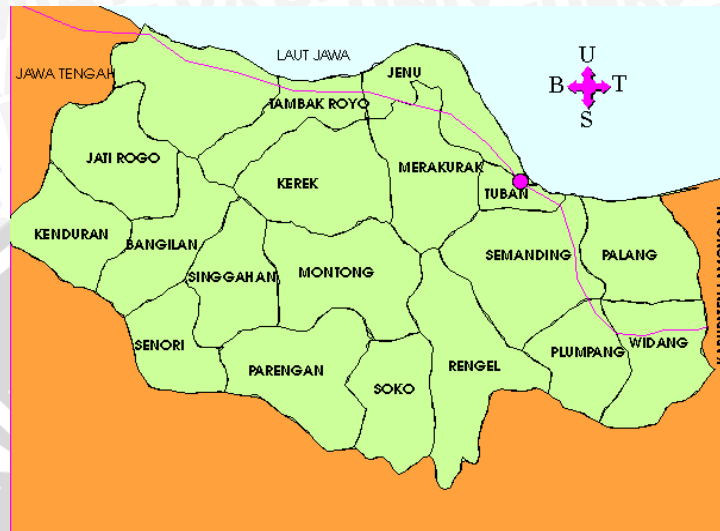
Desa Kedungrejo merupakan salah satu daerah bagian Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Jawa Timur, yang letaknya kurang lebih 29 Km dari Kabupaten Tuban, dengan luas wilayah 946.650.000 Hektar.

Sebelah Utara : Desa Samir Kecamatan Tambakboyo

Sebelah Timur : Desa Kasiman Kecamatan Kerek.

Sebelah Selatan : Desa Gaji Kecamatan Kerek

Sebelah Barat : Desa Margorejo Kecamatan Kerek.



**Gambar 6 : Peta Administrasi Kecamatan Kerek
Kabupaten Tuban**

Sumber : Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Adapun yang menjadi faktor pertimbangan dalam pemilihan lokasi usaha ini adalah :

1. Bahan Baku

Untuk bahan baku yang berupa kain, malam, warna, dan alat-alatnya seperti kesulitan karena bahan dan alat-alat tersebut dapat terpenuhi dan tersedia disekitarnya.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia secara kualitas dan kuantitas dapat terpenuhi karena daerah sekitar lokasi usaha ini tersedia tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan usahanya.

b.) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban sebanyak 3.841 Jiwa. 2992 Terdiri dari 849 KK (Kepala Keluarga), yang meliputi :

Laki-laki : 1803 Jiwa.

Perempuan : 2038 Jiwa.

Sumber : Kepala Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

c.) Sosial Ekonomi dan Perekonomian Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Untuk mencapai tingkat pertumbuhan di suatu desa menuju daerah dengan struktur ekonomi yang diharapkan, maka pembangunan perlu direncanakan dengan baik dan hasil pembangunan yang telah tercapai perlu untuk dievaluasi. Perencanaan dan evaluasi pembangunan tersebut akan terarah apabila dilandasi pada statistik yang baik dan cermat. Kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat berkaitan erat dengan mata pencaharian atau sumber pendapatan masyarakat tersebut. Suatu daerah dikatakan maju atau terbelakang dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Dari segi perekonomian penduduk Desa Kerek ini terbagi atas berbagai mata pencaharian.

Untuk lebih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Keadaan Perekonomian/ Mata Pencaharian Tahun 2013

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	PNS	3
2.	ABRI/ Polri	1
3.	Industri Kecil / Pengrajin	325
4.	Karyawan Swasta	100
5.	Pedagang	15
6.	Petani	345
7.	Buruh Tani	365
8.	Pertukangan	75
9.	Bidan	1
10.	Peternak	249
	Jumlah	1479

Sumber : Kepala Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek

Dari Tabel diatas dapat menunjukkan bahwa sebagian besar warga desa Kedungrejo bekerja sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga di desa Kedungrejo bekerja sebagai petani. Sedangkan dibidang usaha kecil terutama usaha kecil batik tulis gedog dijadikan mereka sebagai pekerjaan sampingan selain buruh tani.

Untuk mata pencaharian lainnya membutuhkan pendidikan formal yang cukup tinggi seperti Peternak, Karyawan Swasta, Pertukangan, Pedagang, PNS, ABRI, serta bidan jumlahnya sedikit. Hal ini dikarenakan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan sangat minim. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa hanya dengan bekerja di bidang swasta hasilnya sudah lebih dari cukup tanpa memerlukan pendidikan formal yang membutuhkan biaya cukup banyak.

Tabel 3: Keadaan Jumlah Penghasilan Pekerja Batik Tulis Tenun Di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek

No	Jenis Pekerjaan	Penghasilan		Keterangan
		Perhari (Rp)	Perbulan (Rp)	
1.	Petani	30.000,00	900.000,00	Penghasilan Sehari-hari
2.	Petani ke pengrajin Pembatik	30.000,00	900.000,00	Penghasilan Sehari-hari
3.	Pengusaha Batik Tulis Tenun Gedog	100.000,00	30.000.000,00	Penghasilan Sehari-hari
	Jumlah	165.000,00	31.800.000,00	

Sumber: Kepala Desa / Pengusaha Batik Tulis Tenun Gedog Di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek

d.) Asal Mula Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo.

Pada sekitar tahun 1990-an masyarakat yang hidup di wilayah Kerek yang terbagi menjadi beberapa desa diantaranya adalah desa Gaji, desa Kedungrejo, dan desa Karanglo dengan mayoritas mempunyai lahan sawah hanya memanfaatkan hasil pertanian untuk mencukupi kehidupannya. Pada waktu itu, membatik bukan pekerjaan utama melainkan sebagai pekerjaan sambilan kaum perempuan di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Pada saat musim tanam dan panen, tidak ada seorang pun mengerjakan batik karena semua memilih ke sawah. Hal ini juga disebabkan selain adanya karya batik yang kurang laku di pasaran, juga pandangan masyarakat yang skeptis terhadap karya mereka sendiri.

Diceritakan bahwa ada seorang tua berkebaya kusut berjalan gontai di bawah sinar matahari terik. Jalannya agak membungkuk karena sebuah bambu terikat di punggung, sinar wajahnya muram. Bakul di punggung itu terlihat penuh batik, hasil buatan sendiri selama berbulan-bulan. Batik hasil buatannya itu tidak

laku di pasar, padahal untuk menjualnya di pasar, perempuan itu harus berjalan ke pasar sejauh tiga kilometer. Potret sedih kehidupan pembatik di desa Kedungrejo, Kecamatan Kerek, Tuban, Jawa Timur itu menggugah semangat Ibu Uswatun Hasanah menjadi seorang pembatik. Sejak kelas satu Sekolah Dasar (SD), Uswatun sudah bisa memintal kapas jadi benang. Ilmu memintal benang diperolehnya dari neneknya yang juga pembatik. Meski ia pintar mengerjakan selebar batik dari bahan dasar gumpalan kapas, ia tidak bebas berkarya. Keluarganya menolak Uswatun menggeluti batik dalam kesehariannya dan menyarankan jadi petani saja. Alasannya, membatik sangat tidak menjanjikan.

Sumber : Pengusaha dan Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog di Desa kedungrejo Kecamatan Kerek

Meskipun tidak didukung oleh keluarga, bahkan suaminya sendiri. Uswatun tidak menyerah. Bahkan ia bermaksud mewujudkan cita-citanya walaupun harus mengorbankan sesuatu yang berharga baginya. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha, beliau mengatakan :

"Saya ingin mengubah paradigma masyarakat desa tersebut bahwa batik bisa menjadi mesin penghasil uang. Jadi tidak hanya semata-mata uang bisa diperoleh dari bertani".

Sumber : (Wawancara tanggal 10 April 2013 pukul 10.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Ketika kami temui, perempuan lulusan SD ini tengah memeriksa kondisi tembok sebuah ruangan yang hendak dijadikan tempat memamerkan sekaligus memasarkan batiknya.

Nasib sedih perempuan-perempuan pembatik membuatnya tidak peduli terhadap larangan orang tua maupun suaminya sendiri. Ia bahkan semakin asyik dengan usaha batiknya. Ia memilih berpisah dari suaminya, ketimbang meninggalkan batik. Kecintaannya akan batik dan keinginan menolong pembatik di desanya diwujudkan dengan menjual rumah kecil miliknya seharga lima juta.

Uswatun pun terus membatik dengan memberdayakan seluruh pengrajin batik yang ada di desanya termasuk para generasi muda. Pengrajin itu dibinanya, sekaligus menurunkan ilmunya tentang mewarnai batik yang cenderung abstrak dan warna alam. Bahkan penggarapan batik pun bisa dilakukan di rumah masing-masing pembatik. Sehingga Uswatun mengontrol pekerjaan pembatikan dengan sistem *door to door* setiap hari.

Guna memperdalam ilmu menyangkut pewarnaan batik, anak keempat dari lima bersaudara ini rajin mengikuti berbagai pelatihan terutama menyangkut teknik pewarnaan batik di Balai Batik Yogyakarta. Meski sudah bisa menurunkan ilmu mewarna batik kepada pengrajin lain, Uswatun merasa belum puas juga sehingga setiap kesempatan dimanfaatkan termasuk membaca buku tentang pewarnaan batik. Dirinya pun kerap pergi ke pelosok-pelosok untuk mencari ide pengembangan batiknya. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha, beliau mengatakan :

"Ketika saya ke pantai, saya melihat nelayan ikan dengan kain gedog yang tenunannya jarang-jarang. Pemandangan itu menggugah saya untuk membuat selendang dengan tenunan yang jarang-jarang. Hasilnya, selendang itu sangat disukai konsumen". Katanya ketika memaparkan tentang salah satu ciri batik gedog dari Tuban yang cenderung menggunakan benang dengan serat yang kasar".

Sumber : (Wawancara tanggal 10 April 2013 pukul 10.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Uswatun yang sempat menjadi distributor terasi ini juga terus mengembangkan motif warna alam. Guna memperoleh warna batik yang sangat alami, percobaan demi percobaanpun dilakukannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha, beliau mengatakan :

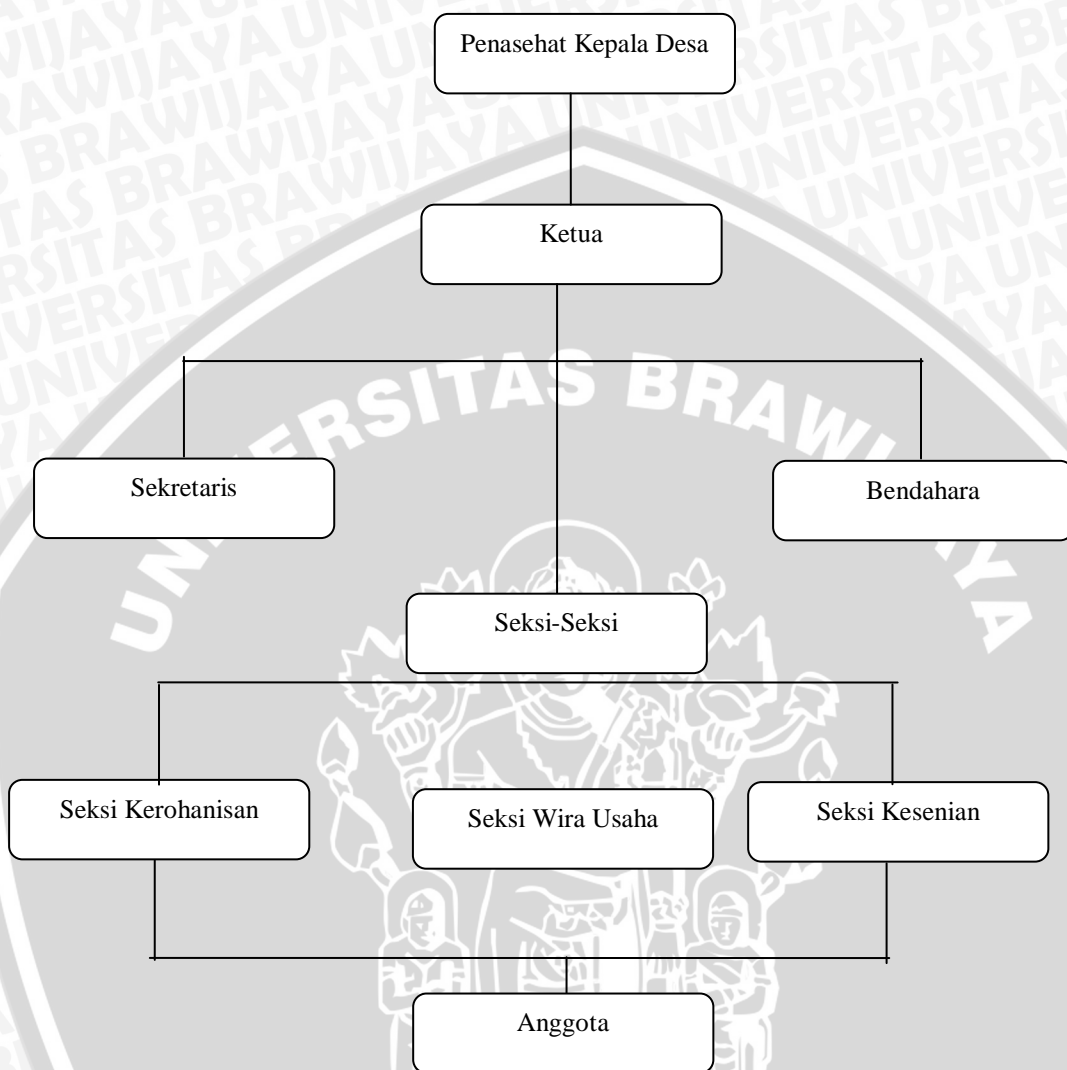
"Semua daun, pohon serta tumbuhan sudah saya coba untuk mencari warna alam yang benar-benar alami. Ciri khas batik gedog warnanya nila, agak kegelap-gelapan dan warna ini saya pertahankan sebagai identitas batik gedog Tuban".

Sumber : (Wawancara tanggal 11 April 2013 pukul 10.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Meski banyak kendala, Uswatun merasa sudah mantap untuk terus menggeluti dunia batik. Di yakini bahwa batik tidak akan pernah punah, justru terpenting batik tulis tenun gedog akan semakin dikenal oleh masyarakat karena proses pembuatannya unik dibanding dengan batik tulis lain yang tinggal membatik di atas selembar kain produksi pabrik.

Berangkat dari pengalaman di atas, Uswatun kini terus memberdayakan pengrajin batik. Hingga pada akhirnya dia berhasil mendirikan Industri Batik tulis tenun gedog yang diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1993. yang diberi nama "Sekar Ayu".

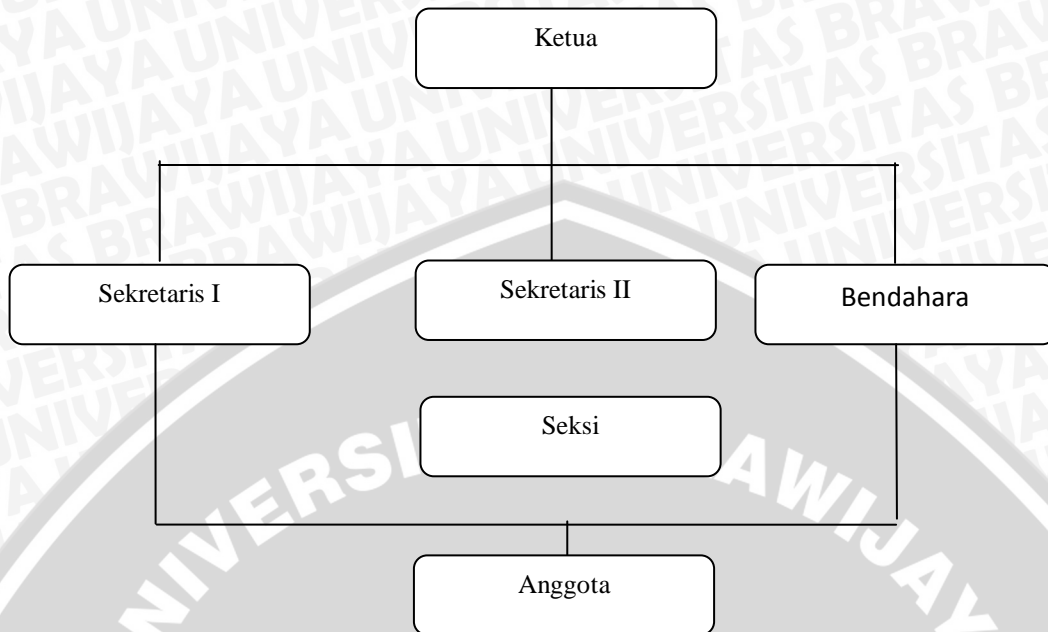
e.) Struktur Organisasi Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog



Gambar 7 : Struktur Pengurusan BKL “Lembayung Senja Desa

Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban

Sumber : Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.



Daftar Gambar 8 : Struktur Kepengurusan Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

Sumber : Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

f.) Proses Pembuatan Batik Tulis Tenun Gedog

1.) Mengenai alat-alat membatik terdiri dari :

a.) Canting.

Canting berfungsi untuk membuat titik-titik kecil/membuat isen-isen.

b.) Gawangan.

Gawangan adalah suatu alat tradisional yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk tempat-tempat kain yang akan dibatik.

c.) Wajan.

Wajan adalah suatu alat yang digunakan untuk merebus malam hingga mencair.

d.) Kompor / Anglo.

Kompor / anglo adalah suatu alat yang digunakan untuk tempat api untuk memanaskan malam dalam wajan.

e.) Dingklik.

Dingklik adalah tempat duduk yang digunakan untuk membuatik.

Sumber : *Pengusaha dan Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog di Desa kedungrejo Kecamatan Kerek.*

2.) Bahan batik terdiri dari:

a.) Kain

Macam-macam kain yang digunakan :

1. Kain mori gedog
2. Kain mori juantin
3. Mori primisima
4. Mori prima

b.) Malam

Macam-macam malam yang digunakan adalah :

1. Malam putih

Berfungsi untuk menemboki atau menutup.

2. Malam coklat/malam pulut

Berfungsi untuk nulis

3. Malam bekas

Berfungsi untuk menggambar sementara

Cara pemakaian :

Menggambar biasanya menggunakan malam bekas, itu hanya sementara biasanya untuk merereng menggunakan malam pulut dicampur dengan malam putih supaya hasilnya bagus. Malam putih sendiri digunakan untuk menemboki atau menutup warna yang dikehendaki.

Sumber : *Pengusaha dan Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog di Desa kedungrejo Kecamatan Kerek.*

3.) Warna

Macam-macam warna yang digunakan adalah :

- a.) Merah
- b.) Biru tua
- c.) Merah muda
- d.) Kuning tua
- e.) Hitam
- f.) Hijau
- g.) Coklat muda
- h.) Ungu



4.) Jalannya Proses Pembuatan Batik

Proses pembuatan/produksi adalah urutan pekerjaan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan. Proses pembuatan yang ada pada usaha batik tulis tenun gedog ini bersifat kontinyu atau terus menerus dimana proses pembuatan dilakukan mulai dari bahan baku mengalir secara berurutan melalui beberapa tahap pengerjaan sampai menjadi barang jadi.

Sehingga dalam proses satu macam produk tertentu harus melalui beberapa tahap yang telah ditentukan dan setiap tahap adalah saling berurutan sehingga tidak saling mendahului atau tidak beraturan.

Proses produksi usaha batik tulis ini terdiri dari beberapa macam jenis, kain mori tersebut dibedakan menjadi kain mori gedog, kain mori juantin, mori primisima, mori prima. Bahan baku lilin atau biasa disebut dengan "malam" dan zat pewarna atau yang disebut dengan "wedelan". Lilin terbagi menjadi dua yaitu malam loro yaitu malam yang belum tercampur dengan zat pewarna serta ada malam oplosan yaitu malam yang sudah tercampur dengan zat pewarna.

a.) Jalannya proses produksi membatik yaitu :

1. Mencuci

Sebelum memulai membatik, mori yang akan dibatik harus dicuci terlebih dahulu untuk menghilangkan kanjinya, kemudian dikeringkan.

Kain yang sudah dicuci kemudian dibatik dengan menggunakan canting ukuran sedang.

2. Proses membatik

Proses ini didahului dengan membatik wowongan yaitu membuat kerangka dari motif yang ada dengan menggunakan canting tulis kemudian membentuk tembakan yaitu mengisi motif-motif tertentu dengan lilin secara penuh dan tebal atau ada juga yang secara likasan yaitu cara membatik yang tidak mengikuti pola tertentu melainkan bebas.

3. Proses pewarnaan

Proses pewarnaan diawali dengan memberikan warna dasar batik tersebut, baru kemudian warna lain sesuai dengan motifnya. Setelah itu dimodel (diwarna), apabila sudah diwarnai kain ditiriskan di tempat yang terhindar dari matahari setelah agak kering kain diberi isen-isen, apabila menginginkan warna tersebut harus ditemboki, dimodel kedua kemudian ditiriskan setelah agak kering dilorot dan dijemur. Kain yang sudah diwarna dimasukkan kedalam air panas yang mendidih, disitu dibolak-balik sampai merata kemudian dimasukkan kedalam bak I dan dikucek sambil dikemplong, setelah itu dimasukkan kedalam bak II disitu dikucek, setelah itu ditiriskan dan dijemur.

4. Menghilangkan lilin (malam)

Untuk menghilangkan lilin (malam) dilakukan dengan dua cara yaitu menghilnagkan lilin dengan menggambarkan air mendidih sehingga lilin tersebut terlepas dari mori. Cara lainnya yaitu menghilangkan bagian tertentu dengan mengerok menggunakan pisau atau alat sejenisnya.

5. Menjemur

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal kain batik yang sudah dimasak harus dijemur lebih dahulu.

6. Pembungkusan atau pengemasan

Hasil produksi yang dihasilkan diusahakan dikemas sebaik mungkin. Setiap pembeli apabila menginginkan suatu barang tidak dilihat dan

dibeli apa adanya, maka produk tersebut juga membutuhkan plastik sebagai pembungkusnya.

b.) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membatik

1. Jenis kain

Kain yang digunakan diusahakan tidak mempunyai campuran plastik, banyak juga jenis dan macam kain yang bisa dibatik misalnya kain primisima, kain prima, kain linen dan lain-lain.

2. Pewarnaan

Apabila menginginkan warna muda dan tua usahakan proses warna muda didahulukan kemudian baru yang tua. Proses pewarnaan apabila hasilnya kurang memuaskan diusahakan diulang berkali-kali. Dan semakin banyak warna yang diinginkan semakin lama juga proses penyelesaiannya.

3. Malam yang digunakan

Apabila mencairkan malam jangan terlalu panas dan jangan terlalu dingin karena kalau malam yang panas itu akan cepat menyebar ke kain tersebut dan malam yang dipanaskan itu akan menjadi hitam dan malam itu kalau terlalu dingin tidak bisa digunakan untuk membatik.

4. Pola sebelum melukis

Dalam proses pematikan pola juga diperlukan, walaupun seperti yang kebanyakan kita lihat para pembatik tidak seperti yang kebanyakan kita lihat, para pembatik tidak selalu memakai pola pada kain tersebut

dan kalau pembatik memakai pola di kain tersebut mungkin mereka baru mengenal pola atau bentuk gambar yang akan dibatiknya.

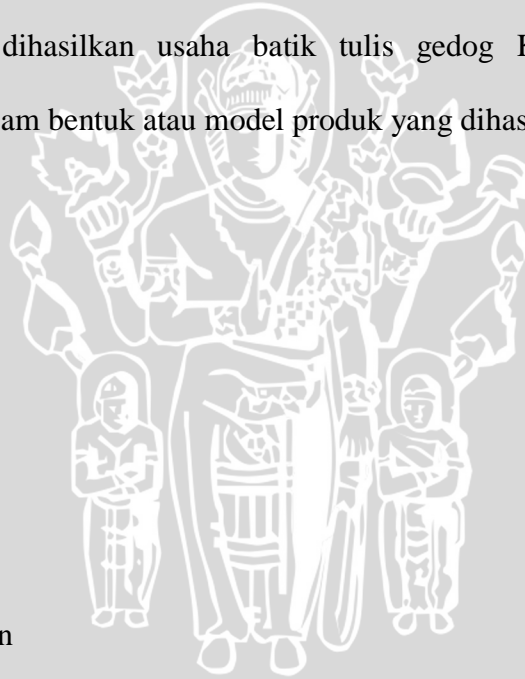
5. Melukis dan membatik

Apabila melukis atau membatik usahakan canting jangan terputus-putus, karena hasilnya akan jelek. Serta gunakan canting sesuai dengan manfaat ukuran menurut pola. Jangan pernah takut salah dalam melukis.

c.) Produk yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan usaha batik tulis gedog Kerek Tuban ada bermacam-macam bentuk atau model produk yang dihasilkan yaitu :

1. Taplak
2. Sprei
3. Jarik
4. Sarung
5. Kain
6. Kaos
7. dan lain-lain



Dari produk-produk tersebut tidak ada perbedaan dalam mutu dan kualitas hanya saja ini untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Sumber : *Pengusaha dan Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog di Desa kedungrejo Kecamatan Kerek.*

5.) Pemasaran

a) Daerah Pemasaran

Pemasaran merupakan bagian usaha yang menjadi ujung tombak keberhasilan. Dari pemasaranlah keinginan perusahaan untuk mengubah produk menjadi uang tunai dapat direalisasikan. Dalam melaksanakan kegiatan pemasaran hasil produksi pada usaha batik tulis tenun gedog Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek kabupaten Tuban daerah pemasarannya antara lain :

1. Di Dalam Negeri meliputi : Surabaya, Jakarta, Bali, Yogyakarta, dll.
2. Di Luar Negeri : Jepang, Belanda, Australia dll.

b.) Promosi Penjualan

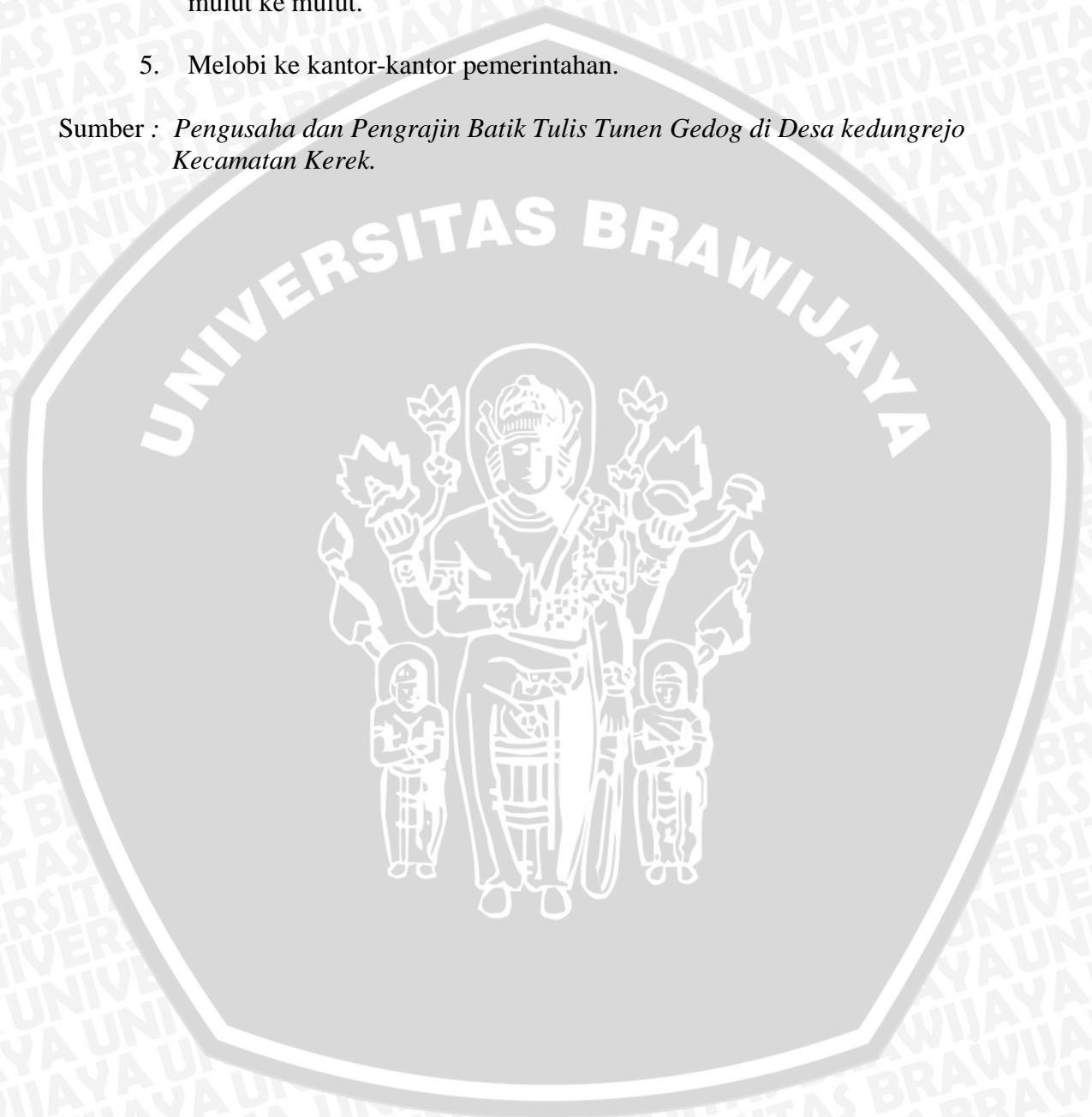
Promosi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan volume penjualan. Dengan diadakannya promosi penjualan diharapkan dapat menarik calon konsumen dengan cara memberikan informasi-informasi tentang barang yang ditawarkan sehingga calon pembeli merasa tertarik dengan barang tersebut, sedangkan dipihak produsen dapat memuaskan konsumen dengan adanya barang yang dipromosikan.

Adapun cara pemasaran batik tulis tenun gedog dengan cara menggunakan promosi penjualan dapat digunakan oleh pengusaha, perajin batik tulis tenun gedog di Kerek Tuban ini sesuai dengan praktek yang pernah dilakukan serta langkah-langkah yang didapat melalui pengalaman pengusaha, pengrajin adalah sebagai berikut:

1. Disetor kerumah-rumah
2. Mengikuti pameran-pameran

3. Media elektronik / Secara Online
4. Menawarkan sekoah-sekolah untuk seragam dan melalui promosi dari mulut ke mulut.
5. Melobi ke kantor-kantor pemerintahan.

Sumber : *Pengusaha dan Pengrajin Batik Tulis Tunen Gedog di Desa kedungrejo Kecamatan Kerek.*



B. Penyajian Data dan Fokus Penelitian

1. Implementasi Rencana Strategi Dinas Perekonomian dan Pariwisata

Kabupaten Tuban.

Dalam penetapan prioritas Pembangunan Daerah tahun 2013 dilaksanakan dengan mengacu pada Prioritas Pembangunan Daerah Tahun 2011-2016 sebagaimana tersebut dalam Dokumentasi RPJMD Kabupaten Tuban sebagaimana koridor Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Tuban Tahun 2011-2016, isu strategis pembangunan nasional, isu strategis pembangunan Jawa Timur sekaligus isu strategis pembangunan Kabupaten Tuban Tahun 2013 sebagai hasil dari proses evaluasi dan analisis strategis hasil pelaksanaan pembangunan tahun 2011 baik tingkat nasional, provinsi maupun daerah.

Memperhatikan proses dan tahapan perencanaan pembangunan termasuk melalui tahapan pelaksanaan Muserbang dan forum SKPD tahun 2012, maka prioritas pembangunan daerah Kabupaten Tuban tahun 2013 diarahkan pada tiga strategi utama, yaitu pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, stimulasi sektor produktif dan fasilitasi infrastruktur serta reformasi birokrasi menuju pemerintahan kreatif dan bersih. Adapun program prioritas pembangunan tahun 2013 secara rinci sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4 Matrik Program Prioritas Pembangunan tahun 2013.

Prioritas Pembangunan	Sasaran	SKPD yang melaksanakan	Nama program
Ekonomi	Penguatan permodalan untuk UMKM dan PKL. serta Batik tulis tenun gedog.	Dinas Perekonomian dan pariwisata	Pengembangan industri Kecil dan Menengah
	Pengembangan produk Unggulan Daerah yang berdaya saing global	Dinas Perekonomian dan pariwisata	Pengembangan sentra-sentra industri potensial.
	Pengamanan distribusi dan pengendalian harga bahan baku	Dinas Perekonomian dan pariwisata.	Peningkatan kapasitas Iptek sistem produksi

Sumber : Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

Penetapan prioritas dan arah kebijakan RKPD tahun 2013 dilaksanakan dengan mengacu pada prioritas pembangunan daerah tahun 2011-2016 sebagaimana tersebut dalam dokumen RPJMD Kabupaten Tuban sebagaimana koridor Visi dan Misi pemerintahan Kabupaten Tuban 2011-2016, program prioritas pembangunan nasional, isu strategis pembangunan provinsi Jawa Timur sekaligus Kabupaten Tuban 2013 sebagai hasil evaluasi dan analisis strategis pelaksanaan pembangunan tahun 2011.

Arah kebijakan pembangunan sebagaimana tersebut dalam dokumen RPJMD Kabupaten Tuban tahun 2013 adalah meningkatkan kualitas hidup,

peningkatan pelayanan kesejahteraan sosial, meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, peningkatan kualitas kehidupan beragama, perluasan lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan, meningkatkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup secara berkesinambungan, meningkatkan kualitas perempuan, generasi muda, olah raga, seni dan budaya dan peningkatan kapasitas birokrasi dan kualitas pelayanan publik.

Tabel 5 Prioritas dan Arah Kebijakan Umum RKPD Tahun 2013

No	Strategi	Kebijakan Umum	Program Pembangunan Daerah/Program Prioritas	Indikator Kinerja	Target Akhir Tahun 2013	SKPD
			Program pengembangan kewirahusaan dan keunggulan komperatif usaha kecil dan menengah	Jumlah koperasi dan UKM yang dibantu	-	Dinas Perekonomian dan Pariwisata
			Program pembinaan usaha batik gedog	Terbina sentra-sentra batik tulis gedog	-	Dinas Perekonomian dan Pariwisata
			Program Pengembangan Sentra-sentra Industri Kecil	Terbina Pengembangan Kampung batik	-	Dinas Perekonomian dan Pariwisata
			Program pengembangan Industri kecil dan Menengah	Terbina Kegiatan pelatihan ketrampilan bagi industri kecil	-	Dinas Perekonomian dan Pariwisata

Sumber : RKPD Kabupaten Tuban

Dalam menetapkan kinerja pemerintah Kabupaten Tuban maka indikator-indikator kinerja daerah bertujuan untuk memberi gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi SKPD selama lima tahun mendatang yang ditunjukkan dari akumulasi pencapaian indikator *outcome* sebagai komitmen untuk mendukung pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD.

Dalam menjalankan Rencana Startegis (Renstra) Tahun 2011-2016 Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban memuat kebijakan, program dan kegiatan pembangunan baik yang dilaksanakan langsung oleh Pemerintah Daerah maupun yang ditempuh melalui partisipasi masyarakat. Sebagai upaya untuk mewujudkan Visi dan Misi Dinas Perekonomian dan Pariwisata yang telah ditetapkan serta menjamin tercapainya tujuan dan sasaran sebagai upaya mengatasi permasalahan-permasalahan dibidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan UKM serta pariwisata pada saat ini dan yang akan datang serta Untuk mendukung program pembangunan dalam RPJMD Kabupaten Tuban yang berhubungan dengan Dinas Perekonomian dan Periwisata yakni : “Peningkatan ekonomi kerakyatan yang berdaya saing global berbasis pertanian, perdagangan, industri, pariwisata serta jasa secara berkelanjutan” maka ditetapkan beberapa Program dan kegiatan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

Indikator dan target kinerja dinyatakan dengan jelas pada tahap perencanaan dan pada akhir pelaksanaan. hal ini untuk menjamin aspek akuntabilitas pencapaian kinerja pemerintah daerah. Adapun indikator-indikator kinerja pemerintah adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Penetapan Indikator Kinerja Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban Tahun 2011 – 2016

No.	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun					Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	2	3	4	5	6	7	8	9
A	BIDANG INDUSTRI							
1.	Kontribusi sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB ADHK (jutaan rupiah)	56	63	67	71	76	80	86
2.	Perkembangan Unit Usaha Industri Kecil Formal (Unit)	481	529	582	640	704	775	852
3.	Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Formal (Orang)	22,044	24,248	26,673	29,341	32,275	35,502	39,052
4.	Perkembangan Nilai Investasi Industri Formal (Juta Rp.)	9,157,023	10,072,725	11,079,997	12,187,997	13,406,797	14,747,476	16,222,224
5.	Perkembangan jumlah Industri Kecil Non Formal (unit)	15,122	16,634	18,298	20,127	22,140	24,354	26,790

6.	Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Non Formal (Orang)	37,596	41,356	45,491	50,040	55,044	60,549	66,604
7.	Perkembangan Nilai Investasi Industri Kecil Non Formal (Juta Rp.)	23,313,650	25,645,015	28,209,517	31,030,468	34,133,515	37,546,866	41,301,553
B	BIDANG PERDAGANGAN							
1.	Kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB ADHK (%)	17,90	18,15	18,40	18,65	18,90	19,15	19,15
2.	Perkembangan Jumlah Usaha Dagang Baru (Unit)	895	922	950	978	1,007	1,038	1,069
3.	Perkembangan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)	3,902	4,019	4,140	4,264	4,392	4,523	4,659
4.	Perkembangan Nilai Investasi Usaha Dagang (Juta Rp.)	18,603	19,161	19,736	20,328	20,938	21,566	22,213
5	Cakupan Pembinaan kelompok pedagang/usaha informal (%)	50	55	60	65	70	75	75
6	Jumlah pameran/expo produk unggulan dilaksanakan per tahun (Kali)	2	2	2	2	2	2	2

7	Peningkatan fasilitas pasar daerah dan tradisional (%)	10	10	20	30	40	50	50
8	Perkembangan Kontribusi terhadap penerimaan PAD (Rp.)	1,762,467,050	1,815,341,062	1,869,801,293	1,925,895,332	1,983,672,192	2,043,182,358	2,104,477,829

Sumber : Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.



Dalam indikator-indikator kinerja dalam rencana strategi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban. Hal ini bisa di lihat data perbandingan antara batik tulis dengan tenun gedog adalah sebagai berikut:

**Tabel 7 Data Perbandingan Jenis Motif Tradisional
Dan Motif yang dikembangkan**

Motif Tradisional	Motif yang sudah dikembangkan
Motif-motif kuno yang beraliran Hindu Jawa, Cina dan Islam yang menonjol adalah motif batik tulis tenun gedog dari (lokcat) yang di dalamnya terdapat burung Hong, guci-guci Cina dan flora dan fauna	Motif ini berupa bahan warna campuran kimia yang berasal dari pabrik misalnya berupa lilin, malam dan sebagainya

Sumber : *Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog*

Dari data tabel diatas maka yang membedakan perbandingan jenis motif batik tulis dengan batik tulis tenun gedog. Oleh karena itu pemerintah Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam menangani batik-batik yang ada diwilayah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban melalui bidang-bidang Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban meliputi :

a. Bidang Perdagangan

- a.) Pembangunan pusat informasi dan promosi bisnis berbasis teknologi dan informasi (IT)

Dalam pembangunan pusat informasi dan promosi bisnis berbasis teknologi dan informasi (IT) sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) khususnya merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi kunci penting dari pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi

pasca krisis ekonomi. Selain menjadi sektor usaha yang paling besar kontribusinya terhadap pembangunan nasional, UMKM juga menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi tenaga kerja dalam negeri, sehingga sangat membantu upaya mengurangi pengangguran.

Salah satu kunci keberhasilan usaha mikro, kecil dan menengah adalah adalah tersedianya pasar yang jelas bagi produk UMKM khususnya batik tulis tenun gedog . Sementara itu kelemahan mendasar yang dihadapi UMKM batik tulis tenun gedog dalam bidang pemasaran adalah orientasi pasar rendah, lemah dalam persaingan yang kompleks dan tajam serta tidak memadainya infrastruktur pemasaran. Dalam menghadapi mekanisme pasar yang makin terbuka dan kompetitif, penguasaan pasar merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat diperlukan dalam mendorong keberhasilan UMKM untuk memperluas akses pasar melalui pemberian fasilitas teknologi informasi berbasis web yang dapat digunakan sebagai media komunikasi bisnis global serta melalui pembentukan Pusat Komunikasi Bisnis Berbasis Web di setiap daerah Kabupaten atau Kecamatan di Indonesia. Pusat Komunikasi Bisnis Berbasis Web ini diperuntukan bagi UMKM dalam mempromosikan usahanya, mengakses informasi faktor-faktor produksi, melakukan transaksi usaha, serta melakukan komunikasi bisnis lainnya secara global, dalam rangka memperluas jaringan usahanya.

Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Imron Achmadi selaku kepala bidang perdagangan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

“Ya benar sekali mas, hal yang paling sulit dalam pembangunan pusat informasi dan promosi bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) khususnya kelompok pelaku ekonomi batik tulis tenun gedog yang mendorong keberhasilan UMKM untuk memperluas akses pasar melalui pemberian fasilitas teknologi informasi berbasis web yang dapat digunakan sebagai media komunikasi bisnis global melalui pembentukan Pusat Komunikasi Bisnis Berbasis Web untuk mempromosikan produk-produk unggulan batik tulis tenun gedog yang perlu mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat, tepat dalam menginformasi mengenai pasar produksi maupun pasar faktor produksi batik tulis tenun gedog maka, informasi tentang pasar produksi sangat diperlukan untuk memperluas jaringan pemasaran produk yang dihasilkan oleh UMKM tersebut di wilayah maupun diluar Kabupaten Tuban”.

Sumber : (Wawancara tanggal 5 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan Pariwisata di bidang Perdagangan Kabupaten Tuban).

Dari penjelasan wawancara diatas maka, kegagalan yang menjadi pola pembangunan ekonomi yang bertumpu pada konglomerasi usaha besar telah mendorong para perencana ekonomi untuk mengalihkan upaya pembangunan dengan bertumpu pada pemberdayaan usaha kecil dan menengah. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok pelaku ekonomi dalam perekonomian di wilayah maupun diluar Kabupaten Tuban.

b.) Pelatihan memulai usaha (kewirausahaan)

Dalam mengupayakan pelatihan memulai usaha (kewirausahaan) batik tulis tenun gedog yang dilakukan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata bidang Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban terhadap masyarakat pengrajin batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban perlu melakukan berbagai macam intervensi pelatihan memulai usaha yaitu dengan melakukan pelatihan berbentuk teknis yakni pelatihan peningkatan ketrampilan batik dan pelatihan pengetahuan pewarnaan. Dalam peningkatan ketrampilan batik disini mempunyai ketrampilan dasar atau pemula yakni bagaimana cara

pembatikan yang benar atau yang lebih halus lagi, khususnya bagi kaum ibu-ibu dan para remaja putri yang ada di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban. Dalam pelatihan ini para pengrajin batik didatangkan pelatih atau guru (desain) dari luar kota yang mana akan diberikan ilmu bagaimana cara-cara memadukan motif-motif atau corak lainnya seperti perpaduan batik yang menarik, meskipun batik tulis tenun gedog mempunyai ciri khas tersendiri.

Adapun pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban bidang Perindustrian dan Perdagangan ini biasanya diadakan selama tiga kali pertemuan dalam satu tahun, yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan motivasi bagi para pengrajin dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Di samping itu, kaum ibu-ibu dan para remaja putri disini juga ada anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang mau ikut belajar membatik. Dalam pembelajaran untuk anak-anak Sekolah Dasar ini dilakukan kursus setiap hari sehabis pulang sekolah. Mereka dibina oleh salah seorang ibu yang sudah ahli dalam membatik di desa tersebut, dengan semangat dan penuh ketekunan mereka (anak-anak) tersebut memperhatikan dengan seksama pada guru (Ibu Uswatun) yang memberikan pelajaran pada mereka.

Hal ini di ungkapkan oleh Imron Achmadi selaku kepala bidang perdagangan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

“Saya dapat melakukan berbagai program-program pelatihan memulai usaha yang mengupayakan pelatihan-pelatihan supaya bertujuan untuk memberikan ilmu dan motivasi bagi para pengrajin dalam meningkatkan kualitas hidup (kewirausahaan) batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Tuban”.

Sumber : (Wawancara tanggal 5 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan Pariwisata di bidang Perdagangan Kabupaten Tuban).

Dari penjelasan wawancara tersebut maka peran pemerintah tersebut dapat di manfaatkan sebagai motivasi bagi para pengrajin dalam meningkatkan kualitas hidup dalam mengupayakan berbagai pelatihan memulai usaha (kewirausahaan)

c.) Pelatihan strategi pemasaran

Dalam melakukan strategi pemasaran dalam pengelolaan yang dimaksud adalah cara penanganan suatu usaha atau lembaga dalam suatu proses kegiatan secara rapi melalui kerjasama dengan orang lain agar tercapai keuntungan semaksimal mungkin untuk melakukan berbagai pelatihan strategi pasar supaya pengrajin batik tulis tenun gedog mengetahui lokasi strategi pemasaran yang dibutuhkan oleh konsumen. Dalam pengelolaan pelatihan strategi pemasaran industri batik tulis tenun gedog adalah dengan penanganan atau penyelenggaraan proses pembuatan kain batik dengan mengarahkan orang yang melalui kerja sama meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Selain itu juga terdapat *show room* yang digunakan untuk memajang dan menjual batik untuk pengunjung yang pada akhirnya meningkatkan jumlah transaksi batik. Industri batik ini dalam memasarkan barang hasil produksinya melalui tiga sistem pemasaran, yaitu : (1) Pemasaran Setempat Pemasaran ini hanya di daerah Tuban sendiri yang meliputi tengkulak-tengkulak kecil yang masuk keluar barang dagangannya dengan pedagang batik yang ada dalam pasar, (2) Pemasaran luar daerah Pemasaran luar daerah ini sangat membawa keuntungan yang lebih banyak karena pemasaran lokal (luar daerah) meliputi

daerah Surabaya, Jakarta, Bali dan sebagainya, (3) Pemasaran untuk luar negeri Untuk pemasaran batik sudah dapat menembus pasaran luar negeri yaitu Jepang, Belanda, dan Australia.

Hal ini di ungkapkan oleh Imron Achmadi selaku kepala bidang perdagangan Dinas Perekonomian dan pariwisata Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

“ Kami melakukan program pelatihan ini supaya masyarakat tau dengan adanya suatu pelatihan strategi pemasaran yang dilakukan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban khususnya bidang Perdagangan dalam mengelola suatu manajemen serta bagaimana pemasaran batik tulis tenun gedog terbut laku di pasaran Daerah, luar daerah maupun dikenal di dunia internasional khususnya batik tulis tenun gedog yang sebagai produk unggulan Kabupaten Tuban”.

Sumber : (Wawancara tanggal 5 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan Pariwisata di bidang Perdagangan Kabupaten Tuban).

Dari penjelasan wawancara tersebut maka pelatihan strategi pemasaran sangat di perlukan bagi seorang pengrajin batik tulis tenun gedog dalam mengetahui adanya permintaan pasar atau konsumen mengenai batik tulis tenun gedog tersebut.

b. Bidang Perindustrian

a.) Kegiatan Pembinaan sentra - sentra industri

Usaha pemerintah Kabupaten Tuban dalam menjalankan kegiatan pembinaan sentra-sentra industri batik tulis tunun gedog adalah untuk menjalankan program-programnya yaitu menginginkan pertumbuhan usahanya. Kegiatan pembinaan sentra-sentra batik tulis tenun gedog dapat meningkatnya proses suatu usaha yang sedang berjalan pada suatu perusahaan dari segi pasar

modal, manajemen perusahaannya, serta alat teknologi yang dipakai. Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam membina sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog Kabupaten Tuban dibidang perindustrian dan perdagangan merupakan sebuah lembaga pemerintahan yang menangani perkembangan usaha kecil di Kabupaten Tuban. Selama ini pihak pemerintah telah banyak berusaha untuk mengembangkan kegiatan pembinaan sentra-sentra usaha kecil khususnya batik tulis tenun gedog tersebut.

Oleh karena itu, kewajiban untuk melestarikan warisan-warisan budaya nasional dan kesadaran untuk ikut membangun kehidupan para pengrajin dilakukan serangkaian upaya pembinaan yang terpadu dan berkelanjutan guna pengembangan potensi usaha pengrajin batik tulis tenun gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dengan menitik beratkan pada sasaran pembinaan dan pengembangan pokok. Untuk melakukan kegiatan-kegiatan mempertahankan dan mengembangkan produk batik tulis tenun gedog sebagai komoditi pariwisata budaya. Batik tulis tenun gedog dapat dijadikan sebagai salah satu ciri khas dari Kabupaten Tuban yang berbeda dengan daerah lain. Adapun upaya-upaya pemerintah Kabupaten Tuban dalam melakukan kegiatan pembinaan sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi materi muatan lokal dengan ketrampilan batik di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di daerah sekitar pusat-pusat produksi.
- 2) Melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat guna penumbuhan kelompok usaha baru.
- 3) Pelatihan ketrampilan proses produksi batik tulis gedog

- 4) Menjalin hubungan keterkaitan dengan perusahaan BUMN (PT Semen Gresik) maupun bank-bank yang terkait.
- 5) Pelatihan peningkatan mutu dan desain produk pada pengrajin batik tulis tenun gedog melakukan studi banding ke daerah lain tentang hasil produksi yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Edi Sukirno selaku kepala bidang perindustrian Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

“Saya memberikan kegiatan pembinaan sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog supaya ketrampilan pelatihan tersebut bisa di dimanfaatkan bagi para pemuda/pemudi yang putus sekolah di setiap sentra-sentra pengrajin batik tulis tenun gedog, untuk memberikan pelatihan mutu batik tulis tenun gedog Kabupaten Tuban, memberikan sarana dan prasarana batik tulis tenun gedog dalam memenuhi standart kualitas”.

Sumber : (Wawancara tanggal 5 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan Pariwisata di bidang Perindustrian Kabupaten Tuban).

Dari penjelasan wawancara tersebut maka peran pemerintah dalam melakukan kegiatan pembinaan sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog bisa dimanfaatkan oleh pihak masyarakat sekitar Kabupaten Tuban.

b.) Pengembangan Kampung batik

Rencana penetapan sejumlah desa di Kecamatan Kerek sebagai kampung batik besar kemungkinan batal terealisasi. Kepala Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, Ir. Farid Achmadi, M.MT mengatakan, pihaknya mengalihkan rencana pembangunan kampung batik tersebut ke kawasan Desa Sumurgung, Kecamatan Kota Tuban dan sekitarnya.

“Sudah kami usulkan Desa Sumurgung, Sugiharjo dan sekitarnya masuk prioritas program perwujudan kampung batik”.

Sumber : (Wawancara tanggal 5 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan Pariwisata di bidang Perindustrian Kabupaten Tuban).

Dari wawancara diatas maka prioritas program tersebut karena pertimbangan lokasi. Dibanding empat desa di Kecamatan Kerek yang semula direncanakan bakal menjadi kampung batik, Desa Sumurgung dan sekitarnya lebih mudah dijangkau karena berada di wilayah Kecamatan Kota Tuban. Selain itu, desa tersebut juga telah dikenal sebagai pusat produksi batik sejak lama. Jumlah pengrajin dan pengusahanya, kalah dengan empat desa di Kerek itu.

Tetapi Desa Sumurgung dan Sugiharjo unggul dalam aspek lokasi, serta terdapat 355 pengrajin batik yang masih produktif di Desa Sumurgung, Desa Sugiharjo dan Kelurahan Mondokan, (ketiganya masuk wilayah Kecamatan Kota Tuban), sedangkan usaha batiknya sebanyak 9 unit dengan produksi rata-rata mencapai 49 ribu lembar lebih per tahun. Sementara omset yang berhasil dicapai senilai Rp 1,5miliar. Dibanding empat desa di Kerek yang selama ini telah dikenal sebagai pusat produksi batik Tuban, yakni Desa Kedungrejo, Desa Gaji, Desa Margomulyo dan Desa Jarorejo sebenarnya tidak terpaut terlalu jauh. Hanya saja para pengrajin dan pengusaha batik di empat desa di Kecamatan Kerek itu telah lebih dulu berkembang sehingga pasar lebih mengenal Kerek sebagai sentra produksi batik ketimbang tempat lainnya.



Daftar Gambar 9 : Kampung Batik

Sumber : Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

Dari gambar di atas adalah maka keunggulan lain yang dimiliki Desa Sumurgung dari lokasi seperti ini memungkinkan Sumurgung dan kawasan sekitarnya serta berkembang lebih pesat dan memberi dampak ekonomi lebih merata. Bukan saja bagi pengrajin dan pengusaha batik, tetapi masyarakat di desa-desa sekitar kawasan itu seperti Kembangbilo, Latsari, Mondokan dan Perbon juga diharapkan mendapat limpahan dampak positif dari kampung batik Sumurgung-Sugiharjo.

Lebih penting lagi, penetapan Sumurgung-Sugiharjo sebagai kampung batik bisa menyelamatkan batik tulis tradisional daerah itu yang saat ini kondisinya menjelang ajal. Sekarang semua pengrajin lebih suka bikin batik gedog versi Kerek karena peluang pasarnya lebih besar. Orang luar mengenal batik Tuban ya gedog itu karena memang batik tersebut yang kami upayakan terangkat.

Untuk menghasilkan batik tulis tenun gedog selembur, Sumirah butuh waktu 5-6 hari. Semakin halus motif yang digarap, semakin lama

penyelesaiannya. Harganya pun lumayan tinggi, Rp 200 ribu/lembar ukuran 90 x 175 cm. “Tengkulak belinya segitu dan dia mau jual berapa harganya saya tidak tahu. Sumirah tentu menyambut gembira rencana Pemerintah menjadikan desanya sebagai kampung batik. Ia berharap, bila itu rencana itu benar-benar direalisasikan oleh Pemkab tidak sekedar melihat sisi ekonomisnya, tetapi lebih pada sisi pariwisata dan pelestarian budaya.

Menurut rencana, pembangunan kampung batik Sumurgung-Sugiharjo itu dijadwalkan mulai terealisasi tahun 2012. Berapa alokasi anggaran yang dibutuhkan, pihak Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban belum bisa menyebutkan. Kita butuh membangun banyak sarana pendukung di situ. Perbaiki jalan menuju kampung batik, pembuatan gapura, *show room*, dan sarana pendukung lain. Selain itu juga butuh dana lumayan besar untuk mempersiapkan SDM.

Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Edi Sukirno selaku kepala bidang perindustrian Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

“Ya, kami akan usulkan rencana pembangunan Kampung Batik Sumurgung-Sugiharjo itu dijadwalkan mulai terealisasi tahun 2012 Desa Sumurgung, Sugiharjo dan sekitarnya masuk prioritas program perwujudan supaya kampung batik di desa yang direncanakan/ direlokasikan pemerintah dalam meningkatkan SDM manusia di kampung tersebut Kabuapten Tuban agar tidak menjadi punah”.

Sumber : (Wawancara tanggal 5 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan Pariwisata di bidang Perindustrian Kabupaten Tuban).

Dari penjelasan wawancara tersebut maka pemerintah Kabupaten Tuban supaya cepat merealisasi kampung batik tersebut di tahun 2012 biar kampung tersebut tidak punah digerus oleh perkembangan jaman.

c.) Kegiatan pelatihan ketrampilan bagi industri kecil.

Upaya pemerintah Kabupaten Tuban Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban bidang perindustrian dalam menjalankan program-program pelatihan ketrampilan bagi industri kecil batik tulis tenun gedog. Dalam pengembangan sumber daya manusia adalah memberikan pelatihan yang berkaitan dengan ketrampilan kerja dan desain produk, pelatihan tersebut diadakan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban bidang perindustrian bekerja sama dengan Paguyuban koperasi batik, Forum Pengembangan Kampung Batik Tuban (FPKBT) serta Semen Gresik (SG).

Pelatihan itu tidak dipungut biaya karena dibiayai oleh DASK (Dokumen Anggaran Satuan Kerja) dari Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban. Dengan memberikan pelatihan-pelatihan maka pengiriman delegasi untuk studi banding ke daerah-daerah lain, guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia baik kepada pengrajin sendiri maupun pembinanya.



Gambar 10 : Pelatihan Ketrampilan Batik Tulis Tenun Gedog

Sumber : Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Edi Sukirno selaku kepala bidang perindustrian Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

“Dengan adanya pelatihan ketrampilan industri kecil khususnya batik tulis tenun gedog supaya kualitas Sumber Daya Manusia menjadi terampil dalam pembuatan batik tulis tenun gedog dengan mengembangkan ketrampilan dalam pembuatan motif tersebut biar masyarakat sekitar menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembuatan motif batik tulis tenun gedog yang semakin tergerus oleh perkembangan jaman”.

Sumber : (Wawancara tanggal 5 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan Pariwisata di bidang Perindustrian Kabupaten Tuban).

Dari penjelasan wawancara diatas maka pelatihan ketrampilan industri kecil khususnya batik tulis tenun gedog supaya menjadi kualitas SDM dalam mengembangkan motif yang diberikan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban bidang perindustrian dalam menangani hal tersebut.

d.) Pemberian pinjaman modal.

Modal merupakan hal yang paling penting dalam suatu usaha. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak akan berjalan dengan baik. Begitu juga dengan industri batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban yang membutuhkan modal usaha dalam pengembangannya. Masih banyak industri kecil batik tulis tenun gedog yang masih kekurangan modal dalam mengembangkan usahanya. Hal ini Karena pada umumnya industri kecil tersebut merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan pada modal si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank, Semen Gresik, atau lembaga keuangan lainnya masih sulit diperoleh. Karena persyaratan secara administratif dan teknis yang di minta oleh bank dan Semen Gresik (SG) tidak dapat dipenuhi.

Dalam upaya pengembangan industri kecil batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, pemerintah Kabupaten tuban memberikan bantuan modal usahanya kepada pengusaha industri kecil batik tulis tenun gedog. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Edi Sukirno selaku Kepala Bidang Perindustrian Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban beliau mengatakan :

“Untuk membantu pengusaha industri kecil batik tulis tenun gedog dalam mengembangkan usahanya, pemerintah, perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik (SG), Bank Kabupaten Tuban memberikan bantuan modal usaha yang berupa uang dan peralatan penunjang produksi. Bantuan uang yang diberikan kepada pengusaha industri kecil batik tulis tenun gedog adalah berupa memfasilitasi peminjaman modal lewat bank serta perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik untuk pembangunan serta merenovasi sanggar batik tulis tenun gedog supaya masyarakat sekitar bisa meluangkan waktunya untuk membatik di selang mereka sehabis bekerja sebagai petani. Walaupun tidak pengusaha mendapatkan pemberiaan modal ini

mampu membantu pengusaha mengembangkan usahanya. Memang bantuan ini ditunjukan kepada pengusaha yang benar-benar kurang dalam hal permodalannya”.

Sumber : (Wawancara tanggal 5 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan Pariwisata di bidang Perindustrian Kabupaten Tuban).

Dari penjelasan diatas maka pemberian bantuan permodal ini berupa uang yang pemebayaran cicilannya melalui pinjaman modal lewat perbankan dengan bunga yang rendah ini serta bantuan modal lewat perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik (SG) sangat membantu pengusaha dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, bantuan untuk pengusaha tersebut digunakan untuk membeli bahan-bahan penunjang produksi. Hal ini yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha, beliau mengatakan:

“Saya memberikan bantuan pinjaman uang dari pemerintah, walaupun jumlahnya tidak begitu besar namun uang tersebut sangat membantu saya dalam mengembangkan usaha saya. Pinjaman itu digunakan untuk membeli bahan baku dan membeli peralatan kerja saya yang masih tradisional dan sudah mulai rusak. Meskipun bantuan itu tidak Cuma-Cuma namun pengembalinya sangat ringan buat saya”.

Sumber : (Wawancara tanggal 10 April 2013 pukul 09.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban).

Menurut Bapak Edi Sukirno selaku kepala bagian bidang perindustrian Dinas Perkonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, criteria atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengusaha industri kecil untuk mendapatkan bantuan modal pinjaman ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan diprioritaskan masih berjalan

- b. Diprioritaskan bagi yang belum pernah mendapatkan bantuan pinjaman modal sebelumnya.
- c. Bersedia memberikan jaminan.
- d. Bersedia bertanggung jawab atas penggunaan dan pengembalian pinjaman modal sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- e. Bersedia dan bertanggung jawab membuat laporan terhadap perkembangan bantuan pinjaman setiap bulan sekali kepada kepala Perekonomian dan Pariwisata.

Pemberian bantuan modal kepada pengusaha batik tulis tenun gedog ternyata belum berjalan secara lancar, belum berjalan seperti apa yang diharapkan. Hal ini tercermin bahwa masih adanya pengusaha batik tulis tenun gedog yang masih belum menerima bantuan modal diakibatkan karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diperlukan serta adanya jaminan yang diberikan untuk memperoleh kredit. Sehingga ini menjadi kendala dalam pemberian bantuan modal kepada para pengusaha batik tulis tenun gedog.

Untuk mengatasi kendala tersebut Pemerintah Kabupaten Tuban memberikan alternatif kebijakan agar pemberian bantuan modal kepada para pengusaha dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu dengan meningkatkan intensitas dan keseriusan pelaksanaan kebijakan Kredit Kelayakan Usaha (KKU) dan Kredit Usaha Kecil (KUK) serta mendorong kerjasama dengan lembaga perbankan, Semen Gresik dan koperasi pengusaha yang ada di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dalam rangka penyaluran

bantuan tersebut, baik dalam hal pencarian dana pinjaman maupun pengembaliannya.

Sedangkan bantuan alat-alat pendukung usaha diberikan oleh pemerintah Kabupaten Tuban adalah berupa ATBM (alat tenun bukan mesin). Walaupun alat-alat tersebut jumlahnya hanya satu unit namun sangat bermanfaat bagi pengusaha yang belum mempunyai alat yang berupa ATBM (alat tenun bukan mesin) tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

“Ya benar itu mas, saya memberikan alternatif kebijakan pemberian bantuan modal kepada para pengusaha dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam meningkatkan intensitas dan keseriusan pelaksanaan kebijakan Kredit Kelayakan Usaha (KKU) dan Kredit Usaha Kecil (KUK) serta mendorong kerjasama dengan lembaga perbankan, Semen Gresik dan koperasi pengusaha yang ada di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dalam rangka penyaluran bantuan tersebut, baik dalam hal pencarian dana pinjaman maupun pengembaliannya. Kemudian juga saya juga selain memberikan Kredit Kelayakan Usaha (KKU) dan Kredit Usaha Kecil (KUK) juga memberikan bantuan alat-alat usaha batik tulis tenun gedog yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Tuban adalah berupa ATBM (alat tenun bukan mesin). Dengan adanya alat-alat usaha tersebut saya selaku pengusaha berterima kasih atas pemberian alat-alat usaha yaitu berupa ATBM (alat tenun bukan mesin) ini bisa saya kembangkan dalam menenun kain katun sutra menjadi batik tulis tenun gedog supaya tenunan tersebut baik kualitasnya serta harga jualnya untuk memberikan kemakmuran masyarakat”.

Sumber : (Wawancara tanggal 10 April 2013 pukul 09.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban).

Adapun nama-nama daftar Tabel Pengusaha Batik Tulis Tenun gedog di

Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban adalah Sebagai Berikut:

Tabel 8 Pengusaha Batik Tulis Tenun Gedog Kecamatan Kerek**Kabupaten Tuban.**

No	Nama Pengusaha	Jenis Batik	Desa	Penghasilan
1	Kusnandar	Batik Tulis Gedog dan Tenun Gedog	Desa Margorejo	60.000.000
2	H. Moch Sholeh	Batik Tulis Gedog dan Tenun Gedog	Desa Jarorejo Kecamatan Kerek	5.400.000
3	Uswatun Hasanah	Batik Tulis Gedog dan Tenun Gedog	Desa Kedungrejo	150.000.000
4	Nanik	Batik Tulis Gedog dan Tenun Gedog	Desa Karanglo	15.000.000
5	Wahyuni	Batik Tulis Gedog dan Tenun Gedog	Desa Gaji	16.200.000

Sumber : *Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.*

Dari penjelasan tabel diatas maka di desa Margorejo mempunyai karyawan sebanyak 90 orang, desa Jarorejo mempunyai karyawan sebanyak 100 orang, desa Kedungrejo mempunyai karyawan sebanyak 200 orang, desa Karanglo mempunyai karyawan sebanyak 80 orang, desa Gaji mempunyai karyawan sebanyak 144 karyawan.

2. Pengembangan Usaha Batik Tulis Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

a. Strategi Pengembangan Pasar

Alasan yang mendasar diterapkannya Strategi Pengembangan Pasar ini dilaksanakan dengan berbagai alasan bahwa dengan pengembangan pasar, maka perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan untuk mengembangkan usahanya. Hal ini telah terungkap dalam wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku pemilik usaha yang memegang tanggung jawab terhadap

pemasaran, pengembangan dan relasi dalam proses penjualan hasil batikan di sentra batik gedog desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, untuk lebih lanjutnya ketika ditanyakan tentang apakah sentra pengrajin batik tulis gedog mengadakan pengembangan pasar. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku salah satu pengusaha industri kecil batik di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

"Ya, jelas kami melakukan usaha pengembangan pasar dengan alasan bahwa dengan pengembangan pasar dan memperluas jangkauan pasar baru sangat mempengaruhi serta kami dapat menjaga kelangsungan hidup para pengrajin sekaligus untuk mengembangkan usaha agar kami memperoleh laba yang meningkat untuk dapat meningkatkan/ mengembangkan usaha kami yaitu, batik tulis tenun gedog. Alasannya apabila kami menerapkan pengembangan pasar, itu juga termasuk upaya kami untuk memasarkan kelebihan hasil produksi (hasil batikan) yang terserap lapangan pekerjaan dalam mengembangkan hasil pemasaran atau hasil produksi untuk dalam mengembangkan perusahaan".

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari wawancara di atas maka telah tergambar secara jelas bahwa untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan hidup usaha sentra batik tulis gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban , strategi pengembangan pasar termasuk salah satu hal yang dibutuhkan dan tidak bisa dipisahkan.

Dan juga wawancara dilakukan oleh Ibu Istiqomah salah satu pengurus pengrajin batik tulis tenun gedog menyebutkan sebagai berikut:

"Memang benar, karena selama saya masuk di sini para pengurus sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog selalu berusaha untuk mengembangkan pasar serta tau situasi dan kondisi pasar sekarang, dengan cara ini maka para pengrajin batik tulis tenun gedog akan dapat menjaga kelangsungan hidup seorang pengrajin sekaligus untuk mengembangkan

usahanya agar memperoleh laba yang meningkat untuk kehidupan sehari-hari serta mencukupi kelangsungan hidup keluarganya dalam mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban”.

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Istiqomah salah satu pengurus pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari penjelasan wawancara di atas maka, seorang pengrajin untuk dapat mengembangkan pasar/ memperluas pasar adalah sebagai berikut :

1. Cara Mengembangkan/Memperluas Pasar

Cara untuk mengembangkan atau memperluas pasar seorang pengrajin maupun pengusaha bisa dapat melihat situasi pasar sebelumnya, dimana sentra-sentra pengrajin batik tulis tenun gedog akan selalu mencari pasar yang baik itu dari segi kelompok pelanggan ataupun dari daerah pemasarannya.

Begitu juga hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah berikut ini tentang cara pengembangan pasar sebagai berikut:

“Untuk mencari pasar baru yang baik serta, para pengurus tidak memberikan batasan kelompok kepada para pelanggan, atau konsumen yang berada di daerah pemasaran, karena dengan adanya pemasaran tersebut maka, pesanan model batik tulis tenun gedog yang sesuai dengan kain dan keinginan oleh para konsumen dari berbagai wilayah daerah Kabupaten Tuban maupun baik dalam maupun luar kota Kabupaten Tuban, kami selaku pengusaha maupun pengurus berusaha untuk dapat membuatnya sebaik-baik mungkin. Jadi kami berusaha untuk tidak menolak pesanan itu. Dalam pengembangan pasar bisa juga dilakukan dengan melaksanakan survey pasar terlebih dahulu dimana kalau kami melihat satu daerah atau daerah lain yang model barunya atau modelnya masih sedikit maka kami akan memasuki lokasi itu untuk memasarkan produk-produk kami batik tulis tenun gedog yang kualitasnya tidak kalah dengan produk-produk daerah lainnya dalam mencari pasar baru”.

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari wawancara di atas maka ditemukan bahwa sistem pemasaran yang dilakukan oleh sentra-sentra usaha batik tulis tenun gedog yang tidak terbatas oleh dekat jauhnya suatu wilayah. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Uswatun Hasanah sebagai berikut:

"Untuk wilayah daerah-daerah yang paling cepat mengalami perubahan model-model batik yang berada wilayah-wilayah daerah Surabaya, Bali, Jakarta, Yogyakarta. Sehingga pada waktu ada model yang lagi trend di pasaran maka, kami dengan cepat memproduksinya dan apabila sudah banyak yang membuat produk-produk tersebut kami juga mencoba untuk mengurangnya dan kami mengalihkan ke daerah lain yang sekiranya daerah itu belum ada. Kami juga bisa dapat mengembangkan pasar dengan penambahan penyalur bahan-bahan produksi yang berkualitas serta kami juga menarik para-para konsumen untuk membeli produk-produk yang kami kembangkan untuk para konsumen yang membutuhkan model trend zaman sekarang".

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Kemudian Ibu Istiqomah menambahkan, ketika penulis menanyakan tentang cara pengembangan/perluasan pasar, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

"Untuk dapat memperluas pasar pengurus sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog biasanya bekerjasama dengan pemerintah, Perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik (SG) dalam menawarkan dengan cara membawa contoh barang-barang yang akan ditawarkan kepada konsumen, biasanya ini dilakukan dengan mengikuti pameran-pameran yang dilakukan diberbagai daerah misalnya kami pernah mengikuti pameran ukiran di Bali. Dengan pameran itu pasar akan mengenal produk-produk batik tulis tenun gedog asal Tuban dengan begitu maka mereka akan tertarik membeli produk-produk kami".

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Istiqomah salah satu pengurus pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari penjelasan tersebut maka kami salah selaku pengurus batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo dalam memperluas pasar pengurus sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog biasanya bekerjasama dengan pemerintah, Perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik (SG) dalam menawarkan dengan cara membawa contoh barang-barang yang akan ditawarkan kepada konsumen.

Oleh karena itu, dengan kredit yang diberikan oleh PT Semen Gresik untuk mendapatkan permodalan dalam mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog ialah pertama-tama yang harus dengan lakukan pengrajin untuk dapat pinjaman permodalan ialah mereka harus mengajukan proposal terlebih dahulu yang di ajukan oleh pihak PT. Semen Gresik, berapa besar permodalan yang ingin diajukan pengrajin untuk dapat mengembangkan batik tulis tenun gedog. Oleh sebab itu, pemerintah melakukan kerjasama dengan PT. Semen Gresik untuk mendapatkan permodalan dengan mengkasihkan kredit tersebut berupa uang, alat-alat produksi batik yaitu ATBM (alat tenun bukan mesin). Sedangkan pemerintah memberikan pinjaman permodalan kepada pengrajin batik tulis tenun gedog harus mengembalikan kepada pemerintah dengan cara melalui Kredit Usaha Kecil dengan mengasur kepada bank-bank yang bekerjasama oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

2. Faktor yang dapat mendukung dari Strategi Pengembangan Pasar

Pada pelaksanaan strategi pengembangan pasar, sebelumnya sentra pengrajin batik melihat hal-hal sebagai berikut, *pertama* banyaknya peminat terhadap hasil batik gedog, *kedua* mempunyai stock bahan baku yang cukup,

ketiga memiliki SDM yang handal, sehingga melahirkan tangan-tangan yang kreatif.

Sehubungan dengan hal yang diatas maka wawancara ini dilakukan dengan Ibu Uswatun Hasanah berikut ini:

"Faktor yang dapat mendukung dari strategi pengembangan pasar ini adalah banyaknya peminat terhadap hasil batikan, misalnya kami membuat baju yang terbuat dari kain sutera dengan motif lenggak-lenggok maka hasil batik ini banyak yang laku sehingga kami harus membuat produk lebih baru lagi. Kemudian produk-produk kami bawa diwilayah daerah Bali, kami cukup membawa satu contoh produk dengan berbagai variasi yang telah ada. Dengan stock bahan produk-produk yang cukup, sehingga kami ada kemudahan dalam memproduksi kain batik yang baru akan terlaksanakan serta mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, sehingga kami melahirkan tangan-tangan yang sangat kreatif untuk mengembangkan produk-produk kami".

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

3. Faktor yang dapat menghambat dari Strategi Pengembangan pasar

Setelah mengetahui faktor mendukung dari adanya strategi pengembangan pasar kemudian disini kami dapat menggambarkan tentang saluran distribusi hasil batik tulis tenun gedog di daerah Kabupaten Tuban maupun luar Kabupaten Tuban sebagaimana yang telah diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah berikut ini:

"Untuk cara pendistribusian produksi barang batik tulis tenun gedog biasanya ini dilewatkan melalui toko-toko, koperasi, instansi-instansi pemerintah, sekolah-sekolah serta penyaluran batik-batik tersebut dititipkan di depan sebelum masuk ke makam sunan-sunan, depan sebelum masuk ketempat pariwisata di daerah sendiri, sedangkan untuk luar daerah biasanya dipasarkan pada saat ada pesanan saja, dan biasanya pesanan akan datang dan meningkat setelah kami mengikuti pameran-pameran diluar daerah Kabupaten Tuban.

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari sini hambatan strategi pengembangan pasar yaitu *pertama* untuk mencari daerah atau konsumen baru para pengurus selalu dihadapkan pada persaingan antar pengrajin batik tulis tenun gedog dimana pengrajin di luar sentra-sentra juga memproduksi produk yang sejenis dengan harga yang relatif lebih murah. *Kedua* dikarenakan lambatnya pembayaran pelanggan. *Ketiga* sulitnya pencarian daerah pemasaran. Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu pengurus sentra-sentra batik tulis tenun gedog.

"Hambatan-hambatan dari adanya strategi pengembangan pasar yang pernah kami alami adalah pesaing yang produksi barangnya sejenis baik dari segi model, warna, bahan yang sama tetapi harganya lebih murah. Kemudian hambatan lain masalah pembayaran pelanggan yang terlambat, sehingga hal ini yang menjadikan hambatan kami dalam memproses produksi batik tulis tenun gedog yang selama ini kami buat".

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah salah satu pengurus pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari wawancara di atas, dapat digambarkan bahwa faktor persaingan antar pengrajin batik tulis tenun gedog baik di dalam maupun diluar Kabupaten Tuban benar-benar menjadi penghambat terhadap proses pemasaran yang dilakukan oleh sentra pengrajin batik tulis tenun gedog desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

b. Strategi Pengembangan Produk Baru

1) Alasan diterapkannya strategi pengembangan produk baru

Adanya penerapan strategi pengembangan produk baru ini karena para perajin batik tulis tenun gedog mempunyai beberapa alasan yaitu:

a) Penyesuaian selera konsumen yang sering berubah.

- b) Para pengrajin batik tulis tenun gedog mempunyai keinginan bahwa pemasaran produk yang dikeluarkan berbeda dengan yang lain .

Hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah berikut ini. Beliau menyebutkan:

"Kami selalu dapat menerapkan pengembangan produk-produk baru yang diinginkan oleh para konsumen sewaktu-waktu produk-produk baru sering berubah-ubah, maka kami sering mencari dan menampilkan batikan serta kain yang baru agar para konsumen mudah tertarik supaya batikan yang kami buat berkualitas di bandingkan produk-produk lain, Para pengrajin batik tulis gedog ini juga menginginkan pemasaran produk yang dibuat selalu berbeda dengan daerah-daerah yang lain dalam kualitas produk batikannya".

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

2) Cara Pengembangan Produk Baru

Dalam proses pengembangan produk baru berawal dari pencarian ide. Ide produk baru dapat berasal dari sejumlah sumber yaitu para pengrajin batik tulis tenun gedog, dan para karyawan yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas dalam pembuatan batik.

Para pengrajin batik tulis tenun gedog mempunyai sebuah ide karena para pengrajin batik telah melakukan survey dan mereka tahu kondisi pasar, ide itu bisa langsung disampaikan kepada para pekerja untuk memperbaru produknya dengan desain yang baru yang diinginkan dari ide tadi.

Hasil wawancara dengan Ibu Muntiah selaku pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Beliau menyebutkan adalah sebagai berikut:

“Untuk dapat mengembangkan produk-produk baru maka seorang pengrajin batik tulis tenun perlu mempunyai ide-ide cemerlang dalam mengembangkan suatu ide-ide trobosan hasil produksinya yaitu batik tulis tenun gedog. Maka, seorang pengrajin batik tulis tenun gedog harus tau kondisi pasar untuk mengenalkan produk-produk batik tulis yang dihasilkan oleh pengrajin untuk model-model atau trend-trend produk-produk-produk baru yang sekarang konsumen butuhkan yaitu corak baju batikannya yang berkualitas dalam memasarkan produk baru tersebut yang dibuat oleh pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah salah satu pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari hasil wawancara diatas maka seorang pengrajin-pengrajin untuk dapat mengembangkan produk serta trobosan-trobosan yang diinginkan konsumen. Oleh sebab itu, maka dengan adanya pengembangan batik tulis tenun gedog seorang pengrajin dapat juga mengembangkan produk-produk atau motif-motif yang diberikan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

Hasil wawancara dengan Martinah selaku pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Beliau menyebutkan adalah sebagai berikut:

“Ya itu benar-benar ada di desa kami dalam melakukan pengenalan produk serta pengenalan motif yang diberikan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam mengembangkan motif-motif baru yaitu batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban”.

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah salah satu pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari penjelasan wawancara diatas maka disitulah ada peran pemerintah dalam mengembangkan motif-motif batik tenun tenun gedog sehingga dapat laku di pasaran nasional maupun internasional.

Hasil wawancara juga dengan Ani selaku pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Beliau menyebutkan adalah sebagai berikut:

“Ya itu benar-benar kami telah melakukan pengembangan usaha batik tulis tenun gedog ini dengan mengenalkan kepada kami sehingga saya mendapatkan pelatihan-pelatihan, ketrampilan-ketrampilan dalam mengembangkan motif-motif baru serta dapat tau bagaimana cara mengembangkan motif tersebut serta mengenal produk itu kepada pasar sehingga dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari bagi keluarga saya”.

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah salah satu pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Dari penjelasan diatas maka seorang pengrajin batik tulis tenun gedog itu bisa dapat memasarkan produk-produknya ke kaca Nasional maupun Internasional.

3. Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam Pengembangan Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

1. Faktor Pendorong

Industri batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek adalah industri yang sangat potensial. Dalam pengembangan usaha industri tersebut perlu adanya faktor pendorong. Faktor pendorong dalam pengembangan usaha batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek adalah sebagai berikut :

a. Tenaga Kerja

Di sekitar industri batik tulis tenun gedog cukup tersedia tenaga kerja yang diperlukan dengan tingkat keahlian yang cukup memadai serta biaya tenaga yang

relatif murah sampai relatif mahal. Hal ini merupakan suatu keuntungan bagi industri batik tulis tenun gedog dan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di masyarakat sekitar industri kecil pada khususnya dan masyarakat Tuban pada umumnya. Tenaga kerja industri kecil batik tulis tenun gedog mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa di daerah sekitar industri kecil batik tulis tenun gedog. Masyarakat daerah sekitar industri kecil batik tulis tenun gedog banyak yang menggantungkan kehidupannya pada hasil industri kecil batik tulis tenun gedog dan besarnya minat dari masyarakat untuk lebih mengembangkan industri kecil batik tulis tenun gedog tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku salah satu pengusaha industri kecil batik di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, beliau mengatakan :

“Faktor pendorong dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban adalah besarnya warga sekitar industri batik tulis tenun gedog yang menggantungkan hidupnya pada usaha batik tulis tenun gedog. Di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek sebagian besar penduduknya bekerja menjadi sebagai petani serta masyarakat sekitar desa Kedungrejo ini juga pekerjaannya sebagai sambilan batik tulis tenun gedog untuk menambahkan penghasilan untuk kondisi ekonomi keluarganya serta menggantungkan hidupnya pada usaha ini, mulai dari pengusaha batik tulis tenun gedog, penyediaan bahan baku, Petani, Pedagang, Bidan, Peternak, Pertukangan dan lain-lain menggantungkan hidup dari bisnis batik tulis tenun gedog. Selain itu masyarakat memiliki keinginan kuat terus untuk mengembangkan ini dengan menjual baju jadi yang di kehendaki pasar sekarang. Kalau dulu hanya lembaran kain serta mengajari atau mengenalkan batik tulis tenun gedog kepada anak-anak usia dini misalnya memberikan ekstrakurikuler kepada anak-anak yang masih bersekolah maupun pemuda disekitar desa tersebut. Oleh karena itu, masyarakat luas lebih menghargai batik dan sudah diakui dunia bahwa batik berasal dari Indonesia. Maka kami ingin menjadikan batik tulis tenun gedog lebih dikenal dunia”.

Sumber : (Wawancara tanggal 12 April 2013 pukul 11.00 WIB di rumah Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek).

Pengusaha batik tulis tenun gedog umumnya sadar bila tidak dikembangkan maka industri kecil batik tulis tenun gedog tersebut tidak akan mempunyai perubahan dan akan bersaing dengan industri kecil lain. Sehingga akan mempengaruhi pendapatan masyarakat dan tentu akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada industri batik tulis tenun gedog tersebut.

b. Kualitas Pengembangan produk.

Proses pengembangan produk-produk baru berawal dari pencarian ide. Ide produk-produk baru tersebut dapat berasal dari sejumlah sumber yaitu para perajin batik tulis tenun gedog, dan para karyawan yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas dalam pembuatan batik. Para pengrajin batik mempunyai sebuah ide karena para pengrajin batik telah melakukan survey dan mereka tahu kondisi pasar, ide itu bisa langsung disampaikan kepada para pekerja untuk memperbaru produknya dengan desain yang baru yang diinginkan dari ide tadi.

Dari ide itu kemudian disesuaikan dengan batik dan model kain yang disukai oleh para konsumen selanjutnya di batik sesuai bunga dengan trend gambar. Pengembangan desain itu kemudian menghitung kira-kira menghabiskan biaya berapa dalam satu meter kain lalu apabila ide dari rencana itu sudah matang maka bahan dasar kain yang diperlukan bisa langsung dibeli.

Setelah kain dari bahan dasar batik itu dibeli maka selanjutnya dibatik sesuai dengan model bunga yang diinginkan. Selanjutnya proses membatik

dilaksanakan, setelah proses membatik selesai maka selanjutnya adalah proses pewarnaan, proses pewarnaan itu selesai maka dilanjutkan dengan penggodokan dilakukan agar malam yang masih ada dibatik agar segera turun dalam air yang dibuat menggodok itu, setelah penggodokan selesai maka selanjutnya yaitu pencucian ini dilakukan agar kain batik yang sudah diwarnai ini tidak luntur lagi warnanya setelah itu terakhir dari proses ini yaitu penjemuran. Setelah proses-proses itu selesai maka bahan yang sudah jadi siap untuk dipasarkan dipasaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku Pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek, beliau mengatakan:

“ Kualitas batik tulis tenun gedog ini dilihat dari bahan kapas yang di pintal lalu ditunen, kemudian batik tersebut diwarnai dengan warna alam. Dalam pengembangan batik tenun gedog bisa dapat melebar dari bahan tenun ke katun sutera tenun yang kita sebut dengan ATBM (alat tenun bukan mesin). Kemudian masih banyak perajin juga yang melestarikan motif-motif kuno yang beraliran Hindu Jawa, Cina dan Islam yang paling menonjol adalah motif batik tulis tenun gedog dari Cina (lokcat). Di dalam motif lokcat ada burung Hong, guci-guci Cina dan flora dan fauna”.

Sumber : (Wawancara tanggal 13 April 2013 pukul 10.00 di rumah Ibu Uswatun Hasanah selaku pengusaha batik tulis tenun gedog).

c. Besarnya potensi batik tulis tenun gedog

Besarnya potensi industri batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek sebagai salah satu produk unggulan dapat di gali dan besar permintaan pasar akan pakaian tradisional khas Tuban itu yang dihasilkan oleh pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek. Apalagi menjelang Hari Raya Idul Fitri samapai seminggu Idul Fitri permintaan pasar batik tulis tenun gedog meningkat dari pada hari-hari biasa karena kebanyakan

masyarakat membawa batik tulis tenun gedog untuk oleh-oleh khas Tuban. Hasil industri dari desa Kedungrejo Kecamatan Kerek yaitu batik tulis tenun gedog cukup banyak diminati oleh masyarakat luas baik masyarakat Tuban sendiri maupun masyarakat luar Tuban. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah selaku salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek, beliau mengatakan :

“Permintaan pasar akan produk batik tulis tenun gedog sangat besar apalagi menjelang Hari Raya tersebut serta Hari Libur. Hal ini terbukti bahwa pengusaha dalam mempromosikan ke toko-toko, koperasi, sekolah-sekolah, serta melobi ke kantor-kantor pemerintahan di dalam maupun luar Kabupaten Tuban dengan omset penjualan 5 juta hingga 30 juta. “

Sumber : (wawancara tanggal 13 April 2013 pukul 10.00 di rumah Ibu Uswatun Hasanah selaku pengusaha batik tulis tenun gedog).

2. Faktor Penghambat

Dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek masih banyak hambatan-hambatan yang dialami. Hambatan-hambatan yang dialami dalam pengembangan industri batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek adalah sebagai berikut :

a. Lemahnya Akses Terhadap Sumber-Sumber Permodalan

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan dalam industri batik tulis tenun gedog, karena pada umumnya industri kecil tersebut merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan pada modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas. Kurangnya permodalan yang dialami industri kecil batik tulis tenun gedog dikarenakan lemahnya akses

terhadap sumber-sumber permodalan. Kelemahan industri batik tulis tenun gedog dalam mengakses sumber-sumber permodalan adalah antara lain modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh pihak bank tidak dapat dipenuhi, misalnya tidak adanya jaminan yang diberikan untuk memperoleh kredit, akuntansi yang kurang baik serta aspek prospek usaha yang kurang menjanjikan serta permodalan ini selain dari bank. Permodalan itu juga didapat pinjaman dari pemerintah, BUMN (Semen Gresik) yang sekarang diganti nama Semen Indonesia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha, beliau mengatakan :

“Saya mendapatkan batuan pinjaman uang dari pemerintah, BUMN (Semen Gresik). Dulu saya mengajukan permohonan kepada pemerintah seperti alat-alat pembuatan batik yang sekarang dan juga di jadikan sebagai produksi batik tulis tenun gedog serta juga mendapat bantuan usaha dari BUMN (Semen Gresik) untuk mendirikan usaha tersebut serta mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog dalam menggunakan modal produksinya sehari-hari serta mendirikan usaha home industri. Saya juga mengrekrut SDM di desa tersebut mulai dari usia dini sampai dewasa dan serta mendirikan sanggar untuk anak-anak usia dini maupun anak-anak muda yang ingin belajar tentang batik tulis tenun gedog dan juga dapat mensekolahkan bagi anak-anak yang putus sekolah kejenjang lebih tinggi”.

Sumber : (Wawancara tanggal 13 April 2013 pukul 10.00 di rumah Suami dari Ibu Uswatun Hasanah salah satu pengusaha batik tulis tenun gedog).

Oleh sebab itu untuk mendapatkan permodalan yang diberikan kepada pemerintah berupa uang, alat-alat produksi yaitu ATBM (alat tenun bukan mesin). Untuk dapat mendapatkan itu semua pengrajin harus mengembalikan permodalan tersebut melalui koperasi, serta bank-bank yang terkait yang bekerjasama dengan pemerintah yaitu Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

b. Lemahnya Jaringan Usaha.

Industri kecil batik tulis tenun gedog merupakan usaha keluarga yang memiliki jaringan usaha terbatas. Terbatasnya jaringan usaha dalam memasarkan batik tulis tenun gedog dalam mengalami perubahan model yang akan dikembangkan disebabkan terbatasnya pengetahuan pengusaha batik tulis tenun gedog tentang informasi daerah yang belum terjangkau oleh pengusaha dan kegiatan promosi yang kurang baik sehingga belum dapat dirasakan oleh masyarakat luas serta pendistribusikan jaringan. Keterbatasan pengetahuan informasi daerah yang belum terjangkau oleh sebagian besar pengusaha batik tulis tenun gedog karena masih rendahnya kemampuan pengusaha batik tulis tenun gedog dalam mengadopsi perkembangan pasar untuk memperluas jaringan pemasaran. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Edi Sukirno selaku Kepala Bidang Perindustrian Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, beliau mengatakan bahwa :

"Motivasi yang kami berikan kepada pengusaha batik tulis tenun untuk dapat memperluas jangkuan pemasarannya masih jauh harapan. Hal ini terbukti sekarang pengusaha batik tulis tenun gedog meiliki jaringan usaha yang terbatas kepada daerah serta pengetahuan pengusaha batik tulis tenun gedog tentang informasi daerah terjangkau. Untuk terjangkaunya jaringan usaha batik tulis tenun gedog dalam mendistribusikan barang biasanya pengusaha batik tulis sering mengikuti pameran-pameran serta produk-produk tersebut bisa dilakukan secara media online untuk menonjolkan produk-produk daerah tersebut".

Sumber : (wawancara tanggal 3 April 2013 pukul 09.00 WIB di Kantor Dinas Perekonomian dan pariwisata Bidang Perindustrian Kabupaten Tuban).

C. Analisis Pembahasan

1. Implementasi Rencana Strategi Dinas Perekonomian dan Pariwisata

Kabupaten Tuban.

Perencanaan pembangunan merupakan suatu hal yang sangat penting karena pembangunan berkaitan dengan perubahan kearah yang lebih baik pada masa yang akan datang. Menurut Tjokroamidjojo (1987 : 12) perencanaan pembangunan adalah suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber pembangunan (termasuk sumber-sumber ekonomi) yang terbatas untuk mencapai tujuan yaitu keadaan sosial yang lebih baik secara efisien dan efektif.

Sedangkan menurut George C Edwards dalam Winarno bahwa “Studi implementasi kebijakan adalah tahap yang krusial bagi *public administration policy*”. Suatu kebijakan atau program harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan. Impelementasi kebijakan dipandang dalam pengertian luas merupakan alat administrasi kebijakan publik dimana aktor, organisasi, prosedur, teknik serta sumber daya yang diorganisasikan secara bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna mencapai dampak atau tujuan yang diinginkan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi rencana strategi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam menetapkan prioritas pembangunan daerah perlu adanya Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) merupakan dokumen perencanaan tahunan daerah yang merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Dalam menjalankan implementasi rencana strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tuban, maka pemerintah daerah Kabupaten Tuban harus melihat tahapan-tahapan yang mengaju pada pelaksanaan Muserbang dan forum SKPD Kabupaten Tuban. Oleh karena itu, prioritas utama dalam melaksanakan pembangunan daerah Kabupaten Tuban kearah suatu kebijakan yang akan dilaksanakan pemerintah daerah dalam melaksanakan suatu program-program daerah. Program prioritas pembangunan daerah yang tercantum dalam dokumen RKPD yang merupakan penjabaran dari program prioritas sebagaimana yang tercantum dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dokumen Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) adalah dokumen perencanaan untuk periode 5 (lima) tahunan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 25 Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2008 tentang tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, yang berbunyi “SKPD Menyusun Renstra yang memuat Visi, Misi, Tujuan, Strategis, Kebijakan, Program dan Kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya serta berpedoman kepada RPJMD dan bersifat indikatif.

Rencana Strategis SKPD merupakan penjabaran teknis dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang berfungsi sebagai dokumen perencanaan teknis operasional dalam menentukan arah kebijakan serta indikasi program dan kegiatan setiap urutan bidang dan fungsi pemerintahan untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang disusun oleh setiap Satuan Kerja

Pemerintah Daerah (SKPD) di bawah koordinasi Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tuban.

Rencana Strategis (Renstra) Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban Tahun 2011-2016 memuat kebijakan, program dan kegiatan pembangunan baik yang dilaksanakan langsung oleh Pemerintah Daerah maupun yang ditempuh melalui partisipasi masyarakat yang selanjutnya akan dijabarkan dalam Rencana Kerja (RENJA) tahunan berpedoman dan mengacu kepada Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Renstra Dinas Perekonomian dan Pariwisata disusun selama periode tahun 2011 - 2016 untuk memberikan kondisi dan kinerja yang akan dicapai selama periode waktu tersebut sebagai *Road Map* (Peta Jalan) untuk mencapai Visi, Misi yang telah ditetapkan.

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 sesuai dengan pasal 3 menguraikan bahwa tujuan tersebut meliputi :

- a. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, SDA dan hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.
- b. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik, maju, sehat dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya.

- c. Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk perajin agar berperan secara efektif dalam mengembangkan industri.
- d. Memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri.
- e. Meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, disamping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri.

Dari penjelasan diatas maka perlu adanya peran pemerintah dalam suatu pembinaan dan pengembangan industri kecil yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha batik tulis tenun gedog baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang dilakukan secara terarah dan terpadu untuk mewujudkan usaha yang tangguh dan mandiri serta berkembang menjadi usaha maju dan dikenal masyarakat.

Dengan industri kecil khususnya batik tulis tenun gedog yang menjadi prioritas utama dalam proses pengembangan industri serta memperluas kesempatan berusaha dan membuka lapangan pekerjaan masyarakat sekitar wilayah Kabupaten Tuban untuk dapat meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat khususnya batik tulis tenun gedog. Selain itu juga mampu mendorong laju perekonomian daerah dengan bertujuan dapat menumbuhkan pertumbuhan pembangunan daerah yang dicapai sesuai dengan rencana.

Oleh karena itu, untuk dapat menetapkan indikator kinerja daerah bertujuan untuk memberi gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi SKPD selama lima tahun mendatang yang ditunjukkan dari akumulasi pencapaian indikator *outcome* sebagai komitmen untuk mendukung pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD. Indikator dan target kinerja dinyatakan dengan jelas pada tahap perencanaan dan pada akhir pelaksanaan. Dalam indikator-indikator kinerja serta program-program dalam rencana strategi Dinas Perencanaan dan Pariwisata Kabupaten Tuban adapun hal-hal tersebut meliputi :

a. Bidang Perdagangan

- a) Pembangunan pusat informasi dan promosi bisnis berbasis teknologi dan informasi (IT)

Di era pemanasan global perkembangan teknologi dan informasi semakin hari semakin pesat untuk mengetahui segala informasi di dalam negeri maupun luar negeri yang menyangkut pembangunan pusat informasi dan promosi bisnis berbasis teknologi dan informasi. Untuk mengetahui hal tersebut pemerintah Kabupaten Tuban yaitu Dinas Perencanaan dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam menjalankan tugas, pokok dan fungsinya, maka perlu adanya suatu program yang harus dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Tuban khususnya Dinas Perencanaan dan Pariwisata Kabupaten Tuban yang mana program-program tersebut harus diterapkan kepada masyarakat untuk mengetahui segala informasi baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Untuk mengetahui pembangunan pusat informasi dan promosi bisnis berbasis teknologi dan informasi (IT) sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) khususnya

merupakan kelompok pelaku ekonomi sangatlah penting sektor usaha yang paling besar kontribusinya terhadap pembangunan nasional, UMKM juga menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi tenaga kerja dalam negeri, sehingga sangat membantu upaya mengurangi pengangguran.

Oleh karena itu, pembangunan pusat informasi dan promosi bisnis berbasis teknologi dan informasi (IT) sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) khususnya batik tulis tenun gedog sangat diperlukan untuk memperluas jaringan pemasaran produk yang dihasilkan oleh UMKM. Informasi pasar produksi atau pasar komoditas yang diperlukan misalnya (1) jenis barang atau produk apa yang dibutuhkan oleh konsumen di daerah tertentu, (2) bagaimana daya beli masyarakat terhadap produk tersebut, (3) berapa harga pasar yang berlaku, (4) selera konsumen pada pasar lokal, regional, maupun internasional. Dengan demikian, UKM dapat mengantisipasi berbagai kondisi pasar sehingga dalam menjalankan serta merancang sebuah program yang di bina Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban yaitu bidang Perdagangan yang mengimplementasikan rencana strategi dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha batik tulis tenun gedog yang lebih inovatif, kualitas terhadap pemasaran produk-produk unggulan Kabupaten Tuban.

Menurut Dumairy (1996 : 227) tentang pengertian industri kecil, terlebih dahulu akan disampaikan tentang pengertian industri. Istilah industri mempunyai dua arti. Pertama, industri dapat diartikan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Kedua, industri dapat pula merujuk pada ke suatu sektor ekonomi yang

di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

Teori ini sesuai dengan beberapa pengertian industri kecil yang berdampak pada unsur-unsur mengenai industri kecil tertentu, antara lain :

- a. Kelompok-kelompok perusahaan atau kelompok produksi yang mengelolah barang homogen atau sejenis.
 - b. Perubahan wujud fisik suatu benda, baik melalui proses mekanik maupun kimia dengan melibatkan faktor-faktor produksi.
 - c. Orientasi kegiatan industri di titik beratkan kepada dua target yang mendasar yaitu untuk mendapatkan manfaat/ nilai yang lebih tinggi dari semula, sebagai jawaban alternatif atas kelangkaan suatu produk dengan cara substitusi.
- b) Pelatihan memulai usaha (kewirausahaan)

Untuk menjalankan kinerja program-program pemerintah yang dilakukan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban bidang perdagangan serta mengimplementasikan rencana strategi dalam menjalankan suatu program yang diberikan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban khususnya batik tulis tenun gedog dalam meningkatkan pendapatan masyarakat wilayah Kabupaten Tuban, maka Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban bidang perdagangan perlu memberikan pembekalan pelatihan-pelatihan untuk memulai usahanya agar pelatihan tersebut dapat di manfaatkan oleh pengrajin batik tulis tenun gedog serta pengusaha dalam memulai usahanya.

Teori ini sesuai menurut S. Pamuji (1985 : 7) bahwa pengembangan adalah sebagai suatu pembangunan yaitu merubah sesuatu sehinggah menjadi baru dan memiliki nilai yang tinggi. Dengan demikian juga mengandung makna sebagai pembaharuan yaitu melakukan usaha-usaha dengan kebutuhan, menjadi lebih baik atau manfaat.

Oleh karena itu, peran usaha pemerintah Kabupaten Tuban sangatlah penting dan berarti untuk memberikan pembekalan terhadap masyarakat khususnya batik tulis tenun gedog yang ingin memualai usahanya dari awal. Program-program tersebut dapat melatih pengrajin supaya dapat mengetahui apa yang dibutuhkan bagi pengrajin batik tulis tenun gedog. Dengan adanya pemberian pembekalan pelatihan-pelatihan tersebut, maka untuk mengembangkan usaha yaitu batik tulis tenun gedog serta tau bagaimana yang di minati oleh pasar agar produk-produk batik tulis tenun gedog laku di pasaran.

c) Pelatihan strategi pemasaran

Program pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Tuban yaitu Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam menjalankan serta mengupayakan pengelolaan pelatihan strategi pemasaran industri batik tulis tenun gedog adalah dengan penanganan atau penyelenggaraan proses pembuatan kain batik dengan mengarahkan orang yang melalui kerja sama meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Oleh karena itu, dalam menjalankan program-program pelatihan strategi pemasaran sangatlah penting bagi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban berhasil tidaknya suatu usaha batik dapat berjalan dengan lancar, maka

perlu adanya pengaturan pemerintah dalam mengelolah kegiatannya dengan rapi. Dalam proses pengelolaan usaha batik tulis tenun gedog yang merupakan kesatuan rangkaian-rangkaian dari program Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban serta fungsi-fungsi manajemen yang dijalani oleh Dinas Perekonomian Kabupaten Tuban untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi manajemen tersebut meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pengelolaan usaha industri batik di kawasan desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban termasuk dalam kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari letak dan lokasi usaha yang direncanakan dengan mempertimbangkan letaknya yang tidak terlalu jauh dari konsumen, dekat dengan pasar, letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota.

Selain itu juga, produk-produk batik tulis tenun gedog ini dipasarkan guna untuk memajang dan menjual batik kepada pengunjung yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah transaksi batik. Jumlah transaksi industri batik ini dalam memasarkan barang hasil produksinya melalui tiga sistem pemasaran, yaitu : (1) Pemasaran Setempat Pemasaran ini hanya di daerah Tuban sendiri yang meliputi tengkulak-tengkulak kecil yang masuk keluar barang dagangannya dengan pedagang batik yang ada dalam pasar, (2) Pemasaran luar daerah ini sangat membawa keuntungan yang lebih banyak karena pemasaran lokal (luar daerah) meliputi daerah Surabaya, Jakarta, Bali dan sebagainya, (3) Pemasaran untuk luar negeri Untuk pemasaran batik sudah dapat menembus pasaran luar negeri yaitu Jepang, Belanda, dan Australia.

Teori ini sesuai dengan sumber-sumber yang dikelola oleh perusahaan dalam ilmu manajemen menurut Soekarno (1986 : 46) ialah :

- a. *Man* : tenaga kerja
- b. *Money* : uang yang diperlukan
- c. *Methods* : cara atau sistem yang dipakai
- d. *Materials* : bahan-bahan yang diperlukan
- e. *Machines* : mesin-mesin yang diperlukan
- f. *Market* : pasar, untuk melempar hasil-hasil produksi

Dalam meningkatkan faktor manusia (*man*), kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh pengusaha kecil sangatlah terbatas. Untuk itu maka diperlukan adanya upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pemberian berbagai macam bentuk pendidikan, pelatihan dan ketrampilan, keahlian dan wawasan yang pada akhirnya bisa menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan produktivitas kerja secara optimal dengan lebih mengoptimalkan faktor-faktor produksi.

Faktor uang (*money*), memiliki andil yang sangat besar dalam suatu kegiatan usaha karena uang inilah yang akan digunakan untuk membayar upah karyawan, membeli bahan baku, peralatan dan sebagainya. Hal ini, tampaknya respon pihak pemerintah maupun swasta untuk memberikan berbagai macam fasilitas, baik berupa bantuan modal maupun bentuk kredit dengan bunga lunak.

Suatu rangkaian proses kegiatan dalam pencapaian suatu tujuan akan dapat berjalan dengan baik jika dalam pelaksanaannya menggunakan suatu cara (*methods*). Cara yang akan digunakan ini juga untuk mempertibangkan bentuk

pekerjaan dan tujuan yang ingin dicapai serta berbagai fasilitas yang tersedia. Untuk melaksanakan pekerjaan dalam industri kecil masih didominasi dengan menggunakan ketrampilan tangan dan dengan sedikit bantuan mesin yang sederhana, sehingga hasil produksinya sangat dipengaruhi oleh tangan manusia. Disamping itu perlu memberikan pelatihan-pelatihan dan pendidikan tentang seni kewirausahaan agar menambah wawasan dan kemampuan pengusaha kecil dalam mengembangkan usahanya.

Suatu yang penting dalam proses produksi ialah faktor pasar (*market*). Setelah semua faktor terpenuhi maka kegiatan ujung dari proses produksi suatu barang adalah penjualan. Hal ini sangat penting, karena tanpa pasar yang jelas maka barang produksinya akan sia-sia dan barang yang telah diproduksi pun akan susut nilainya karena termakan waktu.

b. Bidang Perindustrian

a) Kegiatan Pembinaan sentra - sentra industri.

Usaha pemerintah Kabupaten Tuban dalam menjalankan kegiatan pembinaan sentra-sentra industri batik tulis tunun gedog adalah untuk dapat menjalankan program-program yang menginginkan pertumbuhan usahanya. Kegiatan pembinaan sentra-sentra batik tulis tenun gedog dapat meningkatnya proses suatu usaha yang sedang berjalan pada suatu perusahaan dari segi pasar modal, manajemen perusahaannya, serta alat teknologi yang dipakai. Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam membina sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog Kabupaten Tuban dibidang perindustrian dan

perdagangan merupakan sebuah lembaga pemerintahan yang menangani perkembangan usaha kecil di Kabupaten Tuban.

Oleh sebab itu, usaha pemerintah dalam melakukan kegiatan pembinaan sentra-sentra industri khususnya batik tulis tenun gedog ini bekerja sama oleh perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik. Hal ini dapat membangun kehidupan para perajin dalam upaya serangkaian pembinaan yang terpadu dan berkelanjutan guna pengembangan potensi usaha pengrajin batik tulis tenun gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dengan menitik beratkan pada sasaran pembinaan dan pengembangan pokok. Untuk melakukan kegiatan-kegiatan mempertahankan dan mengembangkan produk batik tulis tenun gedog sebagai komoditi pariwisata budaya. Batik tulis tenun gedog dapat dijadikan sebagai salah satu ciri khas dari Kabupaten Tuban yang berbeda dengan daerah lain.

Di sisi lain, kegiatan pembinaan atas iklim usaha sentra - sentra industri sebagai faktor eksternal dalam berusaha untuk mendapatkan perhatian karena hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri kecil. Untuk itu, menurut Syaifudin (1995 : 24-25) diperlukan kebijakan-kebijakan yang mampu menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya usaha kecil, mewujudkan usaha kecil menjadi usaha yang efisien secara sehat dan memiliki tingkat pertumbuhan tinggi mampu sehingga mampu menjadi kekuatan ekonomi rakyat dan dapat memberikan sumbangan besar bagi pembangunan ekonomi nasional, mendorong usaha kecil agar dapat berperan maksimal dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber pendapatan, menciptakan bentuk-bentuk

kerjasama yang dapat memperkuat kedudukan usaha kecil dalam kompetisi ditingkat nasional maupun internasional.

Oleh karena itu, perhatian yang sangat serius dari pemerintah sangat diperlukan dalam pembinaan industri kecil. Dengan pembinaan ini sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, permodalan, teknologi dan perluasan pasar.

b) Pengembangan Kampung batik

Rencana penetapan program pengembangan kampung batik yang dilaksanakan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban yang di rencana berada di sejumlah desa di Kecamatan Kerek sebagai kampung batik besar kemungkinan batal terealisasi. Tetapi pihak pemerintah Kabupaten Tuban yaitu Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban mengalihkan program-program rencana pembangunan kampung batik tersebut di kawasan Desa Sumurgung Kecamatan Tuban karena berada Kota Tuban dan sekitarnya. Penetapan program pengembangan kampung batik menjadi prioritas utama Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban sebagai program unggulan dari perwujudan kampung batik yang akan direncanakan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

Oleh karena itu, program prioritas perwujudan sebagai kampung batik bakal terealisasi oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban karena dilihat dari aspek lokasi yang berada di dalam kota Tuban serta terdapat 355 pengrajin batik yang masih produktif di Desa Sumurgung, Desa Sugiharjo dan Kelurahan Mondokan, (ketiganya masuk wilayah Kecamatan Kota Tuban),

sedangkan usaha batiknya sebanyak 9 unit dengan produksi rata-rata mencapai 49 ribu lembar lebih per tahun Sementara omzet yang berhasil dicapai senilai Rp 1,5miliar.

Tetapi masyarakat Kabupaten Tuban mengenal batik tersebut berada di empat desa di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, yakni Desa Kedungrejo, Desa Gaji, Desa Margomulyo dan Desa Jarorejo sebagai pusat produksi batik yang dikenal masyarakat di dalam Kabupaten Tuban maupun Luar Tuban. Lebih penting lagi, penetapan Sumurgung-Sugiharjo sebagai kampung batik bisa menyelamatkan batik tradisional daerah Kabupaten Tuban yang saat ini kondisinya menjelang ajal atau punah. Sekarang semua perajin lebih suka bikin batik tulis tenun gedog versi Kerek karena peluang pasarnya lebih besar. Oleh karena itu orang luar mengenal batik tulis tenun gedog tersebut di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban karena memang batik tersebut yang kami upayakan produk unggulan khas Kabupaten Tuban.

Menurut Saleh (1986 : 1) adalah krisis ekonomi yang melanda Indonesia tampaknya merupakan telak bagi pemerintah dalam membangun perekonomian nasional. Banyaknya pemutusan kerja pada industri besar telah memperburuk permasalahan uang telah ada sebelumnya, seperti kemiskinan dan pengangguran.

Harapannya bahwa pertumbuhan ekonomi semakin pesat dan dari sektor industri modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih ada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertitik tolak dari kenyataan inilah maka ekstensi industri kecil dalam

mengembangkan kampung batik serta penyerapan tenaga kerja dalam rangka pemerataan pembangunan, tetapi industri kecil yang telah memajukan sebagai struktur sosial yang dapat menyerap tenaga kerja.

c) Kegiatan pelatihan ketrampilan bagi industri kecil.

Upaya pemerintah Kabupaten Tuban Dinas Perekonomian dan Pariwisata bidang perindustrian dalam menjalankan program-program pelatihan ketrampilan bagi industri kecil batik tulis tenun gedog. Dalam pengembangan sumber daya manusia adalah memberikan pelatihan yang berkaitan dengan ketrampilan kerja dan desain produk, pelatihan tersebut diadakan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata bidang perindustrian bekerja sama dengan Paguyuban koperasi batik, Forum Pengembangan Kampung Batik Tuban (FPKBT) serta Semen Gresik (SG).

Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia perlu adanya pemberian pelatihan ketrampilan bagi industri kecil khususnya batik tulis tenun gedog. Dalam mengembangkan kegiatan pelatihan ketrampilan bagi industri kecil pemerintah daerah Kabupaten Tuban khususnya Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban bekerja sama dengan paguyuban koperasi batik sekabupaten Tuban, Forum Pengembangan Kampung Batik (FPKBT) serta perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik untuk melakukan kegiatan pelatihan ketrampilan bagi industri kecil khususnya batik tulis tenun gedog.

Dalam melakukan dan melaksanakan program yang dilaksanakan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban sebagai SDM dalam mengembangkan motif yang diberikan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban bidang perindustrian dalam menangani hal tersebut,

pemerintah harus memberikan pembekalan pelatihan ketrampilan yang SDM berkualitas mengembangkan usahanya yaitu motif baru yang akan di perkenalkan kepada pasar.

Menurut Dumairi (1996 : 48) bahwa tujuan dari pengembangan industri adalah sebagai argumentasi penciptaan lapangan kerja, memiliki keunggulan komparatif dan mengembangkan persaingan yang baik dan sehat serta mencegah persaingan yang tidak jujur, sebagai loncatan teknologi dengan kata lain pengembangan industri akan menggunakan teknologi yang lebih canggih niscaya akan memberikan nilai tambah yang sangat besar.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pengembangan industri pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju taraf hidup yang lebih baik dimana didalamnya juga termasuk peningkatan mutu sumber daya manusia yang ada. Khususnya bagi pengembangan industri kecil, pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat membantu memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin.

d) Pemberian pinjaman modal.

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam suatu usaha. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak akan berjalan dengan baik. Begitu juga dengan industri batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban yang membutuhkan modal besar dalam mengembangkan usahanya. Masih banyak industri kecil batik tulis tenun gedog yang masih kekurangan modal dalam mengembangkan usahanya.

Oleh sebab itu, peran pemerintah sangat berarti dalam membantu mengembangkan suatu usaha yang menyebabkan usaha tersebut dapat memajukan serta membantu meningkatkan upaya pengembangan industri kecil batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, pemerintah Kabupaten Tuban memberikan bantuan modal usahanya kepada pengusaha industri kecil batik tulis tenun gedog. Bantuan uang yang diberikan kepada pengusaha industri kecil batik tulis tenun gedog adalah berupa memfasilitasi peminjaman modal lewat bank serta perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik untuk pembangunan serta merenovasi sanggar batik tulis tenun gedog supaya masyarakat sekitar bisa meluangkan waktunya untuk membuat di selang mereka sehabis bekerja sebagai petani.

Walaupun pengusaha tidak mendapatkan pemberian modal ini terlalu besar, maka pengusaha tidak mampu membantu atau membangun mengembangkan usahanya. Memang bantuan ini ditunjukkan kepada pengusaha yang benar-benar kurang dalam hal pemberian modal usahanya. Oleh sebab itu, dengan adanya pemberian pinjaman modal yang diberikan pemerintah kurang mampu untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu pengusaha batik tulis tenun gedog mengajukan pemberian modal usaha kepada perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik serta Bank-bank yang terkait untuk mengembangkan suatu usahanya biar usaha tersebut lebih maju dan dikenal masyarakat.

Menurut Ginanjar Kartasmita, strategi pengembangan usaha kecil adalah sebagai berikut (<http://www.Ginanjar.com>) :

1. Peningkatan akses kepada asset produktif, terutama modal, disamping juga teknologi, manajemen, dan segi-segi lainnya yang penting.
2. Peningkatan akses pada pasar, meliputi suatu spektrum kegiatan yang luas, mulai dari pencadangan usaha, sampai pada informasi pasar, bantuan produksi, dan prasarana serta sarana pemasaran. Khususnya, bagi usaha kecil di pedesaan, prasarana ekonomi yang dasar dan akan sangat membantu adalah prasarana perhubungan.
3. Kewirausahaan, seperti yang telah dikemukakan diatas. Dalam ini, pelatihan-pelatihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk berusaha teramat penting.
4. Kelembagaan, kelembagaan ekonomi dalam arti luas adalah pasar. Maka memperkuat pasar adalah penting, tetapi hal itu harus disertai dengan pengendalian agar bekerjanya pasar tidak meleceng dan mengakibatkan melebarnya kesenjangan. Untuk itu diperlukan intervensi-intervensi yang tepat, yang tidak bertentangan dengankaidah-kaidah yang mendasar dalam suatu ekonomi bebas, tetapi menjamin tercapainya pemerataan sosial (*social equality*). Untuk itu, memang diperlukan pranata-pranata yang dirancang secara tepat dan digunakan secara tepat. Di antaranya adalah peraturan perundangan yang mendorong dan menjalin berkembangnya lapisan usaha kecil sehingga perannya dalam perekonomian menjadi bukan hanya besar, tetapi lebih kokoh.
5. Kemitraan usaha. Kemitraan usaha merupakan jalur yang sangat penting dan strategis bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat. Salah satu pola

kemitraan yang juga akan besar artinya bagi pengembangan usaha kecil jika diterapkan secara luas adalah pola subkontrak (*sub-contracting*), yang memberikan kepada industri kecil dan menengah peran sebagai pemasok bahan baku dan komponen, serta peran dalam pendistribusikan produk usaha besar.

2. Pengembangan Usaha Batik Tulis Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

a. Strategi Pengembangan Pasar

Dalam meningkatkan pendapatan pengembangan usaha batik tulis tenun gedog adalah peran pengembangan pasar ini dilaksanakan karena dengan adanya mengembangkan pasar serta memperluas jangkauan pasar baru maka diharapkan akan dapat menjaga kelangsung hidup para usaha sekaligus untuk mengembangkan usahanya agar memperoleh peningkatan laba yang nantinya dapat menjamin setra pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban untuk melangsungkan usahanya.

Dalam melakukan usaha pengembangan pasar dengan alasan bahwa dengan pengembangan pasar dan memperluas jangkauan pasar baru sangat mempengaruhi serta kami dapat menjaga kelangsungan hidup para perajin sekaligus untuk mengembangkan usaha agar kami memperoleh laba yang meningkat untuk dapat meningkatkan/ mengembangkan usaha kami yaitu, batik tulis tenun gedog. Alasannya apabila kami menerapkan pengembangan pasar, itu juga termasuk upaya kami untuk memasarkan kelebihan hasil produksi (hasil

batikan) yang terserap lapangan pekerjaan dalam mengembangkan hasil pemasaran atau hasil produksi untuk dalam mengembangkan perusahaan.

Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar termasuk salah satu hal yang dibutuhkan dan tidak bisa dipisahkan dalam mengembangkan pasar serta tau situasi dan kondisi pasar sekarang, dengan cara ini maka para perajin batik tulis tenun gedog akan dapat menjaga kelangsungan hidup seorang perajin sekaligus untuk mengembangkan usahanya agar memperoleh laba yang meningkat untuk kehidupan sehari-hari serta mencukupi kelangsungan hidup keluarganya dalam mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Menurut Hetifah Sjaifudin (1995) strategi yang akan diterapkan dalam upaya pengembangan industri kecil ialah :

1. Strategi Peningkatan Kemampuan Finansial adalah berkembangnya beberapa model penguatan financial bagi usahawan kecil akhir-akhir ini menunjukkan telah semakin menguat komitmen pemerintah, upaya pemerintah tersebut terwujud dengan membantu pengembangan usaha kecil melalui pernyataan modal sementara.
2. Pengembangan Pemasaran dimana pada era pasar bebas yang mana dunia menjadi tanpa batas (*borderless*) terdapat penyatuan pasar domestik dengan pasar internasional, hal ini merupakan peluang, tantangan dan sekaligus ancaman pengusaha kecil.
3. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan sistem pendidikan formal, peningkatan keterkaitan dunia pendidikan dengan

pasar kerja melalui sistem pemagangan pusat-pusat penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan SDM dan teknologi.

Maka dari penjelasan diatas dalam meningkatkan pendapatan pengembangan usaha batik tulis tenun gedog dalam memperluas pasar serta sentra-sentra industri batik tulis tenun gedog biasanya bekerjasama dengan pemerintah, Perusahaan BUMN yaitu Semen Gresik (SG) dalam menawarkan dengan cara membawa contoh barang-barang yang akan ditawarkan kepada konsumen, biasanya ini dilakukan dengan mengikuti pameran-pameran yang dilakukan diberbagai daerah misalnya kami pernah mengikuti pameran ukiran di Bali. Dengan pameran itu pasar akan mengenal produk-produk batik tulis tenun gedog asal Tuban dengan begitu maka mereka akan tertarik membeli produk-produk kami.

b. Strategi Pengembangan Produk Baru

Strategi pengembangan produk baru yang diterapkan oleh sentra-sentra pengrajin batik tulis tenun gedog mempunyai alasan sebagai berikut :

1. Untuk menyesuaikan dengan selera konsumen yang cenderung berubah-ubah jadi untuk memuaskan dan menarik konsumen pihak pengrajin merasa perlu untuk menyesuaikan dengan yang lagi model pasaran.
2. Pengrajin batik tulis tenun gedog desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabuapten Tuban ingin di arena pemasaran produknya tampil beda dibanding dengan batikan dari daerah lain, hasilnya batikan Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban hasil batikannya mempunyai ciri khas tersendiri, meskipun pihak para pengrajin

mengatakan bahwa peralatan yang ada masih belum terlalu modern, seperti sentra perajin yang sudah dilengkapi dengan peralatan yang sudah lumayan canggih.

Maka dari penjelasan diatas dalam mengembangkan ide produk dan strategi yang sangat efektif seringkali menjadi penentu keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu usaha. Dalam pengembangan produk baru memerlukan usaha, waktu, kemampuan termasuk besarnya resiko dan biaya kegagalan.

Untuk menerapkan pengembangan produk-produk baru yang diinginkan oleh para konsumen sewaktu-waktu produk-produk baru sering berubah-ubah, maka kami sering mencari dan menampilkan batikan serta kain yang baru agar para konsumen mudah tertarik supaya batikan yang kami buat berkualitas di bandingkan produk-produk lain, Para pengrajin batik tulis gedog ini juga menginginkan pemasaran produk yang dibuat selalu berbeda dengan daerah-daerah yang lain dalam kualitas produk batikannya. maka seorang pengrajin batik tulis tenun perlu mempunyai ide-ide cemerlang dalam mengembangkan suatu ide-ide trobosan hasil produksinya yaitu batik tulis tenun gedog. Maka, seorang perajin batik tulis tenun gedog harus tau kondisi pasar untuk mengenalkan produk-produk batik tulis yang dihasilkan oleh perajin untuk model-model atau trend-trend produk-produk-produk baru yang sekarang konsumen butuhkan yaitu corak baju batikannya yang berkualitas dalam memasarkan produk baru tersebut yang dibuat oleh pengrajin batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Menurut A.R Soehoed (1982 : 135) menyampaikan pengelompokan industri kecil berdasarkan pemasaran produksinya dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Industri yang menghasilkan produk-produk (komponen-komponen) bagi industri menengah dan besar.
2. Industri yang menghasilkan barang-barang jadi untuk pasar-pasar umum.
3. Industri kecil yang lebih tepat lagi kerajinan yang membuat barang-barang yang bercitra seni, umumnya untuk daerah pariwisatanya.
4. Industri kecil atau yang lebih tepat bagi industri pedesaan yang memberikan jasa dan membuat barang untuk pemesanan terbatas di wilayah pedesaan.

3. Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam Pengembangan Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek.

1. Faktor Pendorong
 - a. Tenaga kerja

Di sekitar industri batik tulis tenun gedog cukup tersedia tenaga kerja yang diperlukan dengan tingkat keahlian yang cukup memadai serta biaya tenaga kerja yang relatif murah. Hal ini merupakan suatu keuntungan bagi industri kecil batik tulis tenun gedog dan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di masyarakat sekitar industri kecil khususnya dan masyarakat Tuban umumnya.

Tenaga kerja industri kecil batik tulis tenun gedog mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa di daerah sekitar industri kecil batik tulis tenun gedog.

Di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada usaha ini, mulai dari pengusaha batik

tulis tenun gedog, penyedia bahan baku, penjual kertas outlet hingga kelas asongan di terminal, dan karyawan industri kecil batik tulis tenun gedog menggantungkan hidup dari bisnis batik tulis gedog ini. Selain itu, masyarakat memiliki keinginan kuat terus mengembangkan usaha batik tulis tenun gedog ini. Mereka umumnya sadar bila tidak dikembangkan maka industri kecil batik tulis tenun gedog tersebut tidak akan mempunyai perubahan dan akan bersaing dengan industri kecil lain. Sehingga akan mempengaruhi pendapatan masyarakat dan tentu akan memperbaharui kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada industri batik tulis tenun gedog tersebut.

Dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa tenaga kerja industri kecil batik tulis tenun gedog mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa di sekitar industri batik tulis tenun gedog. Keberadaan industri kecil batik tulis tenun gedog ini mampu membantu perluasan lapangan kerja sehingga penyerapan tenaga kerja mampu untuk meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat di sekitar industri kecil batik tenun gedog berada. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Isono Sadoko (1995 : 38-39) pada poin keenam bahwa industri kecil menggunakan tenaga kerja yang berupah atau tidak berupah dengan pola rekrutmen tenaga kerja dari lingkungan keluarga, tetangga setempat atau daerah asal.

b. Kualitas Pengembangan Produk

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kualitas pengembangan produk batik tulis tenun gedog ini di lihat dari Ide produk-produk baru yang dikembangkan oleh perajin batik tulis tenun gedog yang berasal dari sejumlah sumber yaitu para

perajin batik tulis tenun gedog, dan para karyawan yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas dalam pembuatan batik. Para perajin batik mempunyai sebuah ide karena para pengrajin batik telah melakukan survey dan mereka tahu kondisi pasar, ide itu bisa langsung disampaikan kepada para pekerja untuk memperbaru produknya dengan desain yang baru yang diinginkan dari ide tadi.

Oleh sebab itu, kain dari bahan dasar batik itu dibeli maka selanjutnya dibatik sesuai dengan model bunga yang diinginkan. Selanjutnya proses membatik dilaksanakan, setelah proses membatik selesai maka selanjutnya adalah proses pewarnaan, proses pewarnaan itu selesai maka dilanjutkan dengan penggodokan dilakukan agar malam yang masih ada dibatik agar segera turun dalam air yang dibuat menggodok itu, setelah penggodokan selesai maka selanjutnya yaitu pencucian ini dilakukan agar kain batik yang sudah diwarna ini tidak luntur lagi warnanya setelah itu terakhir dari proses ini yaitu penjemuran. Setelah proses-proses itu selesai maka bahan yang sudah jadi siap untuk dipasarkan dipasaran.

Kualitas batik tulis tenun gedog ini dilihat dari bahan kapas yang di pintal lalu ditenun, kemudian batik tersebut di warna dengan warna alam. Dalam pengembangan batik tenun gedog bisa dapat melebar dari bahan tenun ke katun sutra tenun yang kita sebut dengan ATBM (alat tenun bukan mesin) serta kualitas barang tersebut tidak kalah dengan kualitas pembuatan batik tulis tenun gedog di daerah lainnya.

Menurut Mahmud Thoha (1998 : 69) walaupun banyak perhatian dan bantuan dari pemerintah, perkembangan industri kecil di Indonesia masih

mengalami berbagai macam kendala. Seperti pengadaan bahan baku dan dana investasi (akses ke bank kredit) dan pemasaran/distribusi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa faktor pendorong dalam pengembangan industri kecil adalah lemahnya akses terhadap sumber-sumber permodalan (dana investasi), kualitas pengadaan bahan baku dan lemahnya jaringan usaha (pemasaran/distribusi).

c. Besarnya Potensi Batik Tulis Tenun Gedog

Batik tulis tenun gedog merupakan produk unggulan Kabupaten Tuban yang sangat potensial. Hal ini terbukti dari besarnya permintaan pasar akan pakaian tradisional khas Tuban itu yang dihasilkan oleh para pengusaha batik tulis tenun gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek. Apalagi menjelang Hari Raya Idul Fitri sampai seminggu terakhir setelah Idul Fitri permintaan pasar akan batik tulis tenun gedog meningkatkan dari pada hari-hari biasa karena kebanyakan masyarakat membawa batik tulis tenun sebagai produk unggulan terbaik Kabupaten Tuban.

Oleh karena itu, Permintaan pasar akan produk batik tulis tenun gedog sangat besar apalagi menjelang Hari Raya tersebut serta Hari Libur. Hal ini terbukti bahwa pengusaha dalam mempromosikan ke toko-toko, koperasi, sekolah-sekolah, serta melobi ke kantor-kantor pemerintahan di dalam maupun luar Kabupaten Tuban dengan omset penjualan 5 juta hingga 30 juta.

Berdasarkan faktor pendorong diatas dapat di simpulkan bahwa faktor pendorong itu berasal dari masyarakat sendiri. Adanya kesadaran dari masyarakat sekitar akan pentingnya pengembangan industri kecil batik tulis tenun gedog agar

tidak kalah dengan industri kecil lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dorodjatun Kuntjoro Jakti dalam Azhari Saleh (1986 : 12) bahwa betapa pentingnya pengembangan industri kecil yaitu potensinya terhadap penciptaan dan perluasan kesempatan kerja bagi pengangguran, serta dalam jangka panjang, perannya sebagai basis bagi suatu kemandirian pembangunan ekonomi.

2. Faktor Penghambat

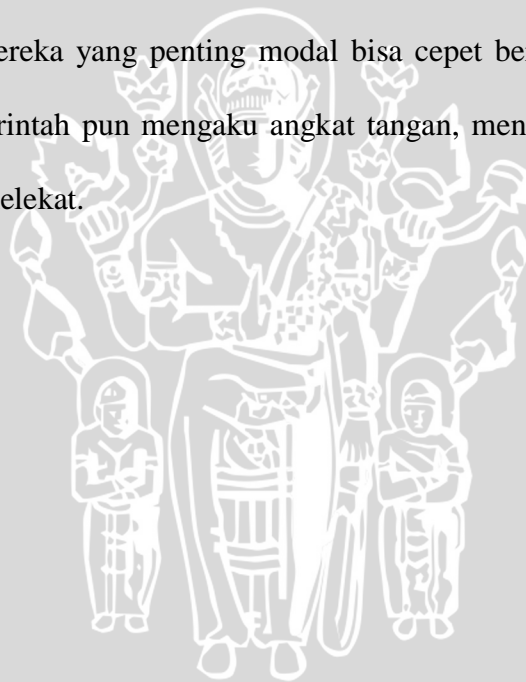
a. Lemahnya Akses Terhadap Sumber-Sumber Permodalan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan kurangnya permodalan yang dialami industri kecil batik tulis tenun gedog dikarenakan lemahnya akses terhadap sumber-sumber permodalan. Kelemahan industri kecil batik tulis tenun gedog dalam mengakses sumber-sumber permodalan adalah antara lain modal pinjaman dari bank, perusahaan BUMN (Semen Gresik) yang sulit di peroleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang telah diminta oleh bank maupun perusahaan BUMN (Semen Gresik) untuk memperoleh modal tersebut, akuntansi yang kurang baik serta prospek usaha yang kurang menjanjikan.

b. Lemahnya Jaringan Usaha

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa industri kecil batik tulis tenun gedog merupakan unit usaha keluarga yang memiliki jaringan usaha yang terbatas. Terbatasnya jaringan usaha dalam memasarkan batik tulis tenun gedog disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan pengusaha batik tulis tenun gedog tentang informasi daerah yang belum terjangkau oleh pengusaha dan kegiatan promosi yang kurang baik sehingga belum dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

Keterbatasan pengetahuan informasi daerah yang belum terjangkau oleh sebagian besar pengusaha batik tulis tenun gedog karena masih rendahnya kemampuan pengusaha batik tulis tenun gedog dalam mengadopsi perkembangan pasar untuk memperluas jaringan pemasaran. Temuan di lapangan juga mengatakan bahwa pengusaha batik tulis tenun gedog berminat untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan baik jalur formal, maupun informal misalnya dengan melalui kursus-kursus. Hal ini disebabkan karena kultural para pengusaha serta masyarakat yang kurang menerima keadaan secara cepat dengan kondisi yang ada. Menurut mereka yang penting modal bisa cepet berputar oleh karena itu, peran pihak pemerintah pun mengaku angkat tangan, mengubah kultur yang telah demikian lama melekat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Rencana Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Usaha Batik Tulis Gedog studi pada Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan di Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Implementasi Rencana Strategis Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.
 - a. Bidang Perdagangan
 - a.) Pengembangan Pusat Informasi dan Promosi Bisnis Berbasis Teknologi dan Informasi (IT) melalui website Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban khususnya batik tulis tenun gedog.
 - b.) Pelatihan Melalui Usaha (kewirausahaan) yang dilakukan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dan disentra-sentra industri batik tulis tenun gedog.
 - c.) Pelatihan Straregi Pemasaran yang dilakukan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban di sentra-sentra industri batik tulis gedog dalam pembuatan atau pengembangan produk-produk baru yang diinginkan konsumen.

b. Bidang Perindustrian

- a) Kegiatan Pembinaan sentra-sentra industri yang dilakukan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban dalam bidang usaha batik tulis tenun gedog.
- b) Pengembangan kampung batik yang dilakukan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban selain di Kecamatan Kerek yaitu di desa Kedungrejo, Gaji, Jarorejo, dan Margomulyo Kabupaten Tuban juga kampung batik di desa Sumurgung, Sugiharjo kecamatan kota Tuban.
- c) Kegiatan pelatihan keterampilan bagi industri kecil di sentra-sentra industri kecil khususnya pengrajin-pengrajin batik tulis gedog.
- d) Pemberian pinjaman modal lunak bagi industri kecil kepada pengusaha batik tulis tenun gedog bagi yang membutuhkan.

2. Pengembangan batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo kecamatan Kerek kabupaten Tuban

a. Strategi Pengembangan Pasar

Pelaksanaan strategi pengembangan pasar dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup sentra pengrajin batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dengan cara sebagai:

- 1) Survey daerah penjualan yang memungkinkan untuk diamati dan dimasuki, 2) Menerima pesanan dari pelanggan.

b. Strategi Pengembangan Produksi Pasar

Pelaksanaan strategi pengembangan produk baru diterapkan oleh para pengrajin batik tulis tenun gedog memiliki alasan yaitu: 1) Untuk menyesuaikan dengan selera konsumen yang cenderung berubah-ubah serta melihat kondisi trend terbaru zaman sekarang yang diinginkan oleh konsumen dalam mengembangkan produk-produk baru; 2) Pemasaran produk-produk batik tulis tenun gedog yang berkualitas dibandingkan dengan dari daerah lain supaya batik tulis tenun gedog dikenal masyarakat kabupaten Tuban maupun luar kabupaten Tuban.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Pengembangan Usaha Batik Tulis Tenun Gedog di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban :

a. Faktor Pendorong

1. Tenaga Kerja yang memadai.
2. Kualitas Pengembangan Produk batik tulis tenun gedog sangat bagus.
3. Besarnya Potensi Batik Tulis Tenun Gedog khususnya pada waktu lebaran yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.

b. Faktor Penghambat.

1. Lemahnya akses terhadap sumber-sumber permodalan khususnya prosedur pangajuan pinjaman.
2. Lemahnya Jaringan Usaha yang dilakukan pengrajin dan pengusaha.

B. Saran

1. Bagi pemerintah selalu memberikan bimbingan dan pembinaan di sentra-sentra industri dan pengrajin secara berkelanjutan.
2. Bagi pemberi bantuan modal persyaratannya tidak terlalu rumit.
3. Bagi pengusaha selalu berusaha membentuk jaringan kepada pengrajin sehingga tercipta jaringan yang kuat.
4. Bagi peneliti yang lain semoga dapat dibuat salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Literatur:

- Anang, Beddu 1995, *Ekonomi Rakyat Usaha Kecil dan Koperasi*, Jakarta : Dharma Karsa Utama.
- Andrew KR. 1985. Konsep Strategi Perusahaan. Terjemahan dari *The Concept of Corporate Strategy*. Oleh : Enna Tamimi. Jakarta : Erlangga.
- Anggoro, Yoga, 2007, *Undang-Undang dan Peraturan tentang UKM*, Jakarta : Visimedia.
- Arief, Sritua, 1991, *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES.
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta Rineka Cipta.
- Bratakusumah, Deddy Supriady dan Solihin, Dadang. 2001. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyo, Bambang Tri dan Adi, Sugiono. 1983. *Manajemen Industri Kecil*, Yogyakarta : Liberty
- Daryanto, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo.
- Departemen koperasi. 2005. *Rencana Strategis Pembangunan KUKM. Departemen KUMKM RI, Jakarta*.
- Djoemena, 1990. *Pengrajin Dalam Industri Batik Tulis Gedog Kesatriyan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Erlangga.
- Hardjanto, Imam. 2009. *Entrepreneurship Kewirausahaan*, Malang: Universitas Brawijaya.
- Irianto, Yusuf. 1996. *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan Dan Pengembangan*, Surabaya : Airlangga Universitas Press.
- Kartono, Kartini. 1986. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumi.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta : UI-Press.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Partomo dan Soedjoedono. 2002. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ndraha. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Prima Media.
- Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Riyadi, dan Bratakusumah, Deddy Supriyadi. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta : Pustaka Utama.
- S. Pamuji 1985. *Ekologi Administrasi Negara*, Jakarta: Bina Aksar.
- Saleh, Irzan Azhary. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, Jakarta : LP3ES.
- Sadoko, Isono, dkk. 1995. *Pengembangan Usaha Kecil. Pemihakan Setengah Hati*. Yayasan Akatiga. Bandung.
- Salusa, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta : PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Soekanto, 1984. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, Sondang P, 1999, *Administrasi Pembangunan Konsem, Dimensi, dan strateginya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Santoso, Amir. 1996, *Sumber Daya Manusia Untuk Masa Depan*, Bandung : Alfabeta.
- Siagian, Sondang P, 1999, *Manajemen Strategik*, Jakarta : Bumi Aksara
- Sjaifudin, H, 1995, *Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*, Bandung : Yayasan Akgita.
- Soekarno. 1986. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : C.V. Miswar.
- Subanar, Harimurti, 2001, *Manajaemen Usaha Kecil*, Yogyakarta : BPFE.

- Sunggono, Bambang. 1994. *Hukum dan kebijaksanaan Publik*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Syarif, S. 1991. *Industri dan Tenaga Kerja*, Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Sugandha, Dann. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Aksara Baru.
- Soekartawi. 1990. *Prinsip dasar perencanaan pembangunan (dengan pokok bahasa khusus perencanaan pembangunan daerah)*. Jakarta : Rajawali.
- Suryono, Agus. 2004. *Pengantar Teori Pembangunan*. Malang : UM PRESS.
- Sugiyono. (2009), *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*, cetakan kesembilan, CV Alvabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET
- Tambunan, Tulus T.H, 2003 *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tjokroamidjodo, Bintaro. 1986. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : PT Gunung Agung.
- Thoha, Mahmud, 1998, *Dampak Perseteruan Putaran Uruguay-GATT Terhadap Industri Kecil*, Jakarta : UI-Pres.
- Vera Ernawaty, 2004. *Kontribusi Industri Batik*, Jantinagor.
- Widjaja, Haw. 2001. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta : PT Grafindo Persada : PT. Raja Grafindo Persada.
- Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Publik : Teori dan Proses*. Yogyakarta : Med Press.
- Wahab, Solichin Abdul. 1997. *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan dan Proses Kebijaksanaan Negara* edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahab, Solichin Abdul. 2004 *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara Edisi Kedua*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Wahab, Solichin Abdul. 2008 *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara Edisi Kedua*. Bumi Aksara : Jakarta.

Sumber Dari Internet:

Anonymous, Pembagunan Ekonomi, Artikel diakses dari internet dengan alamat website : http://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_ekonomi_pada_hari_Selasa,_25_September_2012. Pukul 22.00 WIB.

Anonymous, Pembagunan Ekonomi, Artikel diakses dari internet dengan alamat website : tatieidho.wordpress.com/2009/11/30/wiki/Pembangunan-ekonomi-pertumbuhan-ekonomi/ pada hari Rabu, 11 Oktober 2012. Pukul 23.00 WIB

Anonymous, Pengertian Pembagunan Ekonomi, Artikel diakses dari internet dengan alamat website : <http://safarila.blog.friendster.com/2009/12/pengertian-pembangunan-ekonomi/> pada hari Kamis, 18 Oktober 2012. Pukul 15.00 WIB

Anonymous, Pengkajian Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah yang Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal, Artikel diakses dari internet dengan alamat website : http://www.smeccda.com/kajian/files/.../03_Pengkajian.pdf pada hari Selasa, 20 Oktober 2012 pukul 09.00 WIB

Departemen koperasi. 2007. *Penyerapan Tenaga Kerja UKM*. http://www.dekop.go.id/index.php?option=com_docman=doc_download&gid=. (diakses pada hari Rabu, 17 Juli 2013 pukul 00.00 WIB

<http://www.ibid.AmirSantoso.com>

Perundang-Undangan:

Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian.

Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Industri Kecil Menengah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha kecil. Jakarta: Departemen Koperasi. Diperbanyak oleh Biro Bina Perekonomian.

LAMPIRAN

Pengenalan Motif Tenun Gedog



Proses Pembuatan Batik Tulis Tenun Gedog (Alat Tenun Gedog)



Proses Kegiatan Pembuatan Batik Tulis Tenun Gedog (Canting)



Pengusaha Batik Tulis Tenun Gedog Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek



PEDOMAN WAWANCARA YANG DILAKUKAN DENGAN PENGUSAHA KECIL BATIK TULIS TENUN GEDOG DI DESA KEDUNGREJO KECAMATAN KEREK

1. Sebutkan luas desa, batas desa dan jumlah penduduk desa?
2. Ada berapa dukuh yang terdapat di desa Kedungrejo?
3. Apakah mata pencaharian utama penduduk di desa Kedungrejo?
4. Ada berapa industri kecil batik tulis tenun gedog yang ada di desa Kedungrejo?
5. Bagaimana asal mula industri batik tulis tenun gedog itu muncul?
6. Dari mana modal usaha yang didapatkan?
7. Bagaimana kualitas batik tulis tenun gedog di bandingkan batik yang lain?
8. Bagaimana proses pembuatan batik tulis tenun gedog tersebut?
9. Berapakah penghasilan yang diperoleh dalam membuat batik tulis tenun gedog?
10. Bagaimanakah cara atau peran pengusaha dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan batik tulis tenun gedog?
11. Bagaimana cara penetapan kebijakan pengusaha terhadap batik tulis tenun gedog tersebut?
12. Bagaimana strategi pengembangan industri batik tulis tenun gedog?
13. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan industri batik tulis tenun gedog di desa Kedungrejo?
14. Apa ada peranan pemerintah dalam strategi pengembangan industri batik tulis tenun gedog?
15. Apakah ada upaya dari pemerintah untuk mengatasi kendala-kendala dalam strategi pengembangan industri?
16. Bagaimana cara pemasaran batik tulis tenun gedog tersebut?
17. Sampai mana daerah pemasaran batik tulis tenun gedog tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA YANG DILAKUKAN DENGAN DINAS PEREKONOMIAN DAN PARIWISATA

1. Bagaimana struktur organisasi Dinas Perkeonomian Dan Pariwisata Kabupaten Tuban?
2. Apakah tugas pokok dan fungsi serta visi misi Dinas Perkeonomian Dan Pariwisata Kabupaten Tuban?
3. Program apa sajakah yang dilaksanakan Dinas Perkeonomian Dan Pariwisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha batik tulis tenun gedog?
4. Undang- undang No dan Tahun berapa yang dilaksanakan Dinas Perkeonomian Dan Pariwisata Khususnya mengenai industri batik tulis tenun tersebut?
5. Perbup No dan Tahun berapa yang mengatur tentang Usaha Kecil Menengah khususnya mengenai industri batik tulis tenun gedog?
6. Bagaimana tingkat pertumbuhan industri khususnya batik tulis tenun gedog di Kabupaten Tuban?
7. Bagaimana implementasi rencana strategi Dinas Perkeonomian Dan Pariwisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha batik tulis tenun gedog?
8. Hambatan dan kendala apa saja yang dilakukan pemerintah dalam implementasi rencana strategi pengembangan usaha batik tulis tenun gedog dalam meningkatkan pendapatan masyarakat?
9. Apakah faktor pendorong dan penghambat dalam melaksanakan implementasi rencana strategi pengembangan usaha batik tulis tenun gedog ?
10. Selama ini apa sajakah peranan pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan usaha industri batik tulis tenun gedog?
11. Bagaimanakah bentuk kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan usaha industri batik tulis tenun gedog?